

**TRADISI NYUMPET DALAM PERNIKAHAN**

**( Studi Kasus Tolak Bala di Desa Jambu Timur Kecamatan Mlonggo  
Kabupaten Jepara)**

**SKRIPSI**

Program Sarjana (S-1)

Jurusan Sosiologi



Oleh:

**Dina Nudiya An Burika**

1906026014

**PRODI SOSIOLOGI**

**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG**

**2023**

## NOTA PEMBIMBING

### NOTA PEMBIMBING

Lamp : 5 (lima) eksemplar  
Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada:  
Yth. Ibu Dekan  
Fakultas Ilmu Sosial Ilmu Politik  
Ditempat.

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi, dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi saudara :

Nama : Dina Nudiya An Burika  
NIM : 1906026014  
Jurusan : Sosiologi  
Judul : TRADISI *NYUMPET* DALAM PERNIKAHAN (Studi Kasus Tolak Bala di Desa Jambu Timur Kecamatan Mlonggo Kabupaten Jepara)

Dengan ini telah saya setuju dan mohon agar segera diujikan. Demikian atas perhatiannya diucapkan terimakasih.

Wasalamu'alaikum Wr. Wb.

Semarang, 05 Desember 2023

Pembimbing 1



Prof. Dr. Hj. Misbah Zulfa Elizabeth, M.Hum.  
NIP: 196201071999032001

Pembimbing 2



Ririh Megah Safitri, M.A.,  
NIP: 199209072019032018

# PENGESAHAN SKRIPSI

## PENGESAHAN SKRIPSI

### TRADISI *NYUMPET* DALAM PERNIKAHAN

(Studi Kasus Tolak Bala di Desa Jambu Timur Kecamatan Mlonggo Kabupaten Jepara)

Disusun Oleh:

Dina Nudiya An Burika

NIM. 1906026014

Telah dipertahankan di depan majlis penguji skripsi pada tanggal 11 Desember 2023 dan dinyatakan LULUS.

Susunan Dewan Penguji

Ketua Sidang



Ririh Megah Safitri, M.A.

NIP. 199209072019032018

Sekretaris



Kaisar Atmaja, M.A.

NIP. 198207132016011901

Penguji



Siti Azizah, M.Si.

NIP. 199206232019032016

Pembimbing I



Prof. Dr. Misbah Zulfa Elizabeth, M.Hum.

NIP. 196201071999032001

Pembimbing II



Ririh Megah Safitri, M.A.

NIP. 199209072019032018

## PERNYATAAN

Dengan ini saya Dina Nudiya An Burika menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil karya sendiri dan di dalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu universitas di lembaga pendidikan lainnya. Temuan dan sumber dari hasil publikasi atau tidak publikasi dijelaskan dalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, 15 Oktober 2023



Dina Nudiya An Burika  
NIM. 1906026014

## KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Puji syukur Alhamdulillah atas kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, karunia, serta hidayahnya-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan judul **Tadisi Nyumpet dalam Pernikahan (Studi Kasus Tolak Bala di Desa Jambu Timur Kecamatan Mlonggo Kabupaten Jepara)**. Skripsi ini diajukan sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan perkuliahan guna memperoleh gelar Sarjana Sosiologi pada Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.

Shalawat serta salam tetap tercurahkan kepada junjungan Nabi Muhammad SAW, yang merupakan suri tauladan bagi umat muslim juga di nanti syafa'atnya di hari akhir. Penyusunan skripsi ini, peneliti menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna dan masih banyak kekurangan dikarenakan keterbatasan dan kemampuan yang peneliti miliki. Oleh karena itu, peneliti akan menerima kritik dan saran untuk membangun dalam perbaikan skripsi ini.

Peneliti dalam penyusunan skripsi ini banyak mendapat bimbingan, dukungan dan bantuan dari berbagai pihak, baik moril maupun materil, sehingga skripsi ini akhirnya dapat terselesaikan. Pada kesempatan ini dengan ketulusan hati yang paling dalam, peneliti mengucapkan terimakasih yang begitu besar kepada:

1. Prof. Dr. Nizar, M.Ag. selaku rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Prof. Dr. Hj. Misbah Zulfa Elizabeth, M.Hum. selaku Selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Walisongo Semarang yang telah memberi izin dalam pelaksanaan penulisan skripsi sekaligus sebagai Wali Dosen dan pembimbing 1 dalam penulisan skripsi ini yang selalu memberikan semangat, motivasi, dan bimbingan hingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan baik, dan juga sekaligus menjadi *support sytem* penulis.

3. Naili Ni'matul Illiyyun, M.A. selaku Ketua Jurusan Sosiologi UIN Walisongo
4. Ririh Megah Safitri, M.A. selaku dosen pembimbing II yang telah (s kecil) bersedia meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini, dengan kesabaran dan keikhlasan beliau alhamdulillah skripsi ini dapat terselesaikan.
5. Dosen dan para staf Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Walisongo Semarang, yang telah berbagi ilmu dan mengajarkan peneliti tentang berbagi pengetahuan baru yang dapat membantu peneliti dapat menyelesaikan Program Studi Sarjana Sosiologi.
6. Pegawai kelurahan Desa Jambu Timur, Khususnya bapak Aris selaku kepala desa sekaligus narasumber yang bersedia untuk meluangkan waktunya untuk membantu peneliti dalam mengambil data selama penelitian dan memberikan semangat.
7. Kepada kedua orang tua bapak Masykurin dan Ibu Nadlifatul Mukaromah atas segala do'a, pengorbanan, perjuangan serta kasih sayangnya yang telah diberikan kepada saya (penulis), dan beliau lah sebagai motivator dan support system kesuksesan anaknya.
8. Untuk adik laki-laki saya satu-satunya Ahmadi Yusuf Masykur yang telah membantu dan mendoakan saya dalam menyelesaikan skripsi.
9. Untuk sahabat saya Ita, Indah, Riska, Umi Amanatur, Layli yang telah menemani, memberi suport, mendengarkan keluh dan kesah selama proses penelitian skripsi.
10. Teman-teman sosiologi A angkatan 2019 yang telah menjadi bagian dari perjalanan peneliti selama masa perkuliahan.
11. Untuk "Team ora oleh galau" terimakasih atas semangatnya, motivasi, kerja sama dan kebersamaan yang telah diberikan
12. Pihak-pihak lainnya yang terkait dalam membantu dan memberikan dorongan kepada peneliti dalam penyusunan skripsi ini baik secara langsung dan tidak langsung, karena keterbatasan peneliti tidak dapat menyebutkan satu persatu.
13. Terakhir terimakasih untuk diri sendiri, Dina Nudiya An Burika karena telah mampu atas kerja keras dan berjuang sejauh ini dan semangat dalam

mengerjakan tugas akhir ini dengan sebaik dan semaksimal mungkin, ini merupakan pencapaian yang patut dibanggakan untuk diri sendiri.

Dengan segenap ketulusan hati, semoga Allah memberikan balasan bagi mereka dengan balasan yang lebih dari apa yang telah mereka berikan kepada penulis. Disamping itu, penulis juga menyadari bahwa penulisan skripsi jauh dari kata sempurna. Untuk itu, dengan segenap kerendahan hati penulis bermaksud untuk meminta kritik maupun saran dari para pembaca sehingga dikemudian hari akan terciptanya karya ilmiah yang lebih baik.

Terimakasih

Wassalamuaikum Wr.Wb

Semarang, 15 Oktober 2023

Peneliti

Dina Nudiya An Burika

## **PERSEMBAHAN**

*Dengan mengucapkan segala syukur alhamdulillahirabbil'alamin.*

*Skripsi ini saya persembahkan kepada orang terkasih.*

*Bapak Masykurin dan Ibu Nadlifatul Mukaromah yang sudah melahirkan, membesarkan, mendidik saya dengan sabar, penuh doa dan dukungan, serta memberi kasih sayang yang tiada henti untuk putri satu-satunya. Terimakasih untuk diri saya sendiri yang telah berjuang dan bertahan selama ini.*

*Almamater Program Studi Sosiologi FISIP UIN Walisongo Semarang, seoga semakin banyak mencetak lulusan-lulusan yang berkualitas.*



## **MOTTO**

“Maka Sesungguhnya Bersama Kesulitan Itu Ada Kemudahan”

(Qs. Al Insyirah Ayat 5)

## ABSTRAK

Tradisi *nyumpet* merupakan sebuah tradisi yang dilaksanakan pada saat satu minggu sebelum dilaksanakannya acara hajatan pernikahan. Tradisi *nyumpet* ini mempunyai tujuan untuk menolak bala, terhindar dari bencana dan mendapatkan kebahagiaan. Dalam pelaksanaan ritual *nyumpet* dibutuhkan berbagai macam *ubo rampe* atau alat dan bahan yang dibutuhkan ada bermacam-macam, salah satunya ada *paso kekep*, dupa, beras, janur kuning, benang lawe, cermin, beras kuning, ketan, ketupat dan lepet, jajan pasar dan lain sebagainya. Berdasarkan hal tersebut peneliti mempunyai tujuan untuk (1) mengetahui proses pelaksanaan ritual tradisi *nyumpet* dalam pernikahan di Desa Jambu Timur Kecamatan Mlonggo Kabupaten Jepara, (2) untuk mengetahui bagaimana pemaknaan masyarakat terhadap tradisi *nyumpet* dalam pernikahan.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Adapun jenis penelitiannya adalah penelitian lapangan. Tempat penelitian dilakukan di Desa Jambu Timur, Kecamatan Mlonggo Kabupaten Jepara. Pengumpulan data dalam penelitian ini diperoleh observasi, wawancara dan dokumentasi. Data di analisis dengan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Penelitian ini menggunakan analisis data kualitatif yang mengkoordinasikan data lapangan dan mengolahnya menjadi satu kesatuan yang dapat diceritakan dalam penulisan ini.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa dalam ritual tradisi *nyumpet* di Desa Jambu Timur Kecamatan Mlonggo, Kabupaten Jepara memiliki beberapa tahapan persiapan dalam ritual *nyumpet* yaitu berawal dari musyawarah keluarga untuk menentukan hari dan tanggal yang baik, meminta izin kepada sesepuh desa, meminta bantuan kepada tokoh sepiritual, meminta bantuan tenaga kepada tetangga. Kemudian tahapan proses pelaksanaan ritual *nyumpet* yaitu berawal dari menyiapkan alat dan bahan, doa yang dikemas dalam selamatan, penutupan *paso kekep*, semedi yang dilakukan oleh tokoh sepiritual, pembukaan *paso kekep*, *nyiwir* atau mengelilingi rumah. Ritual *nyumpet* didalamnya juga terdapat makna simbolik yang terkandung dalam media alat dan bahan yang digunakan serta makna tindakan yang dilakukan oleh tokoh sepiritual.

**Kata Kunci:** Pemaknaan, Tradisi, *Nyumpet*, Pernikahan, Tolak Bala

## ABSTRACT

*The nyumpet tradition is a tradition that is carried out one week before the wedding celebration. This nyumpet tradition aims to ward off evil, avoid disaster and gain happiness. In carrying out the nyumpet ritual, various kinds of ubo rampe or aat are required and there are various materials needed, one of which is paso kekep, incense, rice, yellow coconut leaves, lawe thread, mirrors, yellow rice, sticky rice, ketupat and lepet, market snacks and so on. Based on this, the researcher aims to (1) find out the process of implementing the traditional ritual of hiding in weddings in East Jambu Village, Mlonggo District, Jepara Regency, (2) to find out how the community interprets the tradition of hiding in weddings.*

*This research uses a qualitative method with a descriptive approach. The type of research is field research. The research location was conducted in East Jambu Village, Mlonggo District, Jepara Regency. Data collection in this research was obtained from observation, interviews and documentation. The data was analyzed by data reduction, data presentation and drawing conclusions. This research uses qualitative data analysis which coordinates field data and processes it into a single unit that can be told in this writing.*

*The results of this research show that in the traditional yumpet ritual in Jambu Timur Village, Mlonggo District, Jepara Regency there are several stages of preparation for the yumpet ritual, namely starting from a family deliberation to determine a good day and date, asking permission from village elders, asking for help from spiritual figures. , asked neighbors for help. Then, the stages of the process of carrying out the nyummpet ritual start from preparing tools and materials, prayers packaged in the salametan, closing the paso kekep, meditation carried out by spiritual figures, opening the paso kekep, nyiwer or going around the house. The hiding ritual also contains symbolic meaning contained in the tools and materials used as well as the meaning of the actions carried out by spiritual figures.*

**Key word:** *Meaning, Tradition, nyumpet, Marriage, Tolak Bala*

## DAFTAR ISI

NOTA PEMBIMBING.....	ii
PENGESAHAN SKRIPSI .....	iii
PERNYATAAN .....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
PERSEMBAHAN .....	viii
MOTTO.....	ix
ABSTRAK.....	x
ABSTRACT .....	xi
DAFTAR ISI .....	xii
DAFTAR TABEL.....	xv
DAFTAR GAMBAR.....	xvi
BAB I.....	1
PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	3
C. Tujuan Penelitian .....	4
D. Manfaat Penelitian .....	4
E. Tinjauan Pustaka .....	5
F. Kerangka Teori.....	9
G. Metode penelitian .....	14
H. Sistematika Penulisan .....	18
BAB II .....	20
TRADISI NYUMPET, PERNIKAHAN, DAN TEORI INTERPRETASI BUDAYA CLIFFORD GREETZ.....	20
A. Tradisi <i>Nyumpet</i> dan Pernikahan .....	20
1. Tradisi Masyarakat .....	20
2. Tradisi <i>Nyumpet</i> .....	23
3. Tolak Bala .....	25
4. Pernikahan.....	26
5. Tradisi dalam Perspektif Islam .....	28
B. Teori Interpretasi Budaya Clifford Geertz.....	30

1. Konsep Budaya Clifford Geertz .....	32
2. Asumsi Dasar Budaya Clifford Geertz.....	34
3. Unsur-Unsur Budaya .....	34
4. Simbol dalam Interpretasi Budaya.....	36
<b>BAB III.....</b>	<b>38</b>
<b>GAMBARAN UMUM TRADISI NYUMPET DAN DESA JAMBU TIMUR KECAMATAN MLONGGO KABUPATEN JEPARA.....</b>	<b>38</b>
<b>A. Gambaran Umum Desa Jambu Timur.....</b>	<b>38</b>
1. Letak Geografis .....	38
2. Kondisi Topografis .....	40
3. Kondisi Demografis Desa Jambu Timur.....	40
4. Profil Desa Jambu Timur .....	44
<b>B. Profil Tradisi <i>Nyumpet</i> dalam Pernikahan .....</b>	<b>53</b>
1. Tradisi <i>Nyumpet</i> .....	53
2. Sejarah Tradisi <i>Nyumpet</i> .....	54
<b>BAB IV .....</b>	<b>57</b>
<b>PROSES PELAKSANAAN TRADISI NYUMPET DALAM PERNIKAHAN DI DESA JAMBU TIMUR KECAMATAN MLONGGO KABUPATEN JEPARA .....</b>	<b>57</b>
<b>A. Waktu dan Tempat Pelaksanaan Tradisi <i>Nyumpet</i> .....</b>	<b>57</b>
1. Waktu Pelaksanaan .....	60
2. Tempat Pelaksanaan.....	60
<b>B. Proses Pelaksanaan Tradisi <i>Nyumpet</i> dalam Pernikahan .....</b>	<b>61</b>
1. Tahap-tahap Persiapan Pelaksanaan Tradisi <i>Nyumpet</i> .....	61
2. Tata Urutan Proses Ritual Tradisi <i>Nyumpet</i> dari Awal hingga Akhir.....	68
<b>BAB V.....</b>	<b>78</b>
<b>PEMAKNAAN TRADISI NYUMPET DALAM PERNIKAHAN.....</b>	<b>78</b>
<b>A. Makna Tradisi <i>Nyumpet</i> dalam Pernikahan (persiapan) .....</b>	<b>78</b>
1. Simbol-simbol Tradisi <i>Nyumpet</i> .....	80
2. Nilai-nilai Yang Terkandung Dalam Tradisi <i>Nyumpet</i> .....	97
<b>B. Persepsi Masyarakat Desa Jambu Timur Terhadap Tradisi <i>Nyumpet</i> (pelaksanaan).....</b>	<b>98</b>
1. Persepsi Nilai Solidaritas dengan Masyarakat .....	98

2. Hubungan Nilai Sosial dengan Leluhur.....	101
<b>Bab VI .....</b>	<b>107</b>
<b>PENUTUP .....</b>	<b>107</b>
<b>A. Kesimpulan.....</b>	<b>107</b>
<b>B. Saran.....</b>	<b>108</b>
<b>LAMPIRAN .....</b>	<b>109</b>
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>111</b>
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....</b>	<b>115</b>

## **DAFTAR TABEL**

Table 1. Pembagian Letak Wilayah Desa.....	39
Table 2. Luas Wilayah Desa Berdasarkan Penggunaan .....	39
Table 3 Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin .....	40
Table 4 Tingkat Pendidikan Desa Jambu Timur.....	41
Table 5. Daftar Sarana Pendidikan Formal .....	42
Table 6. Jumlah Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian.....	43
Table 7. Sarana Peribadatan .....	44

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Peta Desa Jambu Timur .....	38
Gambar 2 Struktur Organisasi Desa .....	51
Gambar 3 Struktur Organisasi BPD.....	52
Gambar 4 Sesajen Ritual <i>Nyumpet</i> .....	54
Gambar 5 Musyawarah Keluarga .....	64
Gambar 6 Tim Dapur .....	67
Gambar 7 Proses Ritual <i>Nyumpet</i> .....	68
Gambar 8 Paso Kekep.....	74
Gambar 9 Kirim <i>Nduwo</i> (Selamatan) .....	76
Gambar 10 Ubo Rampe ritual <i>Nyumpet</i> .....	81
Gambar 11 <i>Paso Kekep</i> .....	83
Gambar 12 Cermin.....	84
Gambar 13 Jambe Suruh dan Daun Klueh.....	84
Gambar 14 Janur Kuning .....	85
Gambar 15 Beras Kuning, kacang Hijau, Ketan Hitam dan Garam .....	86
Gambar 16 Kendi.....	87
Gambar 17 Jadah Pasar, Ketupat dan Lepet.....	88
Gambar 18 Bubur Abang dan bubur Putih.....	90
Gambar 19 Rujak Degan.....	90
Gambar 20 Susu dan Kopi .....	91
Gambar 21 Bunga Telon .....	91
Gambar 22 Benang Lawe dan Crang Pring.....	92
Gambar 23 Arang-arang Kambang dan Botok Tawon.....	93
Gambar 24 Nasi Golong, Kuah Kelor dan Smbel Gepeng .....	94
Gambar 25 Inkung atau Dekem Ayam.....	96
Gambar 26 Lampu Senthir dan Kemenyan.....	96



## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Tradisi merupakan suatu gambaran sikap dan perilaku manusia yang telah berproses dalam waktu lama dan dilakukan secara turun temurun (Prayogo, 2021). Menurut Soerjono Soekamto (1990) bahwasanya tradisi adalah suatu bentuk kegiatan yang dilaksanakan oleh suatu kelompok orang atau masyarakat secara terus menerus (langgeng) (Rofiq, 2019). Tradisi berfungsi sebagai pedoman dalam kehidupan sehari-hari, untuk membantu masyarakat hidup dengan keyakinan akan perlindungan dan menolak bala dari hal yang tidak diinginkan. Tolak bala merupakan cara menghindari dari mara bahaya yang ada di sekitar kita maupun di diri kita sendiri (Wahyuningsih, 2020). Adapun contoh tradisi komunal yang ada di Indonesia mempunyai maksud dan tujuan yang sama untuk menolak bala yaitu tradisi sedekah bumi, tradisi larung saji, dan tradisi selamatan. Dengan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa dalam proses-proses tradisi komunal terdapat unsur tolak bala, melalui tradisi ini masyarakat di berbagai daerah memiliki cara masing-masing dalam menangkal dan melindungi dari marabahaya.

Kajian tentang tradisi tolak bala telah dilakukan oleh salah satunya yaitu Muhammad Arif Prayogo (2021) mengkaji tentang tradisi *mubeng gapura* dalam pernikahan. Hasil dari penelitiannya adalah tradisi mubeng gapura dalam pernikahan. Tradisi ini mempunyai tujuan untuk memohon kepada Allah SWT agar selalu terhindar dari tolak bala, dihindarkan dari marabahaya dan selalu diberi keberkahan. Tradisi ini merupakan suatu cara masyarakat untuk tetap menjaga tradisi dan untuk menghormati leluhur, khususnya Sultan Hadirin sebagai tokoh keislaman yang ada di Desa Loram Kulon (Prayogo, 2021).

Penelitian ini berbeda dengan penelitian tradisi sebelumnya, karena penelitian ini berfokus di Kabupaten Jepara dengan jenis tradisi yaitu tradisi

*nyumpet*, tradisi *nyumpet* merupakan suatu ritual yang dilakukan oleh sebagian orang muslim kejawen yang ada di Kabupaten Jepara. Ketika ada upacara pernikahan tradisi *nyumpet* dilaksanakan. Tradisi ini mempunyai maksud sebagai penolak balak pada saat acara inti berlangsung dan dilaksanakan agar harapan dari orang yang mempunyai hajat acara pernikahan ini diberikan kelancaran mulai dari awal acara berlangsung hingga akhir acara selesai (ghafur, 2020). Dibutuhkan seseorang yang mampu melaksanakan tugas upacara ini karena tidak semua orang bisa melakukan ritual, maka dari itu penting adanya seorang dukun atau bisa disebut juga dengan orang pintar yang ada di sekitar daerah terdekat.

Berdasarkan pernyataan dari sesepuh Desa Jambu Timur Mbah Mastur (95 tahun) menyatakan bahwa adanya tradisi *nyumpet* ini terjadi dari perjanjian gaib tanah Jawa dan Syekh Subakir, salah seorang ulama besar walisongo pertama yang dikirim oleh kesultanan Turki Utsmaniyah Sultan Muhammad untuk menyebarkan islam ke seluruh Nusantara. Pada awal perkembangan islam di Tanah Jawa setelah memasuki Nusantara, Syekh Subakir menguasai ilmu gaib para ulama pendahulu dalam menyebarkan agama banyak terjadi kegagalan, dari terjadinya tersebut beliau dapat mengetahui penyebab utamanya yaitu dihalangi oleh para jin dan demit penunggu di Tanah Jawa. Melalui kemampuan ini, diceritakan dalam kitab Musrar beliau dapat berinteraksi dengan dunia gaib. Selama di Pulau Jawa, Syaikh Subakir dikenal sebagai penakluk tanah Jawa dari dominasi jin dan setan. Dijelaskan pula bahwa beliau memiliki keahlian dalam membersihkan daerah yang dikenal angker (Romadhon, 2018). Selanjutnya posisi Syekh Subakir digantikan oleh walisongo lainnya yaitu Sunan Kalijaga dikarenakan Syekh Subakir wafat.

Selain itu Mbah Mastur (95 tahun) juga menceritakan mengenai sejarah singkat adanya tradisi *nyumpet* di Desa Jambu Timur, selamatan *nyumpet* merupakan perwujudan minta ijin atau permisi pada danyang, agar disengkuyung (dibantu) dalam melaksanakan hajatnya, dan diijabah gusti apa yang menjadi permohonannya. Danyang (roh pelindung) adalah roh

tokoh-tokoh sejarah yang sudah meninggal sebagai pendiri desa tempat mereka tinggal. Danyang ini sebagai orang pertama yang membuka tanah Desa Jambu Timur. Setiap desa memiliki danyang utama. Danyang desa ini adalah mbah Kawak. Ketika mbah Kawak masih hidup sebagai manusia, datang ke desa itu selagi masih hutan belantara, jadi dia yang membuka tanah desa Jambu Timur pertama kali dengan cara membersihkannya, dan membagi-bagikan tanah pada pengikutnya, keluarganya, teman-temannya, dan ia sendiri sebagai lurahnya. Sesudah meninggal kemudian dia di makamkan didekat desa tempat mereka tinggal yaitu di Desa Kawak sebelah selatan desa Jambu Timur. Kepercayaan masyarakat setempat, ia sendiri masih terus memperhatikan kesejahteraan desanya meski berbeda alamnya.

Tradisi *nyumpet* ini terdapat relasi dengan tolak bala yaitu tradisi *nyumpet* mempunyai tujuan untuk meminta perlindungan dan selamat dari bala, agar pada saat upacara berlangsung dan dilaksanakan berdasarkan apa yang diharapkan oleh masyarakat yang mempunyai hajat acara pernikahan diberi kelancaran. Selain itu kepercayaan masyarakat terhadap tradisi ini agar tetap meyakini dan tetap dilestarikan supaya tidak hilang karena tradisi *nyumpet* mempunyai tujuan baik yaitu untuk menolak bala, menangkal hal-hal yang tidak diinginkan sebagai kelancaran hajat dari awal hingga akhir.

Kajian ini memiliki beberapa signifikansi yang terbagi beberapa hal bagi perkembangan keilmuan sosiologi. Diantaranya yaitu dapat digunakan sebagai awal untuk memperlihatkan keberadaan adanya tradisi *nyumpet* dalam pernikahan di Desa Jambu Timur, dan untuk menambah informasi bagi peneliti yang ingin mempelajari mengenai tradisi *nyumpet* lebih mendalam yang ada di Desa Jambu Timur khususnya. Oleh karena itu dari penjelasan yang sudah dijelaskan diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang **“TRADISI NYUMPET DALAM PERNIKAHAN (Studi kasus Tolak Bala di Desa Jambu Timur Kecamatan Mlonggo Kabupaten Jepara).**

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penelitian merumuskan beberapa pertanyaan:

1. Bagaimana proses pelaksanaan tradisi *nyumpet* dalam acara pernikahan di Desa Jambu Timur, Kecamatan Mlonggo, Kabupaten Jepara?
2. Bagaimana pemaknaan tradisi *nyumpet* dalam pernikahan di Desa Jambu Timur, Kecamatan Mlonggo, Kabupaten Jepara?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan pada uraian diatas, maka terdapat tujuan di dalamnya yaitu:

1. Untuk mengetahui proses pelaksanaan tradisi *nyumpet* dalam pernikahan di Desa Jambu Timur Kabupaten Jepara
2. Untuk mengetahui pemaknaan dari tradisi *nyumpet* dalam pernikahan di Desa Jambu Timur Kecamatan Mlonggo Kabupaten Jepara

### **D. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat baik secara teoritis maupun praktis yaitu:

#### **1. Manfaat Teoritis**

- a. Dapat menambah pengetahuan serta sebagai bahan perbandingan bagi pengetahuan dan permasalahan yang telah dipelajari dan diteliti
- b. Dapat menjadi sarana dalam melatih peneliti untuk mengembangkan pengetahuan serta mengembangkan pengetahuan berfikir ilmiah dan mengeahui mengenai tradisi *nyumpet* dalam pernikahan di Desa Jambu Timur Kecamatan Mlonggo Kabupaten Jepara

#### **2. Manfaat Praktis**

- a. Bagi Masyarakat

Penelitian ini dapat dijadikan untuk media informasi serta meningkatkan pengetahuan masyarakat, sehingga dapat mengetahui akan pentingnya melestarikan dan menjaga tradisi yang masih ada

di daerah setempat, khususnya untuk masyarakat khususnya di Desa Jambu Timur Kecamatan Mlonggo Kabupaten Jepara.

b. Bagi pembaca

Bagi pembaca, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan ilmu dan sumber pengetahuan mengenai tradisi *nyumpet* dalam acara pernikahan di Desa Jambu Timur Kecamatan Mlonggo Kabupaten Jepara.

## **E. Tinjauan Pustaka**

Tinjauan pustaka dimaksudkan dalam menghindari plagiarisme dan kesamaan penelitian. Oleh karena itu peneliti mengelompokkan 4 tema yang akan dibahas yaitu:

### **1. Tradisi Masyarakat**

Penelitian tentang tradisi masyarakat telah diteliti oleh Sabara (2018), Saefudin (2019), Hamid Pongoliu (2019) dan Teuku amnar Saputra dan Zuriah (2020). Sabara (2018) mengkaji tentang islam dalam tradisi masyarakat lokal yang ada di Sulawesi Selatan. Artikel ini merupakan kajian mengenai praktik keislaman masyarakat lokalitas di Sulawesi Selatan. Munculnya islam yang memunculkan pemahaman baru bahwa islam datang untuk memperkuat adat yang baik dan memperbaharui adat yang tercela. Penyebaran islam di Sulawesi Selatan melalui pendekatan formal birokratis atau bersifat *top down*, melalui pendekatan kultural ajaran islam tetap diteruskan (Sabara, 2018). Berbeda dengan kajian yang dilakukan oleh Saefudin (2019) mengkaji tentang kearifan lokal tradisi masyarakat Dayak Deah di Kalimantan Selatan. Penelitian ini mengkaji tentang wujud kearifan tradisi masyarakat Dayak Deah di Kalimantan Selatan dan bertujuan untuk mengungkapkan wujud kearifan tradisi masyarakat Dayak Deah, selain itu untuk menjalin antar adat istiadat agar peninggalan nenek moyang tidak hilang ditelan zaman dan sebagai bentuk mempertahankan adat istiadat tersebut (Saefudin, 2019) .

Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Hamid Pongoliu (2019) mengkaji tentang pembagian warisan dalam tradisi masyarakat muslim yang ada di Gorontalo. Hasil dari penelitiannya adalah prinsip adat yang bersumber dari Al-Qur'an, hadist, ijmak dan qiyas tercermin dalam cara pelaksanaan hukum waris Islam di sana. Jika asas adat itu wajar, tidak merugikan, dan tidak bertentangan dengan syara', maka dapat dijadikan dasar peraturan perundang-undangan (Pongoliu, 2019). Berbeda dengan Teuku Amnar Saputra dan Zuriah (2020) mengkaji tentang tolak balak sebagai tradisi masyarakat Aceh dalam menghadapi virus corona. Tradisi tolak balak yang dilakukan masyarakat Aceh yang dilakukan secara turun temurun dari nenek moyang. Semua jenis wabah dan musibah dianggap dapat dicegah dan dihilangkan dengan kebiasaan ini (Zuhriah, 2020).

Keempat kajian diatas berkaitan dengan penelitian yang peneliti lakukan mengenai tradisi. Bagaimana orang tetap melestarikan dan tetap menjaga tradisi yang turun temurun tanpa bertentangan dengan prinsip agama. Sedangkan upaya masing-masing masyarakat dalam melestarikan tradisi merupakan perbedaan kajian antara kajian diatas.

## **2. Tolak bala**

Penelitian tentang tolak balak telah dilakukan oleh Ratna Supradewi (2020) , Ellen Marita Andiana dan Novita Wahyuningsih (2020), M. Yusuf dan Abd. Basyid (2020), dan Zulyan, Muslih Hasibuan, dan Suci Tri Widiyanti (2020). Ratna Supradewi (2020) mengkaji tentang tolak-balak saat terjadinya wabah pandemi covid-19 dari sisi budaya Jawa, penelitian ini menjelaskan mengenai budaya jawa dalam mengatasi wabah (pageblug). Bagi masyarakat Jawa dalam mengatasi pandemi Covid-19 dari pandangan budaya Jawa. Dalam budaya Jawa, ada berbagai cara untuk menolak balak, wabah penyakit atau bencana melalui doa, mantra, sesaji, dan benda atau simbol magis yang lain (Supradewi, 2020). Berbeda dengan penelitian yang dilakukan

oleh Ellen Marita Andiana dan Novita Wahyuningsih (2020), mengkaji tentang tradisi tolak balak di air terjun sedudo yang ada di Desa Ngilam Kecamatan Sawahan Kabupaten Nganjuk, hasil kajian yaitu tradisi upacara adat yang masih sangat kental. Orang-orang yang berada di lingkungan desa ini mempercayai leluhur dan nenek moyang mereka. Peninggalan kebudayaan Indonesia masih dilestarikan (Ellen Marita Andiana, 2020).

Selanjutnya, M. Yusuf dan Abd. Basyid (2020) mengkaji tentang tradisi mbeleh wedus kendhit sebagai sarana tolak balak di masa pandemi covid-19. Menjelaskan bahwa anggota masyarakat yang menganut adanya tradisi mbeleh wedhus mereka menganggap sebagai dasar dari semua prinsip moral, melakukannya karena mereka percaya demikian dan mereka memahami tradisi secara keseluruhan. Nilai yang berkembang dikalangan masyarakat yang memiliki persepsi dan pemahaman yang sama dalam anggota masyarakat, yakni tradisi mbeleh wedhus kendhit yang mampu memberikan manfaat sebagai penangkal tolak bala (M Yusuf, 2020). Berbeda dengan penelitian Zulyan (2022), mengkaji tentang makna upacara tolak balak yang ada di Desa Talang Tengah Kabupaten Bengkulu Tengah. Hasil dari kajian yaitu ritual upacara tolak balak ini dilakkukan di rumah sesepuh desa yang diberi kepercayaan oleh masyarakat, adapun berbagai perlengkapan yang disediakan oleh para bujang gadis desa dan hasil hasil ritual tersebut kemudian diberikan kepada warga sekitar untuk ditaburkan pada hewan ternak, kendaraan dan tanaman (Zulyan, 2022).

Keempat kajian diatas memiliki maksud yang sama dengan penelitian yang akan peneliti lakukan yaitu mengenai tolak balak yang mempunyai nilai dan makna positif, dengan tujuan menolak balak atau musibah yang terjadi baik secara pribadi maupun untuk seluruh masyarakat. Maka dari itu masyarakat bisa hidup dengan damai dan tenang dan tentunya terhindar dari bencana. Sedangkan perbedaan pada

kajian diatas terletak pada jenis dan cara mereka melakukan tolak balak sesuai dengan tradisi mereka masing-masing.

### 3. Pernikahan

Penelitian tentang pernikahan telah dilakukan oleh Ambarwati (2018), Mohammad Subhan Zamzami (2018), Siti Marifatuni'mah (2019) dan Yuni Kartika (2020). Ambarwati (2018) mengkaji tentang pernikahan adat Jawa sebagai kekuatan budaya yang ada di Indonesia. Penelitian ini menunjukkan bahwa perkawinan adat Jawa merupakan salah satu kekuatan budaya Indonesia yang memiliki ciri khas budaya Jawa yang berbeda dengan budaya di Indonesia lainnya (Ambarwati, 2018). Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Mohammad Subhan Zamzami (2018), mengkaji mengenai tradisi pernikahan pada bulan syawal di Madura kajian *living hadid*. Penelitian ini menunjukkan bahwa adat pernikahan syawal di merupakan salah satu jenis adat perkawinan Madura yang telah berlangsung secara turun temurun dalam masyarakat yang berbeda pendapat mengenai cara penentuan dan pandangan tentang eksistensinya beragam dan di dasari praktik sosial keagamaan (Zamzami, 2018).

Selanjutnya kajian yang dilakukan oleh Siti Ma'rifatunni'mah (2019), yang membahas mengenai tradisi *nyumpet* dalam pernikahan dan khitanan, dilaksanakan di Desa Pancur Kecamatan Mayong Kabupaten Jepara. Hasil penelitiannya adalah tradisi dari warisan nenek moyang yang sudah ada sejak zaman dahulu, dan saat ini masyarakat hanya melestarikannya saja agar tradisi tersebut tidak mengalami kepunahan dan hilang dalam berjalannya waktu dan semakin berkembangnya zaman. Tradisi nyumpet kini sudah mengalami perubahan dengan seiring berkembangnya zaman, di zaman dulu lebih ke arah magis dan sekarang ke arah religi (Ma'rifatunni'mah, 2019). Berbeda dengan penelitaian yang dilakukan oleh Yuni Kartika (2020) yang mengkaji tentang pernikahan di Desa Kalidadi, kecamatan Kalirejo, Kabupaten Lampung Tengah pada masyarakat islam.



Penelitian ini mengkaji tentang larangan dalam pernikahan. Kepercayaan pada tradisi menjadi sebuah hukum adat bagi masyarakat yang ada di desa Kalidadi yang masih melekat sampai sekarang. Dalam tradisi ini sebagian masyarakat mempercayai dan masyarakat tidak melanggar karena tidak ingin terjadi musibah yang menimpa keluarganya (Kartika, 2020).

Dari kajian diatas memiliki kesamaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti mengenai tradisi dalam pernikahan. Dalam hal ini masyarakat menguatkan kembali tradisi yang telah tertanam dan masih diberdayakan. Sementara itu, yang membedakan dengan kajian diatas dengan penelitian tradisi ini adalah pada cara mereka melaksanakan tradisi tersebut dan upaya masing-masing desa untuk melestarikan tradisinya.

## **F. Kerangka Teori**

### **1. Definisi Konseptual**

#### **a. Tradisi Masyarakat**

Tradisi dalam bahasa latin *tradition* artinya diteruskan sedangkan secara bahasa merupakan suatu kebiasaan yang berkembang di masyarakat dan menjadi adat kebiasaan atau yang diasimilasikan dengan ritual adat atau agama. Masyarakat dapat diartikan sebagai sekumpulan manusia yang berinteraksi secara bersifat berlanjut dan terikat oleh suatu rasa identitas bersama dengan adat istiadat tertentu (Prayogo, 2021).

Menurut beberapa perspektif mengenai tradisi dan masyarakat dapat ditarik kesimpulan bahwa pengertian dari tradisi masyarakat merupakan sesuatu yang sudah dilaksanakan sejak dulu oleh sekelompok manusia yang hidup bersama dan berkelanjutan menjadi bagian kehidupan berkelompok, individu-individu hingga saat ini, sehingga dalam lingkungan menjadi bagian dari norma yang ditaati.

### **b. Tolak Bala**

Tolak bala berasal dari kata dasar tolak. Menurut kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), arti tolak bala adalah penangkal bencana (bahaya, penyakit, dan sebagainya) dengan mantra. Dalam bahasa Jawa tolak bala menjelaskan mengenai cara menghindar dari mara bahaya yang ada di sekitar kita maupun di diri kita sendiri. Ada berbagai cara untuk dilakukan salah satunya dengan syukuran yang dilakukan di tempat yang sudah disediakan berupa bentuk bahan makanan hasil panen dan yang sudah berbentuk makanan jadi (Wahyuningsih, 2020).

### **c. Pernikahan**

Pernikahan merupakan suatu ikatan yang terjalin antara laki-laki serta perempuan untuk membina rumah tangga. Tujuan dari pernikahan yaitu untuk menyatukan kedua keluarga, keluarga dari laki-laki dan keluarga dari perempuan hal itu tujuan utamanya tidak hanya mempersatukan kedua pasangan pengantin. Adat dan kebiasaan dalam melangsungkan pernikahan yang percaya oleh masyarakat di Indonesia berbeda-beda. Pernikahan berdasarkan hukum adat bukanlah hanya ikatan perempuan dan laki-laki sebagai suami istri, melainkan hubungan yang melibatkan anggota keluarga menurut garis keturunan ayah dan ibu (Prayogo, 2021).

### **d. Tradisi dalam Perspektif Islam**

Agama islam sebagai agama yang relevan untuk seluruh ruang dan waktu. Namun tidak semua kasus baru yang muncul ditegaskan dalam teks secara tersurat, baik dalam al-Quran maupun Hadis. Disaat yang sama, kejadian terus bertambah dengan seiring perjalanan waktu dan berkembangnya zaman. Kondisi ini memicu sebagian ulama untuk membuat kaidah-kaidah fikih yang dijadikan sebagai panduan pengambilan hukum, salah satunya yang berbunyi “Al-A’dah Muhakkamah”. Kaidah fiqih ini dapat diaplikasikan dalam tradisi masyarakat Jawa yang berkaitan dengan pernikahan,

dengan tujuan agar kita mengetahui sejauh mana kesesuaian tradisi tersebut dengan kaidah fikih tersebut. Dengan mengetahui kesesuaian itu kita akan menjadi lebih arif dan bijaksana dalam menyikapi berbagai tradisi, tidak mudah mengharamkan atau membid'ahkan, serta dapat mengambil pesan tersirat dari pelaksanaannya, kemudian dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Hukum kaidah fiqih tersebut berbunyi:

مُحَكَّمَةُ الْعَادَةِ

*Artinya:” Adat atau tradisi masyarakat dapat dijadikan alasan untuk menetapkan hukum”.*

Maksud dari kaidah fikiyah diatas, dalam istilah bahasa arab ‘adah berarti tradisi. Istilah lain dari tradisi adalah urf. Kedua istilah ini secara umum memiliki pengertian yang tidak jauh berbeda. Dalam pembahasan ini ‘adah atau ‘urf dapat dipahami sebagai suatu kebiasaan yang telah berlaku secara umum ditengah-tengah masyarakat, diseluruh penjuru negeri atau pada suatu masyarakat tertentu yang sudah ada sejak lama (Husnul Haq, 2017).

## **2. Teori Interpretasi Budaya Clifford Geertz**

### **a. Konsep Budaya Clifford Geertz**

Menurut Geertz (Geertz, 1983) kebudayaan adalah kehidupan yang dipersepsikan oleh manusia melalui pikirannya. Secara khusus, gagasan budaya adalah sebagai alat untuk mengendalikan perilaku yang berisi aturan, rencana, resep, dan pedoman untuk mengatur tingkah laku manusia. Pedoman masyarakat untuk menghadapi berbagai permasalahan dalam hidup, Geertz berfokus konsep kebudayaan kepada nilai-nilai. Sehingga konsep budaya merupakan sebagai pedoman penilaian pada gejala-gejala yang dipahami oleh si pelaku kebudayaan tersebut.

Kebudayaan menjadi suatu pola makna yang diregenerasikan secara historis yang diwujudkan dalam simbol-simbol. Kebudayaan

menjadi suatu sistem gagasan yang diungkapkan dalam bentuk simbolik untuk berkomunikasi, kemajuan perkembangan pengetahuan manusia mengenai kehidupan dan sikap terhadap budaya, dan melestarikannya (Greetz, 1992).

#### **b. Asumsi Dasar Budaya**

Kebudayaan menurut Geertz merupakan sebuah mekanisme, rencana, petunjuk, dan aturan yang didasari oleh asumsi dasar bahwa kebudayaan diinterpretasikan dalam upaya untuk mendapatkan pemahaman tentang budaya itu. Dalam konteks ini, dianggap bahwa manusia berkomunikasi melalui simbol-simbol. Pada kenyataannya, manusia menggunakan berbagai untuk mengkomunikasikan nilai dan keinginan mereka. Maka dari itu, tidak ada tradisi yang tidak bermakna. Melakukan proses komunikasi manusia menggunakan simbol.

#### **c. Unsur-Unsur Budaya**

Menurut Koentjaraningrat unsur-unsur budaya, banyak masyarakat yang memiliki pemahaman mengenai kebudayaan dalam pemikiran konsep terbatas maupun menyeluruh. Oleh karena itu, analisis konsep kebudayaan perlu dipecahkan lagi menjadi bagian-bagian unsur-unsurnya. Yang pertama paling signifikan adalah unsur-unsur kebudayaan yang bisa ditemukan disemua kebudayaan yang ada di dunia dan bersifat universal. Berikut merupakan unsur-unsur kebudayaan universal adalah sebagai berikut:

##### 1) Sistem Bahasa

Dalam budaya, bagi manusia sistem bahasa sangat penting. Manusia terlibat dengan lingkungannya melalui bahasa sebagai sarana komunikasi untuk berinteraksi dengan lingkungannya. Pada penggunaan bahasa manusia sangat bergantung pada untuk membangun dan mewariskan tradisi budaya kepada generasi muda.

##### 2) Sistem Pengetahuan

Unsur budaya universal dalam sistem pengetahuan yang berkaitan dengan sistem peralatan hidup serta teknologi. Setiap kebudayaan mempunyai pengetahuan mengenai tumbuhan, manusia, alam, binatang dan benda.

3) Sistem Religi dan Upacara Keagamaan.

Sistem religi adalah cara seseorang untuk percaya kepada tuhnya. Sistem ini sangat membantu untuk menata keberadaan manusia dengan tuhnya.

4) Sistem Sosial

Unsur budaya merupakan organisasi sosial dan sistem kekerabatan. Kehidupan masyarakat yang diatur oleh kebiasaan secara turun temurun yang ada dalam ranah lingkungan sekitar. Keluarga utama dan saudara dekat lainnya merupakan kelompok sosial terdekat.

5) Sistem Mata Pencaharian

Sistem mata pencaharian merupakan sistem yang berisikan mengenai cara bagaimana masyarakat untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Sistem mata pencaharian masyarakat pada zaman dahulu, masih tradisional diantaranya ada berburu dan meramu, bercocok tanam di ladang, beternak, dan menangkap ikan. Karena bentuk ini dianggap ketinggalan zaman, dan banyak orang memilih cara lain yang lebih modern.

6) Sistem Teknologi

Manusia berusaha untuk bertukar alat atau benda-benda lainnya yang dapat membantu mereka mempertahankan keberlangsungan hidupnya.

7) Kesenian

Kesenian adalah unsur terakhir dari budaya. Hal tersebut merupakan bagian dari kebudayaan yang mempunyai keindahan dan ciri khas didalamnya merupakan unsur kesenian (Koentjaraningrat, 1989).

## **G. Metode penelitian**

### **1. Jenis Penelitian dan Pendekatan**

Metode yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif. Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan. Sukmadinata mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai penelitian yang digunakan secara individu maupun kelompok untuk menganalisis fenomena, mendeskripsikan, aktivitas sosial, perspektif dan sikap (Sugiono, 2016).

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan deskriptif. Pendekatan deskriptif adalah penelitian yang menggambarkan data informan berdasarkan fakta yang diperoleh dari lapangan berupa kata-kata dan gambar yang disajikan dalam teks tulisan dalam menjelaskan objek yang diteliti (Sugiono, 2016).

### **2. Sumber Data**

#### **a. Sumber Data Primer**

Data primer adalah data yang diperoleh dari informan secara langsung kepada pengumpul data (Ardianto, 2010). Penelitian mengenai tradisi *nyumpet* dalam pernikahan di Desa Jambu Timur Kecamatan Mlonggo Kabupaten Jepara diperoleh melalui wawancara secara langsung kepada informan, dan observasi secara langsung. Penulis melakukan wawancara pada masyarakat setempat yang memiliki informasi relevan mengenai penelitian ini, yang didapatkan dengan mewawancarai.

#### **b. Sumber Data Sekunder**

Data sekunder adalah data berupa literatur dari buku, jurnal, karya tulis dan penelitian sebelumnya (Ardianto, 2010). Data sekunder dalam penelitian ini mempunyai fungsi sebagai sumber data pelengkap apabila data primer terbatas.

### **3. Teknik Pengumpulan Data**

#### **a. Observasi**

Observasi adalah kegiatan yang memberikan gambaran secara fakta dari satu atau beberapa suatu kejadian agar dapat menjawab

pertanyaan dan mendapatkan informasi dari penelitian yang dibutuhkan agar dapat memahami tingkah laku manusia (Sujarweni, 2004). Dalam penelitian ini peneliti akan mengamati secara langsung bagaimana pelaksanaan tradisi *nyumpet* dan mengamati semua proses kegiatan dari awal hingga akhir. Yang dilakukan sebelum dilaksanakannya acara pernikahan yang ada di desa Jambu Timur yang mempunyai tujuan untuk menolak bala.

#### **b. Wawancara**

Wawancara adalah teknik penelitian yang digunakan untuk memberikan pertanyaan secara langsung terhadap informan yang menjadi narasumber dan menjadi tujuan mengumpulkan sumber data (Sugiono, 2016). Wawancara dilakukan untuk menjadi sebuah susunan kejadian, kegiatan, motivasi, untuk mendapatkan tujuan yang akan datang, serta wawancara menjadi sebuah informasi yang luas dari berbagai sumber data yang akurat dan mendalam. Penulis mengali informasi melalui informan dengan cara mewawancarai secara langsung yang nantinya akan membantu untuk mengali informasi lebih dalam mengenai tradisi *nyumpet* di Desa Jambu Timur, Kecamatan Mlonggo, Kabupaten Jepara. Sedangkan situasi dan kondisi informan, data yang sudah dikumpulkan melalui wawancara akan dituangkan dalam bentuk narasi deskriptif.

Teknik pemilihan informan menggunakan teknik purposive. Pemilihan informan diperoleh dengan melakukan wawancara secara langsung di lapangan pada 6 informan yaitu tokoh masyarakat yaitu sesepuh desa, kepala desa, moden desa, tokoh agama selain itu ada tokoh sepiritual atau dukun *nyumpet*, masyarakat yang mempunyai hajat dan masyarakat yang pernah melakukan tradisi *nyumpet* dalam acara pernikahan. Hal yang paliung terpenting dari wawancara ini adalah data dari masyarakat tetntang bagaimana pemaknaan masyarakat terhadap tradisi *nyumpet* dalam pernikahan. Peneliti

mengajukan pertanyaan yang telah disusun sebelum melakukan wawancara, adapun informan tersebut antara lain:

- 1) Kepala Desa, alasan peneliti memilih beliau sebagai informan dikarenakan beliau sebagai pemimpin Desa Jambu Timur, dengan demikian peneliti bisa mendapatkan informasi lebih detail mengenai sesuatu yang berkaitan dengan judul dan juga demografi desa Jambu Timur.
- 2) Pak As'ari, alasan peneliti memilih beliau sebagai informan dikarenakan pak Asyari ini sebagai moden desa Jambu Timur diaman beliau memahami mengenai informasi terkait pernikahan. Dengan demikian beliau bisa memberikan informasi yang berkaitan dengan judul peneliti.
- 3) Pak Wagiran, alasan memilih beliau dikarenakan beliau merupakan tokoh sepiritual yang ada du Desa Jambu Timur. Beliau merupakan orang yang bisa memimpin jalannya ritual nyumpet dan faham mengenai tradisi nyumpet dalam pernikahan.
- 4) Mbah Mastur, alasan peneliti memilih beliau dikarenakan beliau merupakan masyarakat desa yang paling di tuakan di Desa Jambu Timur atau sesepuh desa. Beliau juga memahami terkait apa yang di teliti oleh peneliti mengenai tradisi nyumpet.
- 5) Ibu Qomariyah, beliau merupakan masyarakat yang sedang melaksanakan tradisi nyumpet dalam pernikahan. Aalasan memilih beliau sebagai informan dikarenakan menjadi tokoh yag dapat memberikan informasi yang relevan terkait tradisi nympet yang sedang dilakukan untuk melengkapi data-data penelitian.
- 6) Pak Huda, alasan peneliti memilih beliau dikarenakan beliau sudah pernah melaksanakan tradisi nyumpet dalam pernikahan. Jadi, beliau juga dapat memberikan informasi terkait tradisi yang sudah pernah beliau lakukan. Selain itu agar data informasi yang



diperoleh dapat bervariasi dari berbagai pandangan banyak orang.

Setelah informan yang menjadi sumber informasi sudah ditentukan yang dianggap mempunyai kemampuan dan mengerti permasalahan terkait penelitian yang akan peneliti lakukan. Penelitian akan mencari data-data dan informasi melalui informan untuk menyelesaikan permasalahan-permasalahan yang dikaji dalam pembahasan oleh peneliti. Penelitian ini akan dilakukan mulai dari bulan Mei sampai dengan bulan September tahun 2023 di Desa Jambu Timur Kecamatan Mlonggo Kabupaten Jepara.

#### **c. Dokumentasi**

Dokumentasi adalah metode dalam mencari data mengenai hal-hal yang berupa catatan, transkrip, buku, prasasti, agenda dan sebagainya (Sugiono, 2016). Tujuan dari metode ini untuk melengkapi data yang sudah didapatkan dari wawancara dari penelitian pelaksanaan tradisi *nyumpet* dalam pernikahan di Desa Jambu Timur Kecamatan Mlonggo Kabupaten Jepara.

### **4. Teknik Analisis Data**

Analisis data adalah proses mengumpulkan data secara sistematis, data yang diperoleh akan dianalisis, disusun dan dipecahkan sesuai dengan klasifikasi tertentu. Analisis data menurut Miles dan Huberman melalui 3 tahap yaitu diantaranya:

#### **a. Reduksi Data**

Reduksi data artinya merangkum, memilih yang utama memilih tema, pola penelitian dan memfokuskan yang penting (Yusuf, 2014). Dengan demikian peneliti dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai proses pelaksanaan tradisi *nyumpet* dalam pernikahan, pemaknaan mengenai tradisi *nyumpet* dan persepsi masyarakat mengenai tradisi *nyumpet* dalam pernikahan di kehidupan sekarang studi kasus tolak bala di Desa Jambu Timur Kecamatan Mlonggo Kabupaten Jepara.

### **b. Penyajian Data**

Setelah reduksi data, langkah berikutnya yaitu melakukan penyajian data. Dalam penelitian kualitatif penyajian data dilakukan dengan logis, sistematis, uraian singkat, dan yang mudah dipahami.

### **c. Penarikan Kesimpulan**

Penarikan kesimpulan peneliti mulai menganalisis hasil observasi serta mengelola data-data yang sudah didapat lewat metode yang sudah ditentukan. Kemudian menyusun laporan serta melaporkan hasil-hasil penelitian yang sudah diolah dan dianalisis.

## **H. Sistematika Penulisan**

Dalam memudahkan pemahaman mengenai gambaran menyeluruh mengenai skripsi menjadi enam bab, adapun sistematika pembahasan dibagi menjadi beberapa sub bab sebagai berikut:

### **BAB I PENDAHULUAN**

Bab ini berisi tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian serta sistematika penulisan.

### **BAB II TRADISI *NYUMPET*, PERNIKAHAN, DAN TEORI INTERPRETASI BUDAYA CLIFFORD GREETZ**

Bab ini memuat definisi konseptual dari tradisi masyarakat, tolak bala, pernikahan dan tradisi menurut perspektif islam, landasan teori interpretasi budaya Clifford d Geertz, konsep dan asumsi dasar.

### **BAB III GAMBARAN UMUM TRADISI *NYUMPET* DI DESA JAMBU TIMUR KECAMATAN MLONGGO KABUPATEN JEPARA**

Pada bab ini berisi mengenai pemaparan tentang gambaran umum yang meliputi letak geografis, letak topografis, letak demografis dan sejarah Desa Jambu Timur, Kecamatan Mlonggo, Kabupaten Jepara. Selanjutnya

pemaparan mengenai gambaran dan sejarah tradisi *nyumpet* yang ada di Desa Jambu Timur Kecamatan Mlonggo Kabupaten Jepara.

#### **BAB IV PROSES PELAKSANAAN TRADISI NYUMPET DI DESA JAMBU TIMUR, KECAMATAN MLONGGO, KABUPATEN JEPARA**

Bab ini mendeskripsikan tentang tata urutan tradisi *nyumpet* dalam pernikahan dan beserta makna tradisi *nyumpet*. Paparan yang meliputi *ubo rampe* (syarat-syarat atau peralatan yang harus dipenuhi dan harus disediakan oleh tuan rumah) antara lain: paso kekep berisi beras, jadah pasar, bubur abang dan putih, segelas kopi hitam, segelas susu putih, arang-arang kembang, rujak degan atau kelapa muda, bunga *telon* warna (merah putih dan hijau), kupat lepet, *carang pring* (ranting bambu kering), garam *krosok*, dupa atau menyan, satu kamar khusus, lampu *sentir*.

#### **BAB V PEMAKNAAN TRADISI NYUMPET DALAM PERNIKAHAN**

Bab ini berisi mengenai paparan pemaknaan tradisi *nyumpet* dalam pernikahan. Pemaparan yang meliputi makna tradisi *nyumpet* dan nilai yang terkandung dalam tradisi *nyumpet*

#### **BAB VI PENUTUP**

Bab ini berisikan kesimpulan dan saran dari yang sudah dijelaskan dan bagian akhir terdiri dari daftar pustaka.

## BAB II

### TRADISI NYUMPET, PERNIKAHAN, DAN TEORI INTERPRETASI BUDAYA CLIFFORD GREETZ

#### A. Tradisi *Nyumpet* dan Pernikahan

1. Tradisi Masyarakat
  - a. Pengertian Tradisi Masyarakat

Tradisi dalam kamus antropologi, tradisi sama halnya dengan adat istiadat yaitu kebiasaan yang bersifat religius dan kehidupan suatu penduduk asli yang meliputi nilai budaya, norma-norma, hukum dan aturan yang saling berkaitan dan kemudian menjadi suatu sistem mencakup segala konsepsi sistem budaya dari kebudayaan untuk mengatur tindakan sosial (Aminudin, 1985). Sedangkan dalam kamus sosiologi diartikan sebagai kepercayaan secara turun temurun yang dapat dipelihara (Soekanto, 1993).

Tradisi adalah kesamaan benda material dan gagasan yang berasal dari masa lalu namun masih ada hingga kini dan belum dihancurkan atau dirusak. Tradisi dapat diartikan sebagai warisan yang benar atau warisan masa lalu. Namun demikian tradisi yang terjadi berulang-ulang bukanlah dilakukan secara kebetulan atau disengaja (Piotr, 2007).

Tradisi dalam pengertian lain adalah adat istiadat atau kebiasaan yang turun temurun dan masih dijalankan di masyarakat. Suatu masyarakat biasanya akan muncul semacam penilaian bahwa tata cara yang sudah ada merupakan cara yang terbaik untuk menyelesaikan persoalan. Sebuah tradisi biasanya tetap saja dianggap sebagai cara atau model terbaik selagi belum ada cara alternatif lain.

Menurut Kontjaraningrat (1969), masyarakat adalah kesatuan hidup dari makhluk-makhluk manusia yang terikat oleh suatu sistem adat istiadat tertentu. Jadi dapat mengenai tradisi dan masyarakat

dapat disimpulkan bahwa tradisi masyarakat merupakan sesuatu yang sudah dilakukan sejak lama oleh sekumpulan individu-individu yang hidup bersama dan terus menerus menjadi bagian dari kehidupan kelompok-kelompok, individu-individu hingga sekarang, sehingga menjadi bagian dari norma yang ditaati dalam lingkungan (Prayogo, 2021).

b. Macam-macam Tradisi Masyarakat

1) Tradisi Ritual Agama

Masyarakat Indonesia adalah masyarakat yang majemuk, salah satu akibat dari kemajemukan tersebut adalah adanya beraneka ragam ritual keagamaan yang dilaksanakan dan dilestarikan oleh masing-masing pendukungnya. Ritual keagamaan tersebut mempunyai bentuk atau cara melestarikan serta maksud dan tujuan yang berbeda-beda antara kelompok masyarakat yang satu dengan masyarakat yang lainnya. Perbedaan tersebut disebabkan oleh adanya lingkungan tempat tinggal, adat, serta tradisi yang diwariskan secara turun temurun (Koencjaraningrat, 1985).

Ritual keagamaan dalam kebudayaan suku bangsa biasanya yang paling tampak lahir unsur kebudayaannya. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Ronald Robertson bahwa agama berisikan mengenai ajaran-ajaran tentang kebenaran tertinggi dan mutlak tentang tingkah laku manusia dan petunjuk-petunjuk untuk hidup selamat di dunia dan akhirat setelah meninggal dunia), yakni manusia yang bertakwa kepada tuhan, beradab dan manusiawi yang berbeda dengan cara-cara hidup hewan dan makhluk gaib yang jahat dan berdosa.

Setiap agama mempunyai ajaran agama yang berbeda yaitu ajaran agama tersebut tidak dilakukan dalam bentuk tertulis akan tetapi dalam bentuk lisan sebagaimana wujud dalam tradisi-tradisi atau upacara-upacara. Sistem ritual agama

tersebut biasanya berlangsung secara berulang-ulang baik setiap hari, setiap musim, atau kadang-kadang saja.

## 2) Tradisi Ritual Budaya

Orang Jawa di dalam kehidupannya penuh dengan upacara, baik upacara yang berkaitan dengan lingkaran hidup manusia sejak dari keberadaannya dalam perut ibu, lahir, anak-anak, remaja, sampai saat kematiannya, atau juga upacara-upacara yang berkaitan dengan aktifitas kehidupan sehari-hari dalam mencari nafkah, khususnya bagi para pedagang, nelayan, petani dan upacara-upacara yang berhubungan dengan tempat tinggal, seperti membangun gedung, meresmikan rumah tempat tinggal, pindahan dan lain sebagainya.

Upacara-upacara tersebut dilakukan dalam rangka untuk menangkal pengaruh buruk dari daya kekuatan gaib yang tidak dikehendaki dan yang akan membahayakan bagi kelangsungan hidup manusia. Upacara dilakukan dengan menyediakan sesaji yang disajikan untuk makhluk gaib, roh halus, dewa-dewa tertentu. Upacara ritual tersebut dilakukan dengan harapan orang yang melakukan ritual tersebut adalah agar hidup senantiasa dalam keadaan selamat.

## c. Fungsi Tradisi Bagi Masyarakat

Memiliki fungsi bagi masyarakat (Sztompka, 1993), diantaranya adalah :

- 1) Tradisi adalah kebijakan turun temurun, tempatnya di dalam kesadaran, keyakinan, norma, dan nilai serta benda yang diciptakan oleh masa lalu. Tradisi juga menyediakan fragmen warisan historis yang dipandang bermanfaat. Tradisi sebagai material yang dapat digunakan dalam tindakan kini dan untuk membangun masa depan berdasarkan pengalaman masa lalu.
- 2) Memberikan legitimasi terhadap pandangan hidup, keyakinan, pranata dan aturan yang suda ada. Hal ini memerlukan suatu

kebenaran agar dapat mengikat anggota. Salah satu sumber legitimasi terdapat pada tradisi. Dapat dikatakan “selalu seperti itu” atau “orang mempunyai keyakinan demikian”, meski dengan resiko paradoksal yakni bahwa tindakan tertentu hanya dapat dilakukan karena orang lain melakukan hal yang sama di masa lalu atau keyakinan tertentu diterima hanya karena mereka telah menerimanya sebelumnya.

- 3) Menyediakan simbol identitas kolektif yang menyakinkan, memperkuat loyalitas primordial terhadap bangsa, komunitas dan kelompok. Salah satu tradisi yang masih dilakukan sebelum hajatan yaitu *punjungan*. *Punjungan* merupakan kegiatan yang dilakukan secara turun temurun oleh masyarakat.

## 2. Tradisi *Nyumpet*

Tradisi *nyumpet* merupakan tradisi yang dilakukan agar harapan dari pelaksanaan kegiatan nikahan diberikan kelancaran dari mulai acara hingga sampai selesai. Tradisi *nyumpet* mempunyai makna melindungi, menutupi, merapati, dan memagari. Atau dalam istilahnya *mbuntoni* atau menutup jalan dari berbagai gangguan secara kasat mata maupun terhindar secara fisik dari musibah apapun. Hal ini seperti tradisi aceh bernama tradisi yang memiliki makna yang sangat filosofis untuk memohon doa dan memperoleh keselamatan, kedamaian, ketentraman serta bahagia dalam kehidupan (Riezal dkk, 2018: 154).

*Nyumpet* atau selamatan dilakukan menjelang pelaksanaan prosesi pernikahan atau tujuh hari sebelum dilakukan prosesi sebagai tolak balak dan dibebaskan dari gangguan metafisik atau non metafisik (dalam artian metafisik seperti *genderuwo*, *memedi*, *lelembut*, *demit*, serta sifat manusia seperti *lowo kalong*, atau *sukmo nglemboro* seperti kucing, babi ngepet, kilah agar *jrangkong*, *wewe gombel*, *pocong*. Hal yang tidak bisa dilihat oleh mata telanjang yang akan mengganggu keberhasilan prosesi pernikahan. Untuk melaksanakan prosesi ini dibutuhkan seseorang yang mampu melaksanakan upacara. Seperti orang yang dituakan atau orang

pintar yang bisa menjalankan ritual tersebut Sang *penyumpet* kemudian meminta untuk disediakan *ubo rampe* (peralatan atau syarat-syarat yang harus dipenuhi dan harus disediakan oleh tuan rumah).

*Memedi* adalah istilah Jawa untuk jenis roh yang menakut-nakuti, paling mudah dipahami atau disebut juga hantu. *Memedi* ini biasanya disamakan dengan *jrangkong* yaitu kerangka manusia yang hadir “tanpa daging” atau disamakan juga dengan *wedon* yaitu makhluk halus dalam bungkus kain putih atau dikenal dengan *pocong*. Makhluk ini bisa terlihat meski dalam keadaan gelap tanpa lampu yang siap mengganggu manusia apalagi ketika pesta pernikahan akan digelar. *Lelembut* yaitu roh yang menyebabkan kesurupan. Terkadang orang menyebutnya dengan *genderuwo*, *setan*, *demit*, atau *jin* yaitu jenis roh yang masuk kedalam diri seseorang yang akan mengakibatkan kesurupan. Merupakan permasalahan yang cukup serius karena pertemuan dengan mereka akan berakhir dengan sakit, gila, atau kematian. *Tuyul* yaitu makhluk halus yang akrab dengan manusia. Ia mampu mencuri uang untuk tuannya dan tidak mudah untuk dilacak. *Demit* yaitu makhluk halus yang menghuni suatu tempat biasanya berada di tempat-tempat keramat yang disebut *punden*, yang ditandai dengan pepohonan yang besar seperti *beringin*, kuburan tua, sumber air yang letaknya tersembunyi, reruntuhan candi dan kekhususan semacam itu.

Selain untuk melindungi hajat dari serangan makhluk halus, *nyumpet* digunakan pula untuk mendapatkan hasil (materi) berlebih untuk mengumpulkan rejeki, atau bagi orang yang sudah kaya semata-mata bukan hasilnya tetapi kehadiran banyak tamu sangat menunjukkan prestis yang memiliki hajat. Selamatan *nyumpet* merupakan perwujudan minta ijin atau permissi pada *danyang*, agar *disengkuyung* (dibantu) dalam melaksanakan hajatnya, dan dikabulkan oleh yang maha kuasa apa yang menjadi permohonannya. *Danyang* (roh pelindung) adalah roh tokoh-tokoh sejarah yang sudah meninggal sebagai pendiri desa tempat mereka tinggal. Setelah pesta selesai maka ritual ditutup dengan



selamatan sepasar dengan *ubo rampe* yaitu jajan pasar, bubur merah dan putih, ingkung, nasi golong. Undangan tetangga terdekat, tujuannya untuk bersyukur atas keberhasilan hajatnya, dan selamatan penutup hajat.

Tradisi *nyumpet* dalam pelaksanaannya hanya bisa dilakukan oleh orang pintar atau dukun yang sudah memahami mengenai *nyumpet*. Dukun atau orang pintar yang dianggap bisa membantu permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat memang telah ada sejak lama sekali. Bahkan dari zaman kerajaan terdahulu dukun, wong pinter, dan lain sebagainya. Mereka mempunyai derajat tersendiri di dalam lingkungan masyarakat, tidak dilihat dari harta yang mereka punya ataupun pangkat mereka akan tetapi rasa hormat yang diberikan masyarakat berdasarkan kontribusi yang begitu besar dalam pemecahan masalah yang dialami oleh masyarakat mulai dari pengobatan upacara-upacara adat, upacara daur hidup manusia, dan lain-lain. Penelitian yang dilakukan oleh Clifford Geertz pada tahun 1960 an, beliau menemukan fenomena dukun atau sejenisnya di masyarakat Mojokuto. Beliau pun menggolongkan beberapa jenis dukun seperti, dukun bayi, dukun pijat, dukun perewangan, dukun tukang sunat, dukun wiwit, dukun ahli upacara pernikahan, dukun ahli dalam meramal dalam angka dan masih banyak yang lainnya (Geertz, 1989:116).

### 3. Tolak Bala

Tolak bala adalah penangkal bencana (bahaya, penyakit, dan lain sebagainya) yang dilakukan dengan mantra. Tolak bala mempunyai maksud untuk menolak kejadian-kejadian yang tidak diinginkan semisal berbagai bencana alam, wabah penyakit dan terhindar dari gangguan makhluk halus. Menolak bala tersebut dilakukan dengan cara serangkaian kegiatan keagamaan, serta penolakan segala hal yang bersifat buruk.

Masyarakat Indonesia mempunyai bermacam-macam suku bangsa dan tentunya memiliki ciri-ciri khas tertentu dalam hal-hal yang

berkaitan dengan adat istiadat dan budaya serta suatu hal yang berkaitan dengan ritual-ritual keagamaan termasuk dalam hal ritual tolak bala. Seperti di kalangan masyarakat Jawa yang masih kental dengan kejawen, dengan banyaknya ragam ritual kejawen khususnya tolak bala yang dilakukan oleh masyarakat di negeri ini termasuk masyarakat muslim dengan berlandaskan al-Qur'an dan hadist (Ali, Mohammad Daud, 2008).

Ritual tolak bala dikalangan masyarakat ini bukanlah hal yang asing lagi, kebanyakan kalangan masyarakat lebih akrab dengan adanya ritual semacam ini. Begitu banyaknya bentuk ritual tolak bala yang ada di tengah masyarakat, sehingga setiap apa saja yang diperkirakan berpeluang besar mendapatkan bala maka sebelumnya dilakukan ritual tolak bala terlebih dahulu (Rasjidi, H.M, 2006).

Tradisi tolak bala yang banyak dilakukan diberbagai kalangan ini pada awalnya bersumber dari kepercayaan para leluhur yang diwariskan secara turun temurun dari generasi kegenerasi berikutnya, karena semua orang tentu menginginkan keselamatan dan kebahagiaan di hidup mereka, maka dari itu jika ada bencana yang mengancam mereka masyarakat akan berusaha menangkalnya. Apabila bencana sudah menimpa, berbagai cara dilakukan untuk menghilangkannya. Dalam keadaan tersebut apabila menimpa orang yang tidak memiliki pemahaman terhadap agama yang benar menurut dengan syariat sangat rawan terjerumus dalam kemusyrikan.

#### 4. Pernikahan

##### a. Pengertian Pernikahan

Pernikahan merupakan suatu ikatan yang terjalin antara laki-laki serta perempuan untuk membina rumah tangga. Tujuan dari pernikahan yaitu untuk menyatukan kedua keluarga, keluarga dari laki-laki dan keluarga dari perempuan hal itu tujuan utamanya tidak hanya mempersatukan kedua pasangan pengantin. Adat dan kebiasaan dalam melangsungkan pernikahan yang percaya oleh masyarakat di Indonesia berbeda-beda. Pernikahan berdasarkan

hukum adat bukanlah hanya ikatan perempuan dan laki-laki sebagai suami istri, melainkan hubungan yang melibatkan anggota keluarga menurut garis keturunan ayah dan ibu (Prayogo, 2021).

Pernikahan adalah aktivitas individu. Kegiatan individu umumnya berkaitan dengan tujuan yang harus dicapai oleh para pemangku kepentingan, seperti dalam kasus pernikahan. Perkawinan merupakan kegiatan pasangan suami istri, sehingga membutuhkan tujuan tertentu pula. Namun, karena pernikahan terdiri dari dua orang, tujuan mereka mungkin tidak sama. Jika hal ini terjadi, target harus terpotong agar unit tetap eksis pada target.

b. Rukun dan Syarat Pernikahan

Rukun dan syarat menentukan suatu perbuatan dalam hukum, terutama yang menyangkut mengenai sah atau tidaknya perbuatan tersebut dari segi hukum. Rukun adalah sesuatu yang harus ada dalam pernikahan, jika salah satu rukunnya tidak terpenuhi, maka pernikahan yang dilakukan tidak sah. Rukun dalam pernikahan diantaranya: calon suami, calon istri, wali ari calon istri, saksi dua orang saksi dan ijab kabul.

Kemudian syarat adalah sesuatu yang harus ada dalam pernikahan sebelum pernikahan dilaksanakan. Berikut syarat sah pernikahan yaitu: Telah dibentuknya nama masing-masing mempelai, keridhoan mempelai, adanya wali nikah, adanya saksi nikah (Nita, 2021).

c. Tujuan Pernikahan

Dalam islam, terdapat beberapa tujuan pernikahan yaitu:

- 1) Demi pelestarian keturunan, pernikahan dapat mendorong seseorang untuk memiliki anak dan berusaha memiliki keturunan agar menjadu aset dan kekuatan bagi kaum muslimin
- 2) Mengikuti sunah Nabi Muhammad SAW dengan baik, pernikahan merupakan sunah nabi dan banyaknya jumlah

umat membuat Rasulullah bahagia dan gembira karena beliau bangga di hadapan umat lain pada saat hari kiamat

- 3) Memperoleh keturunan dengan tujuan untuk mendapatkan pahala dari Allah, seorang muslim menikah dengan tujuan untuk memperoleh pahala dari Allah SWT bukan hanya sekedar bangga terhadap anak
- 4) Memelihara kesucian diri dan beribadah kepada Allah SWT, pernikahan dapat memelihara diri dan menghindarkan dari perbuatan haram dan kotor
- 5) Untuk mewujudkan atau membentuk keluarga atau rumah tangga yang bahagia dan kekal (sakinah, mawaddah, warahmah)

#### 5. Tradisi dalam Perspektif Islam

Agama islam sebagai agama yang relevan untuk seluruh ruang dan waktu. Namun tidak semua kasus baru yang muncul ditegaskan dalam teks secara tersurat, baik dalam al-Quran maupun Hadis. Disaat yang sama, kejadian terus bertambah dengan seiring perjalanan waktu dan berkembangnya zaman. Kondisi ini memicu sebagian ulama untuk membuat kaidah-kaidah fikih yang dijadikan sebagai panduan pengambilan hukum, salah satunya yang berbunyi “Al-A’dah Muhakkamah”. Kaidah fiqih ini dapat diaplikasikan dalam tradisi masyarakat Jawa yang berkaitan dengan pernikahan, dengan tujuan agar kita mengetahui sejauh mana kesesuaian tradisi tersebut dengan kaidah fikih tersebut. Dengan mengetahui kesesuaian itu kita akan menjadi lebih arif dan bijaksana dalam menyikapi berbagai tradisi, tidak mudah mengharamkan atau membid’ahkan, serta dapat mengambil pesan tersirat dari pelaksanaannya, kemudian dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Hukum kaidah fiqih tersebut berbunyi:

مُحَكَّمَةُ الْعَادَةِ

*Artinya: ” Adat atau tradisi masyarakat dapat dijadikan alasan untuk menetapkan hukum”.*

Kaidah dasar ini memiliki rujukan di dalam Al-Quran dan Hadis Nabi SAW. Salah satu dasar dari kaidah ini adalah firman Allah SWT dalam surat al-A'raf ayat 199 yang berbunyi:

الْجَاهِلِينَ عَنِ وَأَعْرَضُ بِالْعُرْفِ وَأَمْرُ الْعُقُودِ خُذِ

*Artinya:” Jadilah engkau pemaaf dan suruhlah orang mengerjakan yang ma’ruf, serta berpalinglah dari orang-orang yang bodoh”.*

Dalam sebuah Hadis Nabi SAW yang diriwayatkan oleh Ibnu Mas’ud yang berbunyi:

حَسَنٌ اللَّهُ عِنْدَ فَهُوَ حَسَنًا؛ الْمُسْلِمُونَ رَأَهُ مَا

*Artinya: “ Apa yang dipandang baik oleh kaum muslimin, maka menurut Allah SWT juga baik”. (HR. Al-Hakim)*

Maksud dari kaidah fikiyah diatas, dalam istilah bahasa arab ‘adah berarti tradisi. Istilah lain dari tradisi adalah urf. Kedua istilah ini secara umum memiliki pengertian yang tidak jauh berbeda. Pembahasan mengenai ‘adah atau ‘urf ini dapat dipahami sebagai suatu kebiasaan yang telah berlaku secara umum di tengah-tengah masyarakat, di seluruh penjuru negeri atau pada suatu masyarakat tertentu yang sudah ada sejak lama (Husnul Haq, 2017).

Dari definisi tersebut, para ulama menetapkan bahwa sebuah tradisi yang bisa dijadikan sebagai pedoman hukum adalah:

- a. Tradisi yang telah berjalan sejak lama yang dikenal masyarakat umum
- b. Diterima baik oleh akal sehat sebagai sebuah tradisi yang baik
- c. Tidak bertentangan dengan nash Al-Qur’an dan Hadis Nabi SAW.

Menurut para ulama, ‘adha bisa dijadikan sebagai dasar untuk menetapkan huku islam apabila tradisi tersebut telah berlaku secara umum di masyarakat tertentu. Sebaliknya, jika sebuah tradisi tidak berlaku secara umum, maka tradisi tidak dapat dijadikan pedoman dalam menentukan boleh atau tidaknya tradisi tersebut dilakukan (Moh. Kurdi Fadal, 2018).

Syarat lain yang paling penting adalah tidak bertentangan dengan Al-Qur'an maupun Hadist Nabi SAW. Karena itu, sebuah tradisi yang memenuhi syarat ini harus ditolak dan tidak bisa dijadikan pijakan hukum bagi masyarakat.

## **B. Teori Interpretasi Budaya Clifford Geertz**

Penegasan Clifford Geertz mengenai interpretasi budaya berkaitan dengan konsep simbol dan tanda. Simbol adalah sesuatu yang memiliki makna dalam dimensi lain. Simbol membentuk serangkaian sistem yang terjalin menjadi sebuah keseluruhan tertentu yang teratur. Simbol dapat dipandang oleh suatu masyarakat sebagai sesuatu yang sakral, dan jenis sangat bervariasi. Simbol-simbol sakral yang ditampilkan tidak hanya memiliki nilai positif namun juga nilai negatif. Sementara tanda merupakan sesuatu hal atau keadaan yang menerangkan atau memberitahukan objek kepada si subjek. Tanda selalu menunjuk kepada sesuatu yang riil yaitu benda, kejadian, atau tindakan (Geertz C. , 1995).

Secara konseptual Interpretasi budaya menurut Clifford Geertz diawali tentang konsep kebudayaan. Menurut Clifford Geertz *culture is made up of the meanings people find to make sense of their lives and to guide their actions* (kebudayaan terbentuk dari makna-makna yang dibentuk oleh manusia untuk memahami kehidupannya serta mengarahkan perilakunya). Adapun interpretasi kebudayaan adalah sebuah sistem konsepsi yang diwariskan yang diekspresikan dalam bentuk simbolik. Dengan simbol-simbol itu manusia mampu mengkomunikasikan, memahami, dan mengembangkan pengetahuannya serta sikapnya untuk menjalani kehidupan mereka. Dengan demikian fungsi dari kebudayaan adalah untuk memberikan makna tentang dunia dan memungkinkan agar dunia dapat dipahami. *A system of inherited conceptions expressed in symbolic forms by means of which men communicate, perpetuate, and develop their knowledge about and attitudes toward life* (Suatu sistem konsepsi yang diwariskan yang diekspresikan dalam bentuk simbolik yang

digunakan manusia berkomunikasi, melestarikan, dan mengembangkan pengetahuan dan sikap mereka terhadap mereka (Geertz, 1983).

Simbol dapat berupa benda, peristiwa, suara atau nada, dan tulisan atau pahatan yang dibentuk dan diberi makna oleh manusia. Simbol memiliki sifat yang mencakup kualitas analisis logis yang dapat dipandang sebagai sebuah konsep. Fakta dapat dipahami melalui asosiasi-asosiasi pikiran. Simbol mengandung pesan makna yang mendorong pemikiran dan tindakan. Melalui makna sebagai media pengantar, simbol dapat mengubah pengetahuan menjadi nilai, dan juga mentransformasikan kumpulan nilai menjadi sistem pengetahuan. Simbol adalah suatu objek yang maknanya sesuai dengan realitas kehidupan manusia, sehingga maknanya diberikan secara tidak langsung oleh manusia itu sendiri (Geertz C. , 1995).

Ada tiga konsep yang terkandung dalam teori interpretasi simbolik. Pertama, budaya adalah apa yang sebenarnya dilihat dan dilakukan orang dalam kehidupan sehari-hari. Kebudayaan sebagai wujud tingkah laku atau kenyataan. Model pertama mewakili realitas yang ada. Kedua, budaya sebagai sistem nilai, atau budaya sebagai (*mode for*) evaluasi, adalah seperangkat pengetahuan manusia yang berisi model-model yang secara selektif digunakan untuk menafsirkan, mendorong, dan membentuk perilaku. Budaya memandu perilaku. Ketiga, budaya sebagai sistem simbol (Geertz C. , 1995).

Setiap agama memiliki ritual yang dilaksanakan, salah satunya yakni masyarakat Desa Jambu Timur. Tradisi *nyumpet* yang dilaksanakan oleh masyarakat Desa Jambu Timur sudah memenuhi ketiga point teori interpretatif simbolik, yakni tradisi *nyumpet* memiliki banyak runtutan prosesi acara, serta sarat akan nilai dan simbol yang harus dimengerti. Sebagaimana yang kita ketahui bahwa dalam pengertian serta makna tradisi *nyumpet* sebagai kebudayaan yang dilakukan oleh masyarakat Desa Jambu Timur, disini menunjukkan serta perilaku serta mengajarkan kita bahwasanya dalam tradisi ini untuk meningkatkan kembali rasa syukur kita kepada Allah SWT dan untuk memohon pertolongan, dengan semua ini dapat dilihat

terdapat sistem nilai yang terkandung yaitu dengan memohon pertolongan serta berdoa kepada Allah SWT inilah yang disebut dengan sistem nilai. Dari sini dapat memunculkan simbol yang harus dimengerti, yaitu doa-doa yang dipanjatkan adalah simbol yang harus dimengerti (Geertz C. , 1995) .

#### 1. Konsep Budaya Clifford Geertz

Menurut Geertz (Geertz C, 1983) kebudayaan adalah kehidupan yang dipersepsikan oleh manusia melalui pikirannya. Secara khusus, konsep kebudayaan merupakan mekanisme kontrol yang berisi rencana, resep, aturan, dan petunjuk untuk mengatur perilaku manusia. Adapun penekan mengenai kebudayaan sebagai rencana, resep, aturan, dan petunjuk dijelaskan sebagai berikut:

##### a. Budaya sebagai Rencana

Rencana berarti rancangan atau konsep awal sebelum melakukan sesuatu. Rancangan itu berupa ide-ide atau gagasan. Manusia selalu mengandalkan pikirannya sebelum melakukan sesuatu sehingga perilaku akan terarah. Kebudayaan berisi seperangkat rencana yang dijadikan dasar oleh manusia sebagai reaksi terhadap berbagai problematik kehidupan. Gagasan atau ide ini umumnya bersifat abstrak dan hanya ada dalam kepala setiap anggota kelompok budaya. Meskipun demikian ada pula gagasan atau ide tersebut dituangkan dalam bentuk tulisan, sehingga terwujud konkret misalnya buku atau karangan. Hasil dari rencana dalam bentuk perilaku manusia misalnya tradisi-tradisi rakyat, menggunakan bahasa dalam berkomunikasi, mensakralkan benda-benda pusaka, melaksanakan upacara adat, senjata tradisional, dan benda budaya lain.

##### b. Budaya Sebagai Resep

Budaya sebagai resep yakni kebudayaan menghasilkan kelakuan dan benda-benda kebudayaan tertentu, sebagaimana yang dilakukan sesuai dengan motivasi yang dipunyai atau



rangsangan yang dihadapi. Resep-resep yang ada dalam setiap kebudayaan terdiri atas serangkaian petunjuk-petunjuk untuk mengatur, menyeleksi, dan merangkaikan simbol-simbol yang diperlukan sehingga simbol-simbol yang telah terseleksi itu secara bersama-sama dan diatur sedemikian rupa diwujudkan dalam bentuk kelakuan atau benda-benda kebudayaan sebagaimana diinginkan oleh pelakunya. Disamping itu, dalam setiap kebudayaan juga terdapat resep-resep yang antara lain berisikan pengetahuan untuk mengidentifikasi tujuan-tujuan dan cara-cara untuk mencapai sesuatu dengan sebaik-baiknya, berbagi ukuran untuk menilai berbagi tujuan hidup dan menentukan mana yang terlebih penting, berbagi cara untuk mengidentifikasi adanya bahaya-bahaya yang mengancam dan asalnya, serta bagaimana mengatasinya.

c. Budaya Sebagai Aturan

Seperangkat norma dalam suatu kelompok masyarakat ada yang tertulis dan lebih banyak yang tidak tertulis. Sebagian besar norma tidak tertulis namun sebagai anggota masyarakat sudah menjadi kewajiban untuk menjalankan dan mentaatinya. Sebagai mekanisme kontrol yang mengatur perilaku manusia, kebudayaan berisi aturan-aturan, norma-norma, nilai-nilai yang dijadikan milik bersama dan dijadikan pedoman semua anggota masyarakat dalam berinteraksi.

d. Budaya Sebagai Petunjuk

Sebagai mekanisme kontrol bagi kelakuan dan tindakan-tindakan manusia atau sebagai pola-pola bagi kelakuan manusia. Dengan demikian kebudayaan merupakan serangkaian aturan-aturan, petunjuk-petunjuk, resep-resep, rencana-rencana, dan strategi yang terdiri atas serangkaian model kognitif yang digunakan secara kolektif oleh manusia yang memilikinya sesuai dengan lingkungan yang dihadapinya yang berisi

petunjuk yang mengarahkan perilaku manusia, kebudayaan erat hubungannya dengan agama sebagai sistem kebudayaan, agama selalu ada dalam masyarakat. Agama selalu dalam posisi yang benar, memberikan dan melindungi “jiwa masyarakat”.

## 2. Asumsi Dasar Budaya Clifford Geertz

Menurut Geertz kebudayaan sebagai sebuah mekanisme, aturan, rencana, dan petunjuk didasari oleh asumsi dasar bahwa kebudayaan diinterpretasikan dalam upaya perolehan pemahaman tentang budaya itu. dalam konteks ini diasumsikan bahwa manusia itu selalu mengungkapkan sesuatu dengan simbol-simbol. Oleh karena itu, di dalam kehidupan nyata masyarakat menggunakan berbagai simbol untuk mengekspresikan nilai dan menyampaikan berbagai keinginannya. Oleh karena itu, tidak ada tradisi yang tanpa makna. manusia menggunakan simbol dengan maksud untuk melakukan proses komunikasi.

Penggunaan simbol dalam komunikasi didasari oleh kenyataan bahwa manusia tidak selalu mampu mengatakan sesuatu secara langsung. Oleh karena itu, manusia menggunakan media lain untuk menyampaikan pesan atau makna. Proses komunikasi menjadi bermakna ketika simbol-simbol tersebut memiliki makna tentang sifat dunia dan nilai-nilai yang digunakan oleh seseorang untuk komunitasnya. Dengan demikian simbol-simbol itu ekspresi tentang pesan, emosi motivasi yang dengan pemberi pesan (Geertz C. , 1995).

## 3. Unsur-Unsur Budaya

Unsur-unsur budaya menurut Koentjaraningrat banyak orang mengartikan kebudayaan tersebut dalam suatu pemikiran konsep kebudayaan yang terbatas maupun luas. Sehingga karena luasnya, maka guna keperluan analisa konsep kebudayaan itu perlu dipecah lagi ke dalam unsur-unsurnya. Unsur-unsur terbesar yang terjadi

karena pecahan tahap pertama disebut “unsur-unsur kebudayaan yang universal”, dan merupakan unsur-unsur yang pasti bisa ditemukan di semua kebudayaan di dunia. Adapun unsur-unsur kebudayaan universal tersebut adalah :

a. Sistem Bahasa

Dalam budaya, bagi manusia sistem bahasa sangat penting. Manusia terlibat dengan lingkungannya melalui bahasa sebagai sarana komunikasi untuk berinteraksi dengan lingkungannya. Pada penggunaan bahasa manusia sangat bergantung pada untuk membangun dan mewariskan tradisi budaya kepada generasi muda.

b. Sistem Pengetahuan

Unsur budaya universal dalam sistem pengetahuan yang berkaitan dengan sistem peralatan hidup serta teknologi. Setiap kebudayaan mempunyai pengetahuan mengenai tumbuhan, manusia, alam, binatang dan benda.

c. Sistem Religi dan Upacara Keagamaan.

Sistem religi adalah cara seseorang untuk percaya kepada tuhanya. Sistem ini sangat membantu untuk menata keberadaan manusia dengan tuhanya.

d. Sistem Sosial

Unsur budaya merupakan organisasi sosial dan sistem kekerabatan. Kehidupan masyarakat yang diatur oleh kebiasaan secara turun temurun yang ada dalam ranah lingkungan sekitar. Keluarga utama dan saudara dekat lainnya merupakan kelompok sosial terdekat.

e. Sistem Mata Pencaharian

Sistem mata pencaharian merupakan sistem yang berisikan mengenai cara bagaimana masyarakat untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Sistem mata pencaharian masyarakat pada zaman dahulu, masih tradisional diantaranya ada berburu dan

meramu, bercocok tanam di ladang, beternak, dan menangkap ikan . Karena bentuk ini dianggap ketinggalan zaman, dan banyak orang memilih cara lain yang lebih modern.

f. Sistem Teknologi

Manusia berusaha untuk bertukar alat atau benda-benda lainnya yang dapat membantu mereka mempertahankan keberlangsungan hidupnya.

g. Kesenian

Kesenian adalah unsur terakhir dari budaya. Hal tersebut merupakan bagian dari kebudayaan yang mempunyai keindahan dan ciri khas didalamnya merupakan unsur kesenian (Koentjaraningrat, 1989).

Budaya sebagai pola asumsi dasar sekelompok masyarakat atau cara hidup orang banyak atau pola kegiatan manusia yang secara sistematis diturunkan dari generasi ke generasi melalui berbagai proses pembelajaran untuk menciptakan cara hidup tertentu yang paling cocok dengan lingkungannya.

4. Simbol dalam Interpretasi Budaya

Simbol merupakan obyek, kejadian, bunyi atau bentuk tertulis yang diberi makna oleh manusia. Bentuk primer dari simbolisasi oleh manusia berupa bahasa, tetapi manusia juga berkomunikasi dengan menggunakan tanda atau simbol dalam lukisan, gerak gerik, mimik wajah, agama, ritual kekerabatan, nasionalitas, tata ruang, kepemilikan ruang dan sebagainya. Manusia dapat memberikan makna kepada seriap kejadian, tindakan, atau obyek yang berkaitan dengan ikiran, gagasan dan emosi. Persepsi dalam penggunaan simbol sebagai salah satu ciri signifikan manusia menjadi sasaran kajian yang penting dalam antropologi dan disiplin lain (Saiffudin, 2005).

Keunikan dalam kebudayaan menyebabkan adanya kekhasan karena memungkinkan adanya jalinan komponen dalam sistem simbol

yang berpola khas. Geertz menyebutkan bahwa pola suatu masyarakat adalah karakter, moral, kualitas, irama dan gaya hidup yang tercermin di dalam perilakunya (Geertz, 1973).

Manusia tidak lagi hidup semata-mata dalam semesta fisik, tetapi manusia hidup dalam semesta simbolik. Bahasa, mite, seni dan agama merupakan bagian dari semesta. Simbol atau tanda dapat dilihat sebagai konsep yang dianggap oleh manusia sebagai pengkhasan sesuatu yang mengandung kualitas anlisi logis atau melalui asosiasi dalam pikiran atau fakta. simbol menstimulasi atau membawa pesan yang mendorong pemikiran atau tindakan. Geertz (1973) mengemukakan kebudayaan sebagai :

- a. Suatu sistem keteraturan dari makna dan simbol bagi individu-individu dalam mendefinisikan sesuatu yang ada di lingkungan, mengekspresikan perasaan dan membuat penilaian
- b. Sebagai pola makna yang ditransmisikan secara historis dalam bentuk simbolik sebagai media manusia berkomunikasi, memantapkan dan mengembangkan pengetahuan mengenai kehidupan
- c. Sebagai peralatan simbolik untuk mengontrol perilaku, sumber-sumber ekstrasomatik dari informasi dan,
- d. Karena kebudayaan merupakan sistem simbol maka proses kebudayaan harus dipahami, diterjemahkan dan diinterpretasi.

### BAB III

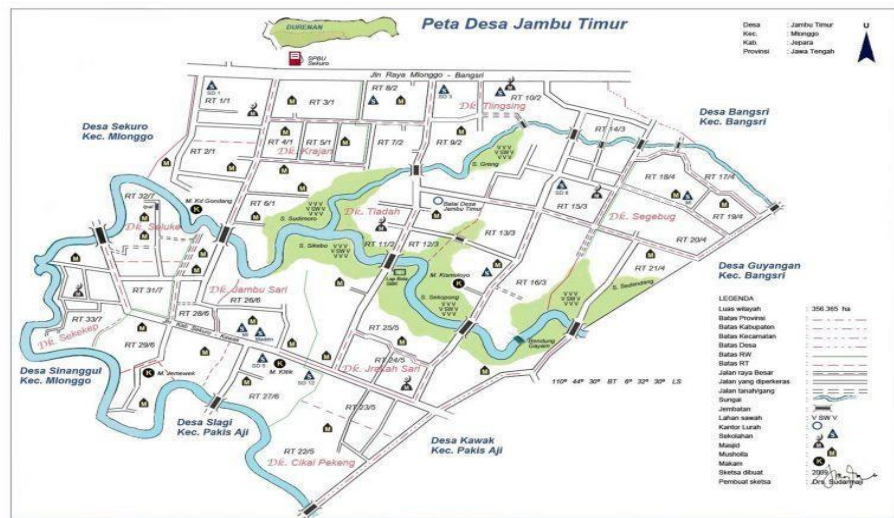
## GAMBARAN UMUM TRADISI NYUMPET DAN DESA JAMBU TIMUR KECAMATAN MLONGGO KABUPATEN JEPARA

### A. Gambaran Umum Desa Jambu Timur

#### 1. Letak Geografis

Desa Jambu Timur merupakan salah satu desa yang terletak di kecamatan Mlonggo, Kabupaten Jepara Provinsi Jawa Tengah. Sebagian besar wilayah Desa Jambu Timur adalah wilayah lahan pertanian. Desa Jambu Timur berada disebelah utara kota Jepara dengan jarak 13 km, dan dapat ditempuh dengan kendaraan sekitar 20 menit.

*Gambar 1 Peta Desa Jambu Timur*



*Sumber : Data Monografi Desa Jambu Timur 2023*

Ditinjau dari letak geografis batas-batas wilayah desa Jambu Timur antara lain:

- Sebelah utara berbatasan dengan Desa Sekuro
- Sebelah barat berbatasan dengan Desa Sinanggul
- Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Kawak dan Desa Selagi
- Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Guyangan

Luas wilayah Desa Jambu Timur adalah 356.365 ha. Yang dibagi menjadi 11 Dukuh yaitu dukuh Krajan, Dukuh Tlingsing, Dukuh Tladah, Dukuh Segebug, Dukuh Sedandang, Dukuh Cikal Pekeng, Dukuh Jrasah Sari, Dukuh Jambu Sari, Dukuh Seluke, Dukuh Jemewek dan Dukuh Sekekep. Wilayah Desa Jambu Timur terbagi menjadi 7 Rukun Warga (RW) dan 33 Rukun Tetangga (Rt). Dengan perincian sebagai berikut:

Table 1. Pembagian Letak Wilayah Desa

<b>NAMA RW</b>	<b>JUMLAH RT</b>
Rw 01	Rt 01- Rt 06
Rw 02	Rt 07- Rt 11
Rw 03	Rt 12- Rt 16
Rw 04	Rt 17- Rt 21
Rw 05	Rt 22- Rt 25
Rw 06	Rt 26 – Rt 29
Rw 07	Rt 30 - Rt 33

*(Sumber Data Monografi Desa Jambu Timur Tahun 2022)*

Table 2. Luas Wilayah Desa Berdasarkan Penggunaan

<b>PENGGUNAAN</b>	<b>LUAS (Ha)</b>
Pemukiman	129.649
Tegalan	83.815
Kebun	76.310
Sawah	41.389
Lain-lain	25.202
Jumlah	356.356

*(Sumber Data Monografi Desa Jambu Timur Tahun 2022)*

Dapat dilihat dari data tabel diatas bahwa luas wilayah pberdasarkan penggunaan lahan, pemukiman dengan luas paling tinggi 129.649, Tegalalan dengan ukuran 83.815 Ha, kebun dengan luas 76.310

Ha, Sawah dengan luas 41.389, dan sisa lahan lainnya dengan jumlah luas 25.202 Ha, jika dihitung keseluruhan dari luas penggunaan lahan di Desa Jambu Timur ini yaitu 356.356 Ha.

## 2. Kondisi Topografis

Desa Jambu Timur merupakan salah satu Desa yang terdiri dari dataran rendah yang terletak di Kecamatan Mlonggo Kabupaten Jepara. Dilihat berdasarkan topografinya, Desa Jambu Timur terdiri dari dataran rendah yang terletak antara 100 sampai 200 meter di atas permukaan laut.

Kondisi lingkungan yang disebabkan oleh kondisi topografi salah satunya yaitu pada perubahan kondisi cuaca. Bagi sektor menggantungkan kondisi cuaca tahunan seperti pada pertanian, maka kedepannya apabila suhu bumi terus memanas, perubahan iklim akan merubah ritme musiman yang bisa mengakibatkan penurunan pada aktivitas hasil pertanian secara signifikan, tak terkecuali resiko gagal panen akan semakin sering terjadi. Perubahan iklim ini juga akan menyebabkan perubahan pola cuaca di seluruh dunia, akibatnya yaitu semakin sering terjadi gelombang panas dan kekeringan dalam waktu panjang, yang akan memicu kebakaran hutan dengan area yang sangat luas.

## 3. Kondisi Demografis Desa Jambu Timur

Berdasarkan data yang diperoleh dari data administrasi pemerintah desa mulai tahun 2022, jumlah penduduk yang tercatat secara administrasi berjumlah 10.672 jiwa, dengan pembagian penduduk laki-laki 5.443 jiwa dan penduduk perempuan berjumlah 5.229 jiwa dan terdiri dari 3.295 Kepala Keluarga (KK).

Table 3 Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin

No	Jenis Kelamin	Jumlah (Jiwa)
1.	Laki-laki	5.443



2.	Perempuan	5.229
	Jumlah	10.672

(Sumber: Data Monografi Desa Jambu Timur Tahun 2022)

Jumlah laki-laki di Desa Jambu Timur cenderung lebih banyak dibandingkan jumlah perempuan, yaitu laki-laki 5.443 dan perempuan 5.229. Namun selisih antara laki-laki dan perempuan tersebut tidak terlalu banyak.

a. Kondisi Pendidikan Penduduk Desa Jambu Timur

Pendidikan menjadi landasan utama untuk mencerdaskan bangsa, maka pemerintah selalu memperhatikan pendidikan, karena pendidikan sangat penting untuk kehidupan bangsa dengan adanya pendidikan dapat melihat tingkat kecerdasan penduduk. Secara umum masyarakat Desa Jambu Timur pernah menempuh pendidikan, baik pendidikan formal maupun non formal. Dari data jumlah pendidikan masyarakat Desa Jambu timur pada tahun 2022 dapat diklasifikasikan sebagai berikut :

Table 4 Tingkat Pendidikan Desa Jambu Timur

No	URAIAN	TAHUN 2022
1.	Tamat SD/MI	1128
2.	Tamat SLTP/Sederajat	580
3.	Tamat SLTA/Sederajat	439
4.	Tamat Akademik/Perguruan Tinggi	95
5.	Tidak Tamat Sekolah	2448
	<b>Jumlah</b>	<b>8040</b>

(Sumber: Data Monografi Desa Jambu Timur Tahun 2022)

Tabel di atas dapat diketahui bahwa tingkat pendidikan masyarakat Desa Jambu Timur masih tergolong rendah. Terlihat dari jumlah tamat akademik perguruan tinggi berjumlah 95 orang, lulusan SMA berjumlah 439 orang, lulusan SMP berjumlah 580 orang, lulusan SD/MI berjumlah 1128, sedangkan yang tidak tamat sekolah berjumlah 8040. Penjelasan di atas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa tingkat pendidikan masyarakat desa Jambu Timur tergolong masih rendah, hal ini dapat dilihat dari banyaknya penduduk yang tidak tamat pendidikan.

Table 5. Daftar Sarana Pendidikan Formal

PAUD	4
TK/RA	4
SD	5
MI	2
SMP	1
SMA/Sederajat	-
TPQ/Madrasah Diniyah	6

(Sumbe: Data Monografi Desa Jambu Timur Tahun 2022)

Data tabel di atas merupakan data sarana prasarana penunjang pendidikan yang terdapat di Desa Jambu Timur. Desa Jambu Timur memiliki beberapa fasilitas pendidikan, saat ini terdapat 4 TK/RA, 5 SD, 2 MI, 1 SMP, dan 6 TPQ/Madrasah Diniyah. Karena minimnya lembaga pendidikan pada jenjang SLTP-SLTA, maka dari itu pemerintah desa setempat menyarankan agar melanjutkan jenjang pendidikan diluar desa Jambu Timur.

b. Kondisi Perekonomian Desa Jambu timur

Kegiatan ekonomi Desa Jambu Timur selama didominasi oleh buruh industri, mayoritas penduduk Desa Jambu Timur dalam mata pencaharian sebagian besar sebagai buruh industri. Selain buruh

industri pekerjaan lainnya hanya bersekala kecil. Hal ini dikarenakan Desa Jambu Timur berada di wilayah dekat dengan kawasan industri, selain itu penduduk desa Jambu Timur juga banyak yang berprofesi sebagai petani karena di Desa Jambu Timur wilayah pertaniannya luas. Untuk mengetahui rincian penduduk menurut mata pencaharian dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Table 6. Jumlah Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian

No	Pekerjaan	Jumlah
1	Petani	213
2	Nelayan	25
3	Pengusaha	225
4	Buruh Industri	1634
5	Buruh Bangunan	1186
6	PNS/TNI/POLRI	135
7	Pedagang	172
8	Jasa Pengangkutan	35
9	Buruh Tani	1426
10	Pensiunan	65
11	Lain-lain	1943
	Jumlah	8268

*(Sumber Data Monografi Desa Jambu Timur Tahun 2022)*

Dapat dilihat dari data tabel di atas bahwa sebagian besar penduduk Desa Jambu Timur yang bekerja sebagai buruh industri berjumlah 1634. Pembangunan padat karya industri di Jepara ini dimulai sesuai dengan instruksi dari presiden dengan tujuan untuk menyerap tenaga kerja dan secara tidak langsung juga memberdayakan ekonomi masyarakat sekitar. Harapannya, dengan dibangun industri padat karya agar supaya perekonomian di Kabupaten Jepara semakin maju.

c. Agama atau Kepercayaan

Robertson (2004) menyatakan bahwa kepercayaan yang dimiliki oleh seorang individu melibatkan emosi dan pemikiran yang sifatnya pribadi dan diwujudkan dalam suatu tindakan keagamaan (upacara, amal ibadah maupun ibadat) yang sifatnya individu atau kelompok sosial dengan melibatkan sebagian atau seluruh masyarakat. Dalam sistem agama atau kepercayaan, kehidupan masyarakat Desa Jambu timur yang memiliki agama mayoritas beragama islam, oleh karenanya tempat atau sarana peribadatan yang ada di Desa ini hanya berupa Masjid dan Musholla, yang kemudian dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

Table 7. Sarana Peribadatan

Sarana Peribadatan	Jumlah
Masjid	6
Musholla	33

*(Sumber: Data Monografi Desa Jambu Timur Tahun 2022)*

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa masyarakat desa jambu timur mayoritas beragama islam. Jadi tempat peribadahan yang ada di Desa Jambu Timur hany ada Masjid dan musholla, yaitu dengan jumlah masjid 6 dan musholla yang berjumlah 33.

#### 4. Profil Desa Jambu Timur

##### a. Sejarah Desa Jambu Timur

Sejarah Desa Jambu Timur pada waktu Pemerintahan Sultan Agung di Kerajaan Mataram, beliau sangat anti kepada penjajah, beliau mempunyai seprang senopati yang gagah berani dan mandra guna yaitu Pageran Kejoran. Namun pada waktu Mataram diperintah oleh Pangeran Puger dan Pangeran Adipati Anom, beliau bersekutu dengan Kompeni Belanda adapun Pangeran Kejoran tetap pada pendiriannya yaitu akan menruskan perjuangannya dalam mengusitr penjajah

Kompeni Belanda, dengan selisih pendapat, maka terjadilah kemelut antara Pangeran Puger dan Pangeran Adipati Anom melawan Pangeran Kajoran, karena Pangeran Puger dan Pangeran Adipati Anom takut menghadapi Pangeran Kajoran, maka beliau minta bantuan kepada Kompeni Belanda untuk menangkap Pangeran Kajoran. Cita-cita Pangeran Kajoran ini ternyata mendapat banyak dukungan dari para kesatria diantaranya Pangeran Puspayuda, tumenggung Bandung dan ki Honggopati.

Pangeran Puspayuda, tumenggung Bandung dan ki Honggopati mendapat tugas dari Pangeran Kajoran untuk berjuang melawan Kompeni Belanda di wilayah Jepara Utara, dan keberadaannya telah diketahui oleh Kompeni Belanda dan akhirnya diserang oleh Kompeni Belanda dan karena kekuatan Kompeni Belanda terlalu besar maka Pangeran Puspayuda membagi dua kekuatan yaitu : pasukan yang dipimpin oleh Pangeran Puspayuda menuju kewilayah timur dan, sedangkan pasukan yang dipimpin oleh tumenggung Bandung beserta ki Honggopati menuju ke sebelah utara akhirnya terjadilah pertempuran sengit dan Kompeni Belanda kekuatannya terpecah menjadi dua kekuatan sehingga pasukan Kompeni Belanda yang bertempur di wilayah utara ditumpas habis oleh pasukan yang dipimpin ki Honggopati dan atas keberanian dan kesaktian ki Honggopati tersebut, masyarakat menyanjung dan mengganti namanya dari ki Honggopati menjadi ki Longgopati.

Setelah pertempuran yang sangat melelahkan itu ki Longgopati bersama pasukannya meneruskan perjalanannya dan sampailah serta beristirahat di suatu kampung dimana disetiap pekarangan rumah penduduk kampung itu di tanam jenis tanaman yang buahnya kalau dimakan terasa manis dan sangat menyegarkan orang yang memakannya serta dapat

menghilangkan rasa haus bagi orang yang sedang kehausan dan tanaman buah itu oleh ki Longgopati dinamakan tanaman buah Jambu yang sampai sekarang menjadi nama dari suatu kampung atau desa tersebut yaitu : Desa Jambu.

Selanjutnya ki Longgopati bertemu dan berteman serta membantu perjuangan seorang ulama yang tinggal di sebuah dukuh, ulama tersebut bernama ki Agung Alim Joyo Kusumo, adapun cerita ki Agung Alim Joyo Kusumo adalah sebagai berikut ki Agung Alim Joyo Kusumo mempunyai istana yang terletak di desa Sinanggul yaitu sebuah dukuh yang oleh masyarakat setempat disebut dukuh Sentono, beliau mempunyai dua orang istri, istri pertama bernama Nyi Ronggowinih yang sekarang petilasannya dikenal dengan nama Mbah Buyut Kawak di desa Kawak, sedangkan istri kedua bernama Nyi Kayu Wayang yang sekarang petilasannya banyak orang menyebut Buyut Kayu Wayang atau Mbah Buyut Sentono Srobyong, adapun petilasan ki Agung Alim sendiri terletak di dukuh Sentono Sinanggul yang terkenal dengan sebutan Mbah Agung Alim joyo Kusumo Sentono Sinanggul. Selain itu ki Agung Alim juga mempunyai teman sekor harimau yang diberi nama ki Loreng.

Kemudian setelah peperangan sengit dengan Kompeni Belanda usai dan ki Longgopati berhasil mengalahkan pasukan Kompeni Belanda,, Ki Agung Alim menyarankan kepada Ki Longgo Pati untuk bersyukur kepada yang Maha Kuasa. Kemudian Ki Longgo Pati meminta kepada Ki Agung Alim supaya dibuatkan tumpeng yang besar, maka Ki Agung Alim segera pulang dengan menaiki Ki Loreng, menuju rumahnya. Sesampai di rumah, Ki Agung Alim segera mempersiapkan segala kebutuhan syukuran dengan memerintahkan para

santrinya. Dalam waktu satu malam persiapan itupun selesai, sehingga salah satu santrinya segera menghadap Ki Agung Alim.

Karena merasa dibohongi, Ki Agung Alim pun sangat kecewa dan marah. Seketika itu, tiba-tiba datanglah angin yang sangat besar sehingga semua peralatan dapur yang digunakan memasak kebutuhan tumpengpun kocar-kacir. Hanya tersisa tiga batu tumangnya saja yaitu watu tumang yang saat ini berada di tengah persawahan di desa Sinanggul Kecamatan Mlonggo Kabupaten Jepara. Peralatan dapur yang lainnya tersebar dimana-mana di daerah yang sekarang dikenal dengan nama Desa Jambu. Dandangnya jatuh di daerah yang sekarang dikenal dengan nama Jambu Sedandang. Piringnya jatuh di daerah yang sekarang menjadi Jambu Ujung Piring. Kekepnnya jatuh di daerah yang sekarang bernama Jambu Sekekep. Lampingnya jatuh di daerah yang sekarang bernama Jambu Kedung Lamping dan pasonya jatuh di daerah yang sekarang bernama Jambu Kedung Paso. Nasi tumpengnyapun berubah menjadi gunung yang sekarang di kenal dengan gunung tumpeng. Sedangkan tempat di mana Ki Longgo Pati membuat syukuran, dikemudian hari dikenal dengan nama Sekuro.

Sedangkan pemancing yang tadi berbohong kepada santri, sesampainya di rumah semua ikannya berubah menjadi buah gathel. Pemancing itupun terkejut serta takut, kemudian segera untuk menemui Ki Agung Alim untuk meminta maaf kepada santri.

Walapun tumpeng gagal dibuat, Ki Agung Alim tetap menemui Ki Longgo Pati di rumahnya untuk minta maaf dengan ditemani Ki Loreng. Sesampai di halaman rumah Ki Longgo Pati, ternyata sudah ada banyak orang yang menunggu dengan membawa makanan dan buah-buahan untuk mengikuti acara syukuran. Hingga sekarang halaman rumah Ki Longgo Pati tetap

ramai karena menjadi sebuah pasar yang diberi nama Pasar Honggo Sari atau Longgo Sari atau Mlonggo Sari. Pada masa Bapak Sukahar menjabat Bupati Jepara, pasar itu diubah menjadi pasar Mlonggo Setelah Ki Agung Alim bertemu Ki Honggo Pati dan meminta maaf, acara syukuran tetap dilaksanakan dengan ala kadarnya walaupun tanpa tumpengan. Untuk menjaga serangan dari kompeni Belanda maka Ki Agung Alim menugaskan Ki Loreng untuk mengawasi di penyeberangan yaitu di sungai di daerah yang sekarang bernama Sinanggal Mlonggo. Entah apa yang dikatakan Ki Agung Alim pada Ki Loreng, hingga sekarang Harimau tersebut masih patuh dan berubah menjadi batu besar yang bentuknya mirip sekali dengan Harimau. Batu tersebut dikenal dengan nama Watu Celeng.

Dan pada hari Senin, 28 Nopember 1983 di adakan rapat yang bertempat di Balai Desa Jambu yang dihadiri oleh 147 orang yang terdiri dari 5 orang dari Muspika Kecamatan Mlonggo, 24 orang Pamong desa Jambu, 15 orang Pengurus LKMD, 73 orang RT/RK, 30 orang Tokoh masyarakat, 30 orang Hansip, diputuskan Desa Jambu di pecah menjadi 2 Jaitu:

1. Desa Jambu Mlonggo
2. Desa Jambu Timur

Tetapi kemudian Desa Jambu Mlonggo di koreksi menjadi Desa Jambu. Surat Keputusan tersebut di tanda tangani oleh Kepala Desa Jambu Solichul Hady, Carik Soedarmo, LKMD oleh Basoeki, tua-tua desa S. Marto.

Melihat dari asal usul sejarah desa Jambu Timur dia atas kondisi umum budaya Jawa Kuno tapi seiring dengan masuknya islam budaya di Desa Jambu Timur berpadu menjadi satu budaya Jawa-Islam. Perpaduan tersebut menjadi pendorong perkembangan peradaban masyarakat sehingga dapat memberikan kontribusi positif terhadap kehidupan masyarakat



di bidang sosial, ekonomi, dan pendidikan (RPJM Desa Jambu Timur 2020-2025).

Berdasarkan data yang diperoleh peneliti melalui dokumen Rencana Pembangunan Jangka menengah Desa (RPJM Desa Jambu Timur 2020-2025) Desa Jambu Timur mempunyai tujuan yang berbekal pada potensi dan kondisi strategis yang dimiliki, maka desa Jambu Timur maka desa jambu timur menetapkan visi enam tahun kedepan yang tertuang dalam Rancangan Pembangunan Jangka Menengah Desa Jambu Timur.

b. Visi dan Misi Desa Jambu Timur

Visi Desa Jambu Timur yaitu : “Terwujudnya Pemerintahan yang Transparan, Akuntabilitas, Menuju Masyarakat Desa Jambu timur yang Maju, Aman dan Sejahtera”.

Dengan adanya visi tersebut diharapkan mampu memberikan perubahan pada masyarakat untuk keadaan yang lebih baik, kemudian visi tersebut dijabarkan dalam misi yang pada hakikatnya diarahkan untuk mendukung terwujudnya visi enam tahun kedepan dengan tujuan agar tercipta kesinambungan arah pembangunan yang diinginkan. Untuk meraih visi desa yang sudah dijabarkan di atas maka dengan mempertimbangkan potensi dan hambatan baik internal maupun eksternal maka disusun misi desa sebagai berikut:

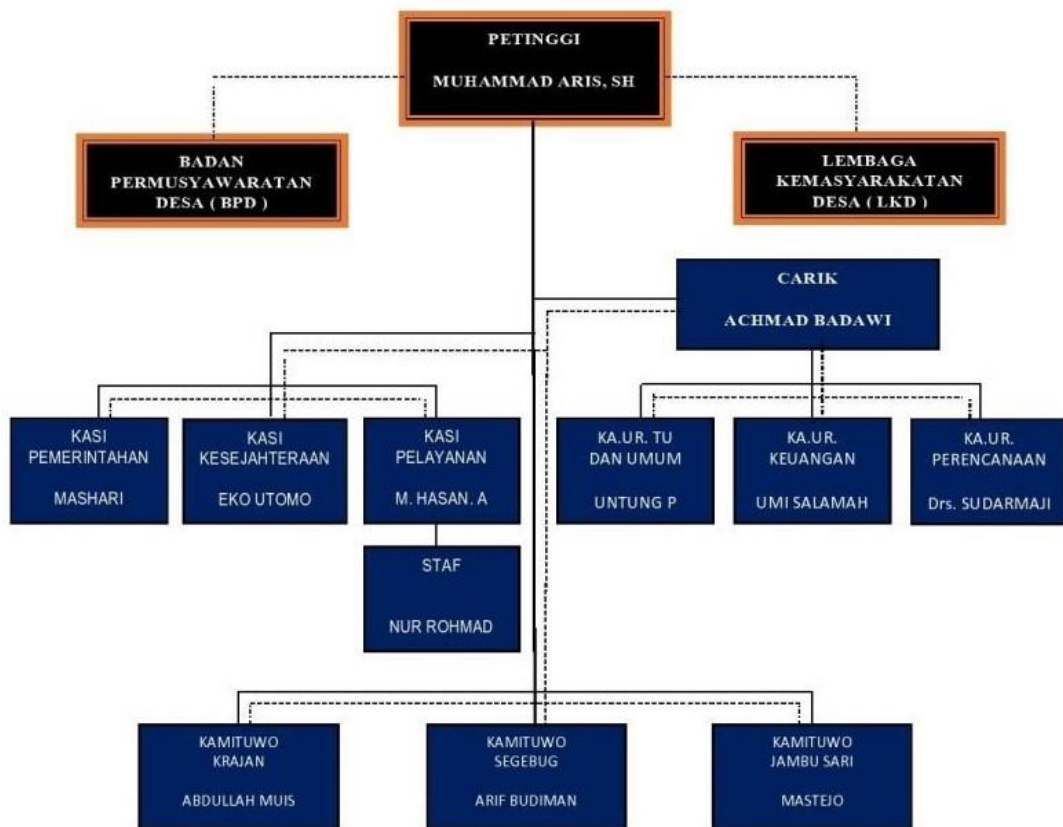
- 1) Melakukan evaluasi sistem kerja aparatur pemerintahan desa untuk meningkatkan pelayanan kepada masyarakat
- 2) Menyelenggarakan sistem pemerintahan yang profesional, tertib, ramah dan amanah.
- 3) Meningkatkan perekonomian masyarakat dengan merangsang tumbuhnya unit Usaha Kecil dan Menengah (UKM), koperasi dan kewirausahaan.

- 4) Menggali potensi desa baik Sumber Daya Alam (SDA) ataupun Sumber Daya Manusia (SDM)
- 5) Meningkatkan kontrol sosial, dengan melibatkan peran tokoh masyarakat atau agama, demi terciptanya desa yang aman, damai dan sejahtera.

c. Struktur Organisasi Desa Jambu Timur

Gambar 2 Struktur Organisasi Desa

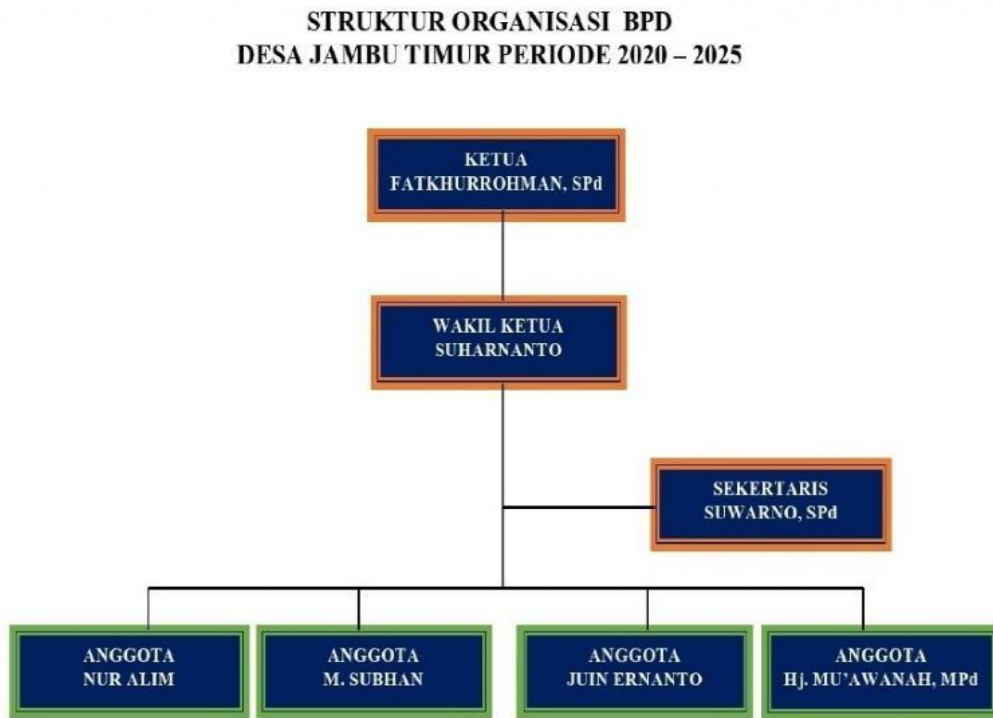
STRUKTUR ORGANISASI DESA JAMBU TIMUR KECAMATAN MLONGGO  
KABUPATEN JEPARA



Sumber : Data Monografi Desa Jambu Timur 2023

d. Struktur Organisasi BPD Desa Jambu Timur

Gambar 3 Struktur Organisasi BPD



*Sumber : Data Monografi Desa Jambu Timur 2023*

## B. Profil Tradisi *Nyumpet* dalam Pernikahan

### 1. Tradisi *Nyumpet*

Tradisi *nyumpet* di Desa Jambu Timur merupakan tradisi yang dilakukan sebagian masyarakat muslim kejawen, tradisi ini dilaksanakan ketika ada upacara pernikahan. Tradisi ini mempunyai maksud sebagai penolak bala pada saat acara inti berlangsung dan dilaksanakan agar harapan dari orang yang mempunyai hajat acara pernikahan diberi kelancaran dari awal acara hingga akhir acara selesai. Dalam pelaksanaan tradisi ini dibutuhkan seseorang yang mampu melaksanakannya, karena tidak semua orang bisa melakukan ritual *nyumpet*. Maka dari itu dibutuhkan adanya seorang dukun atau biasa disebut dengan tokoh sepiritual yang ada di sekitar daerah terdekat yang mempunyai hajat.

Prosesi *nyumpet* diawali dengan do'a yang dikemas dalam acara selamatan. Selamatan perwujudan untuk meminta ijin kepada sang danyang agar dibantu dalam melaksanakan hajat yang akan dilaksanakan. Tradisi *nyumpet* dilakukan 7 hari sebelum dilaksanakannya acara dibarengi dengan ngrasulake ( kirim do'a untuk para rasul, para nabi, sahabat, tabiin sampai pada leluhurnya. Kemudian ritual *nyumpet* dilakukan dengan dipimpin oleh tokoh sepiritual atau dukun, ritual dilakukan di satu ruangan khusus untuk membacakan doa-doa beserta perlengkapan yang dibutuhkan seperti dupa, bubur abang dan putih, bunga telon, jajan pasar, paso kekep dan lain sebagainya. Setelah selesai ritual ditutup dengan selamatan sepasar (hari pada kalender hitungan jawa) dengan perlengkapan yang dibutuhkan yaitu jajan pasar, bubur merah putih, ingkung, nasi golong. Undangan tetangga terdekat, tujuannya untuk bersyukur atas keberhasilan hajatnya, dan selamatan penutup hajat.

Tradisi *nyumpet* merupakan bentuk ritual traditional yang dilakukan oleh masyarakat islam kejawen di Desa Jambu Timur Kecamatan Mlonggo Kabupaten Jepara yang sudah berlangsung secara turun temurun dari para leluhur. Tradisi *nyumpet* merupakan tradisi pernikahan masyarakat yang di Desa Jambu Timur Kecamatan Mlonggo Kabupaten Jepara, dengan tujuan untuk menolak bala, terhindar dari bencana dan mendapatkan kebahagiaan. Selamatan *nyumpet* ini bentuk perwujudan minta ijin kepada danyang agar dibantu dalam melaksanakan hajat yang akan diselenggarakan dan doa- doa yang dipanjatkan dapat dikabulkan oleh Allah SWT.

## 2. Sejarah Tradisi *Nyumpet*

Gambar 4 Sesajen Ritual *Nyumpet*



*Sumber: Dokumentasi Pribadi*

Awal mula adanya tradisi *nyumpet* itu dari adanya perjanjian gaib Pulau Tanah Jawa dan Syekh Subakir, Salah seorang ulama Walisongo paling awal yang diutus oleh sultan Muhammad khalifah kesultanan Ustmaniyah untuk menyebarkan islam ke seluruh nusantara adalah Syekh Subakir. Pada awal perkembangan islam di Tanah Jawa Syekh Subakir ulama besar yang mengorbankan Tanah Jawa untuk melindunginya dari pengaruh jahat alam ghaib. Menurut Sejarah Jawa setelah memasuki Nusantara, Syekh Subakir menguasai ilmu gaib para

ulama pendahulu dalam menyebarkan agama banyak terjadi kegagalan, dari terjadinya tersebut beliau dapat mengetahui penyebab utamanya yaitu dihalangi oleh para jin dan demit penunggu di Tanah Jawa dan dapat menerawang makhluk halus. Selanjutnya posisi Syekh Subakir digantikan oleh walisongo lainnya yaitu Sunan Kalijaga dikarenakan beliau wafat.

Ketika dikembangkan oleh Sunan Kalijaga jaman dahulu belum ada minyak wangi di tanah jawa dan adanya kemenyan, karena menurut pandangan islam dalam beribadah disunnahkan untuk memakai wewangian, dan Allah SWT itu menyukai wewangian. Orang zaman dahulu menyembah tuhannya atau sedang sembahyang mereka menggunakan wewangian sebagai kesunnahan, dan pada saat itu jenis wewangiyan yang masyarakat Jawa miliki merupakan kemenyan. Sampai sekarang meskipun sudah banyak wewangian yang diperjual belikan di pasaran akan tetapi masih banyak masyarakat yang menggunakan kemenyan sebagai suatu tradisi dari nenek moyang terdahulu yang turun temurun. Dengan adanya hal tersebut banyak masyarakat yang berpandangan bahwa orang yang menggunakan kemenyan dalam melakukan suatu ritual atau doa kepada Allah SWT dikatakan dengan musyrik. Padahal waktu zamannya Syekh Subakir berdoa menggunakan kemenyan yang dilakukan oleh para ulama dan orang islam tidak meninggalkan atau tetap berdoa dan memuja kepada Allah SWT dengan istigfar, syahadat dan sholawat. Hal tersebut banyak orang yang menyatakan bahwa berdoa dengan menghidupkan kemenyan disebut musyrik padahal perkataan yang sudah mereka katakan tidak realistis, mengatakan musyrik tanpa adanya tanggung jawab. Semakin berkembangnya zaman dan adanya pengaruh modernisasi di masyarakat sehingga tradisi ini mengerucut sehingga hanya dilakukan oleh daerah-daerah pelosok yang masih kental dengan kejawennya. Seperti pada masyarakat yang ada di Desa Jambu Timur Kecamatan Mlonggo Kabupaten Jepara menggelar hajatan pernikahan,

biasanya digelar pada bulan besar, maulud, rajab, ruwah dan syawal. Pada bulan-bulan ini biasanya setiap hari ada orang yang menggelar hajatan, bahkan terkadang satu hari masyarakat setempat harus menghadiri dua hingga tiga pesta hajatan. Ada sejumlah dua ratus undangan bahkan ada yang lebih, untuk dijamu dalam pesta yang mengiringi selamatannya dan mereka diharapkan membawa oleh-oleh, hadiah, atau dalam bentuk uang.

Kemudian tradisi nyumpet yang dilakukan masyarakat merupakan salamatan perwujudan untuk minta ijin atau permisi pada danyang, agar dibantu dalam melaksanakan hajatnya, dan dikabulkan gusti apa yang menjadi permohonannya. Danyang (roh pelindung) adalah roh tokoh-tokoh sejarah yang sudah meninggal sebagai pendiri desa tempat mereka tinggal. Danyang ini sebagai orang pertama yang membuka tanah Desa Jambu Timur. Setiap desa memiliki danyang utama. Danyang desa ini adalah Mbah Kawak. Ketika Mbah Kawak masih hidup sebagai manusia, datang ke desa itu selagi masih hutan belantara, jadi dia yang membuka tanah Desa Jambu Timur pertama kali dengan cara membersihkannya, dan membagi-bagikan tanah pada pengikutnya, keluarganya, teman-temannya, dan ia sendiri sebagai lurahnya. Sesudah meninggal kemudian dia dimakamkan didekat desa tempat mereka tinggal yaitu di desa Kawak sebelah selatan desa Jambu Timur. Dalam kepercayaan masyarakat setempat, ia sendiri masih terus memperhatikan kesejahteraan desanya meski berbeda alamnya. Mbah Kawak sendiri sudah masuk Islam ketika membabad tanah desa Jambu Timur. Hal ini ditandai dengan berdirinya masjid Kawak yang didirikan, dan dibuat bersama masyarakat setempat. Peninggalan masjid tersebut hingga sekarang masih terawat dengan baik serta dilestarikan masyarakat Kawak.



## BAB IV

### PROSES PELAKSANAAN TRADISI *NYUMPET* DALAM PERNIKAHAN DI DESA JAMBU TIMUR KECAMATAN MLONGGO KABUPATEN JEPARA

#### A. Waktu dan Tempat Pelaksanaan Tradisi *Nyumpet*

Tradisi *nyumpet* yang dilakukan di Desa Jambu Timur merupakan tradisi islam kejawen yang dilaksanakan secara turun temurun dan sudah ada sejak jaman dahulu. Bagi masyarakat islam kejawen Desa Jambu Timur *nyumpet* dalam suatu hajatan pernikahan penting untuk dilakukan, karena mempunyai tujuan yang baik yaitu untuk menolak bala dan mendapatkan kebahagiaan.

Masyarakat islam kejawen di Desa Jambu Timur masih memegang teguh tradisi *nyumpet*. Seperti yang disampaikan oleh salah satu warga yang pernah melaksanakan tradisi *nyumpet* di acara pernikahan putrinya, beliau menyampaikan bahwa melakukan *nyumpet* merupakan suatu bentuk meminta ijin kepada danyang dan meminta kepada sang kuasa agar terhindar dari tolak bala, bencana dan mendapatkan kebahagiaan. Sebagaimana pernyataan yang disampaikan oleh bapak Huda ( 43 tahun) sebagai berikut:

“Di Desa Jambu Timur ini masyarakat yang masih kental dengan kejawennya setiap mau menyelenggarakan acara hajatan pernikahan selalu mengadakan *nyumpet*, *nyumpet* ini dilakukan dengan tujuan agar supaya di jauhkan dari tolak bala, hal-hal yang tidak diinginkan dan hasil materi (tamu yang datang banyak). Selain itu di dalam tradisi *nyumpet* ini terdapat nilai kebudayaan”.  
(Bapak Huda (43tahun) masyarakat desa Jambu Timur).

Dapat dilihat dari pernyataan bahwa tradisi *nyumpet* yang dilakkukan di Desa Jambu Timur masih terjaga dan dilaksanakan. Masyarakat Desa Jambu Timur menjunjung nilai-nilai yang ada, masyarakat islam kejawen di Desa Jambu Timur masih sangat menjaga tradisi yang sudah ada sejak zaman dahulu kala. Adanya tradisi *nyumpet* yang dilaksanakan oleh masyarakat Desa Jambu Timur, mereka memberi

penghormatan kepada para leluhur mereka yang dihormati oleh lingkungan sekitar.

Tradisi *nyumpet* di Desa Jambu Timur merupakan salah satu tindakan yang menyatakan bahwa kenyataan sosial itu muncul melalui proses interaksi. Memerlukan kemampuan dalam berkomunikasi antar satu sama lain. Kesadaran muncul dalam proses tindakan sosial yang dilakukan. Namun demikian individu tidak bertindak dalam sebuah organisme terasing. Sebaliknya tindakan yang dilakukan saling berhubungan dan saling bergantung. Proses komunikasi dan berinteraksi saling mempengaruhi, saling menyesuaikan diri (Johnson, 1986).

Tradisi *nyumpet* menggunakan komunikasi melalui simbol yang memiliki makna dan arti tersendiri. Dinamika proses komunikasi dapat digambarkan dengan percakapan isyarat. Komunikasi menggunakan isyarat adalah bentuk paling sederhana akan tetapi terkadang seorang individu tidak terbatas dalam bentuk komunikasi. Hal ini disebabkan karena manusia bisa menjadi objek untuk dirinya sendiri dan bisa sebagai subjek. Arti lain seorang individu dapat membayangkan dirinya secara sadar dalam melakukan tindakan dari sudut pandang orang lain. Sebagai akibat dari tindakan tersebut, individu dapat mengkonstruksikan perilakunya dengan sengaja untuk membangkitkan tipe respon tertentu dari orang lain (Mead, 2018).

Tradisi *nyumpet* dilakukan oleh masyarakat Desa Jambu timur ketikan akan melaksanakan acara pernikahan. Pelaksanaan *nyumpet* sudah menjadi kebiasaan masyarakat yang masih kental dengan kejawennya, mereka tidak bisa lepas dengan kebudayaan dan kebiasaan yang sudah biasa mereka lakukan. Untuk menyambut datangnya para tamu, pemilik hajatan mempersiapkan berbagai upacara satu minggu menjelang pelaksanaan hajatan dengan harapan mendapatkan perlindungan dari bala dan bencana dari sang pencipta, para nenek moyang terdahulu. Sebagaimana yang dilaksanakan oleh ibu Qomariyah.

Ibu Qomariyah ini akan mengadakan hajatan pernikahan putri sulungnya pada tanggal 14 Agustus 2023, namun satu minggu sebelum perayaan acara pernikahan tersebut, keluarga dan tetangga sudah mulai terlibat dalam persiapan tradisi upacara pernikahan. *Nyumpet* ini dilaksanakan dengan harapan akan terjadi keselamatan dalam pelaksanaan acara yang dimulai sebelum acara, pelaksanaan acara dan setelah acara. Seperti pernyataan yang disampaikan oleh ibu Qomariyah (40 tahun) :

*“Nyumpet ten Deso Jambu Timur niki gadahi arti kangge roso hormat maring sesepuh lan sang danyang Desa Jambu Timur; Nyumpet sampon dados tradisi masyarakat ingkang tasih kentel kaleh kejawenipun, ingkang tasih percoyo tradisi meniko. Nyumpet dilaksanaaken seminggu sakderengipun dilaksanaaken hajatan mantenan”* (Qomariyah (40 tahun) , Tokoh masyarakat desa Jambu Timur)

*“(Nyumpet di Desa Jambu Timur ini memiliki makna sebagai rasa hormat kepada sesepuh dan sang danyang desa Jambu timur, Nyumpet sudah menjadi tradisi masyarakat yang masih kental dengan kejawennya, yang masih mempercayai tradisi ini. Tradisi nyumpet dilaksanakan satu minggu sebelum dilaksanakannya hajatan pernikahan”*. (Qomariyah (40 tahun) , Tokoh masyarakat desa Jambu Timur)

Dapat dipahami bahwa pernyataan diatas menunjukkan Tradisi nyumpet yang dilaksanakan memiliki makna atau arti yang menunjukkan manusia sebagai makhluk sosial yang memegang nilai dan norma sosial. Kehidupan manusia diperoleh sebuah pemahaman yang memahami ruang dan waktu yang disebut dengan makna. Makna yang sifatnya intersubjektif berkembang secara individual , namun makna tersebut dihayati secara bersamaan, diterima dan disetujui oleh masyarakat. Dalam sistem pemaknaan menjadi suatu latar budaya yang terpadu bagi sebuah fenomena (Santosa, 2000).

Sebelum dilaksanakannya acara baik acara besar maupun acara kecil-kecilan sudah pasti masyarakat menyiapkan dari jauh-jauh hari sebelumnya, seperti halnya tradisi nyumpet dapat dijelaskan sebagai berikut:

## 1. Waktu Pelaksanaan

Masyarakat melaksanakan tradisi *nyumpet* tujuh hari sebelum dilaksanakannya acara pernikahan. Kemudian dalam menentukan hari untuk proses pelaksanaan tradisi *nyumpet* dilakukan oleh dukun atau orang pintar. Seperti yang dikatakan oleh bapak Wagiran (67 tahun) yang merupakan dukun tokoh sepiritual di Desa Jambu Timur bahwa;

*“Sakderengipun nyumpet di laksanaaken kedah nentuke dino ingkang sae menurut itungan jowo, supoyo mangke acara ingkang dilaksanaaken saget mlampah kanti lancar. Nek nyumpet niku dilaksanaaken seminggu sakderengge nikahan dilaksanaaken gunane kanggo nolak bala”*(Bapak Wagiran (67 tahun), tokoh sepiritual)

(“Sebelum dilaksanakannya tradisi *nyumpet* harus menentukan tanggal baik menurut hitungan jawa terlebih dahulu, agar nanti acara yang dilaksanakan bisa berjalan dengan lancar. Kalau *nyumpet* itu dilaksanakan satu minggu sebelum dilaksanakannya acara pernikahan tujuannya untuk menolak bala”). (Bapak Wagiran (67 tahun), tokoh sepiritual).

Pelaksanaan tradisi *nyumpet* ditentukan sesuai dengan tanggal hitungan jawa yang baik. Karena dihari yang baik juga berpengaruh terhadap lancar tidaknya acara yang dilaksanakan maka dari itu jauh-jauh hari sebelumnya sudah ditentukan terlebih dahulu. Tradisi *nyumpet* ini dilaksanakan satu minggu sebelum acara pernikahan dilaksanakan sesuai dengan aturan turun temurun dari leluhur.

## 2. Tempat Pelaksanaan

Pelaksanaan tradisi *nyumpet* dilaksanakan di kediaman orang yang memiliki hajat, dimana pemilik hajat menyiapkan satu kamar khusus untuk ritual *nyumpet* dan semedi selama tujuh hari tujuh malam. Seperti yang dikatakan oleh bapak Wagiran (67 tahun) berikut ini:

*“ Nyumpet niki dilaksanaaken ten setunggal kamar kosong ingkang sampun disediaaken tiang sing gadahi griyo. Gunane damel maringi sajen kagem sang danyang utowo poro leluhur deo Jambu Timur. Kamar niki gunane supoyo semedine mboten diganggu tiang sanes, dadose saget khasil ingkang sesuai*

*kalian ingkang dikengenake*” (Bapak Wagiran (67 tahun), tokoh sepiritual)

(“*Nyumpet* ini dilaksanakan di satu kamar kosong yang sudah disediakan oleh pemilik rumah. Gunanya untuk memberi sajen kepada danyang dan para leluhur desa Jambu Timur. Kamar ini digunakan supaya semedi yang dilakukan tidak ada yang mengganggu, jadi bisa berhasil dan sesuai dengan apa yang diinginkan”). (Bapak Wagiran (67 tahun), tokoh sepiritual).

Ritual *nyumpet* dilaksanakan oleh tokoh sepiritual di satu kamar khusus yang sudah disediakan oleh pemilik haji. Kamar khusus ini digunakan sebagai proses ritual dan pemberian sesajen pada danyang dan roh leluhur desa Jambu Timur. Selain itu kamar ini juga digunakan untuk semedi tokoh sepiritual selama pelaksanaan *nyumpet* agar supaya ritual yang dilakukan tidak ada gangguan dari orang sekitar sehingga ritual yang dilaksanakan bisa berhasil dan sesuai dengan apa yang diinginkan.

## **B. Proses Pelaksanaan Tradisi *Nyumpet* dalam Pernikahan**

Setiap rangkaian acara, baik acara besar maupun acara kecil-kecilan sudah pasti dilakukan sebuah persiapan. Persiapan dilakukan dengan tujuan untuk memperoleh hasil yang sesuai dengan apa yang diinginkan. Tidak terkecuali tradisi *nyumpet*, untuk melaksanakan tradisi *nyumpet* ini masyarakat yang akan mempunyai hajat melakukan persiapan jauh-jauh hari sebelum pelaksanaan tradisi *nyumpet*. Mulai dari penentuan tanggal dan hari yang baik, mempersiapkan alat dan bahan yang dibutuhkan, dan masak-masak makanan yang dibutuhkan saat tradisi *nyumpet* yaitu:

### **1. Tahap-tahap Persiapan Pelaksanaan Tradisi *Nyumpet***

Dalam proses pelaksanaan tradisi *nyumpet* terdapat beberapa tata urutan mulai dari di tentukan tanggal dan hari yang tepat sampai dengan akhir acara pelaksanaan. Tradisi yang masih berkembang dan dilaksanakan oleh masyarakat sampai sekarang ini adalah wujud warisan budaya dari para leluhur yang harus dilestarikan dan perlu

diperhatikan khususnya oleh seluruh masyarakat. Tradisi juga terdiri dari adat kebiasaan, aturan kepercayaan, nilai ataupun norma sosial yang diwariskan oleh nenek moyang untuk dikenalkan pada generasi selanjutnya sebagai pedoman dari berbagai aspek kehidupan yang berlaku terus menerus sampai sekarang di dalam masyarakat. Unsur-unsur kebiasaan dan adat yang berlaku dalam masyarakat dan membentuk sebuah sistem kebudayaan menjadi faktor yang sangat mempengaruhi suatu perkembangan masyarakat pada umumnya. Pelaksanaan tradisi *nyumpet* orang Desa Jambu Timur melaksanakan selamatan, seluruh masyarakat terdekat ikut serta mendoakan hajat yang diinginkan oleh tuan rumah agar terhindar dari bala dan mendapatkan kebahagiaan, masyarakat melakukan kegiatan ini mengandung berbagai unsur simbolik untuk memelihara kerukunan antar warga masyarakat yaitu digunakan masyarakat untuk sarana bersosialisasi dan berkomunikasi antar masyarakat agar lebih terjalin silaturahmi.

Tradisi *nyumpet* masih dilaksanakan oleh masyarakat Desa Jambu Timur sampai sekarang karena masyarakat menghargai warisan leluhur mereka dan mereka mempercayai bahwa tradisi ini mempunyai tujuan untuk menolak bala dan mendapatkan kebahagiaan agar acara yang diadakan dapat berjalan dengan lancar sebagaimana dengan yang diinginkan. Hal tersebut menjadikan salah satu tradisi dari berbagai macam warisan tradisi yang masih tetap dilaksanakan sampai sekarang meskipun tidak semua orang melaksanakan. Tradisi *nyumpet* ini menjadi kebiasaan masyarakat Desa Jambu Timur yang masih kental dengan kejawennya dan terus dilaksanakan ketika mau ada acara pernikahan di setiap tahunnya. Sejak jaman dahulu tradisi *nyumpet* dilakukan setiap ada acara pernikahan yang dilakukan tujuh hari sebelum dilaksanakannya acara. Tradisi *nyumpet* dilaksanakan di kediaman masyarakat yang akan mempunyai hajat pernikahan, acara pernikahan biasanya dilakukan di bulan-bulan tertentu atau bulan yang baik untuk dilaksanakannya acara pernikahan yaitu pada bulan besar,

Mulud, Rajab, Ruwah, Syawal. Pada bulan-bulan tersebut menurut masyarakat setempat menyakini bahwa menjadi hari baik karena sudah sejak jaman dahulu telah dilaksanakan oleh para leluhur agar terhindar dari bala atau mara bahaya yang tidak diinginkan.

Sebagaimana yang penulis ketahui berdasarkan hasil wawancara di lapangan. Tradisi *nyumpet* sebagai tradisi yang ada di Desa Jambu Timur, tidak seperti tradisi lainnya yang ada di daerah Jawa khususnya. Hal tersebut karena tradisi *nyumpet* mempunyai “keunikn tersendiri” keunikan tradisi *nyumpet* bukan dilihat dari awal kemunculan dan proses pelaksanaannya saja, akan tetapi dapat dilihat dari segi tata cara ritualnya, alat dan bahan yang di butuhkan juga mempunyai keunikan tersendiri dan tentunya berbeda dari tradisi lainnya. Akan tetapi seiring berkembangnya zaman, tradisi ini sudah mengalami sedikit perubahan dengan makna simbolisme lain yng ada. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Bapak Aris selaku Kepala Desa Jambu Timur, yaitu:

“*Nyumpet* mempunyai keunikan tersendiri dan tetntunya berbeda dengan tradisi-tradisi lain, bisa dilihat dari prosesi ritualnya saja ada tata cara yang unik, makanan yang disajikan juga bermacam-macam dan mempunyai makna masig-masing” (Bapak Aris, Petinggi Desa Jambu Timur)

Pernyataan diats sesuai yang dikatakan oleh bapak Aris selaku petinggi Desa Jambu timur bahwa tradisi *nyumpet* mempunyai keunukan sendiri, berbeda dengan tradisi lainnya dapat dilihat daeeri proses pelaksanaan ritualnya, *ubo rampe* yang digunakan bermacam-macam dan mempunyai makna tersendiri. Selain itu tujuan dari *nyumpet* sendiri yaitu sebagai penolak bala dan agar terhindar dari bencana, tujuan lain dari yang memiliki hajat agar tamu yang datang banyak sehingga hasil yang di dapatkan juga banyak.

Ada beberapa tahap masyarakat Desa Jambu Timur dalam melaksanakan tradisi *nyumpet* antara lain:

a) Musyawarah keluarga

Gambar 5 Musyawarah Keluarga



*Sumber: Data Dokumentasi Pribadi*

Pada tahap ini bapak ahmad selaku tokoh masyarakat Desa Jambu Timur masyarakat menjelaskan bahwa dalam merencanakan sebuah kegiatan harus diawali dengan musyawarah. Berikut pernyataannya:

“Acara hajatan pernikahan merupakan sebuah acara yang sakral. Sebelum dilaksanakannya hajatan, tuan rumah mengundang keluarga besarnya untuk berunding membahas hajatan yang akan dilaksanakan. Musyawarah bersama dengan keluarga inti dari segala sesuatu yang berkaitan dengan acara hajatan, *nyumpet*. Merencanakan hari untuk melaksanakan hajatan dan hari untuk *nyumpet*, karena dalam melaksanakan tradisi *nyumpet* memerlukan hari yang tepat dan hari baik. Apabila sudah bermusyawarah dan sudah sepakat mengenai hari pelaksanaannya, kemudian mempersiapkan segala keperluan dan perlengkapan yang akan digunakan” (Bapak ahmad, tokoh masyarakat Desa Jambu timur, 2023).

Dari pernyataan di atas bahwa sebelum dilaksanakannya acara pernikahan perlu dilakukan musyawarah keluarga terlebih dahulu, guna untuk menentukan hari yang baik. Merencanakan hari untuk melaksanakan hajatan dan hari untuk *nyumpet*, karena dalam melaksanakan tradisi *nyumpet* memerlukan hari yang baik dan tepat. Apabila sudah bermusyawarah dan sudah sepakat



mengenai pelaksanaannya, kemudian mempersiapkan segala keperluan dan perlengkapan yang akan digunakan. Masyarakat Desa Jambu Timur menganggap upacara pernikahan menjadi upacara yang begitu sakral dan besar. Selain itu masyarakat juga menganggap bahwa acara pernikahan tidak dilaksanakan setiap hari dan upacara tersebut juga merupakan upacara yang membahagiakan bagi seseorang.

Masyarakat percaya untuk mendapatkan hasil yang sesuai dengan apa yang mereka inginkan, seseorang harus menyelenggarakan upacara pernikahan pada hari yang ideal dan baik. Masyarakat Desa Jambu Timur ketika akan menghaapi hal-hal yang penting maka mereka akan menentukan hari yang cocok bagi mereka, apabila hal tersebut tidak dilakukan maka masyarakat akan merasa ada yang kurang dan takut apabila terjadi sesuatu yang tidak diinginkan dan terjadi bala terhadap mereka. Geertz (1989) pernah mengungkapkan hal seperti ini pada penelitiannya di Mojokuto, beliau menerangkan bahwa sistem petungan memberikan suatu jalan untuk menyatukan hubungan ini dan dengan demikian menyesuaikan perbuatan seseorang dengan sistem itu. *Petungan* merupakan cara untuk menghindarkan semacam disharmoni dengan tatanan umum alam yang hanya akan membawa ketidakuntungan (Geertz, 1989: 39).

b) Meminta Izin kepada Sesepeuh Desa Jambu Timur

Kemudian bapak Ahmad (50 tahun) juga menyampaikan dalam tahapan tradisi *nyumpet* harus meminta izin terlebih dahulu kepada sesepeuh desa setempat. Berikut penjelasannya:

“Dalam setiap acara hajatan yang akan dilaksanakan di Desa Jambu timur harus meminta izin kepada sesepeuh desa terlebih dahulu. Karena acara tersebut merupakan acara yang besar sehingga membutuhkan izin saat akan melakukan suatu hajatan di Desa Jambu Timur sangatlah utama karena merupakan salah satu sikap menghormati sesepeuh. Selain itu juga meminta doa

restu agar acara hajatan yang akan dilakukan berjalan dengan lancar sampai akhir” (bapak Ahmad, tokoh Masyarakat).

Berdasarkan pernyataan yang diungkapkan oleh bapak Ahmad bahwa dalam setiap akan dilaksanakannya hajat pernikahan di Desa Jambu Timur masyarakat meminta izin terlebih dahulu kepada sesepuh desa, dengan tujuan untuk meminta doa restu agar supaya acara pernikahan dapat berjalan dengan lancar sesuai dengan apa yang diinginkan oleh orang yang punya hajat dapat berjalan dengan lancar dan terhindar dari bala.

c) Meminta Bantuan kepada Dukun atau Orang Pintar

Selain itu bapak Ahmad (50 tahun) juga menyampaikan bahwa dalam melaksanakan tradisi *nyumpet* dibutuhkan orang pintar atau disebut juga dukun untuk memimpin jalannya tradisi *nyumpet* dalam pernikahan karena tradisi *nyumpet* tidak dapat dilakukan oleh sembarangan orang hanya orang-orang tertentu saja. Berikut penjelasannya:

“Pelaksanaan tradisi *nyumpet* dibutuhkan seseorang yang bisa melaksanakannya karena tidak semua orang bisa. Maka dari itu dibutuhkan orang pintar untuk memimpin jalannya ritual *nyumpet* mulai dari awal hingga akhir agar supaya dapat terlaksanakan dengan lancar mulai dari awal hingga penghujung acara tidak ada halangan suatu apapun dan terhindar dari bala” (bapak Ahmad, tokoh Masyarakat).

Penjelasan wawancara diatas menjelaskan bahwa dalam melaksanakan ritual tradisi *nyumpet* tidak sembarangan orang yang dapat melaksanakannya, maka dari itu dibutuhkan orang pintar atau dukun jawa yang sudah paham mengenai bagaimana pelaksanaan ritual *nyumpet* tersebut. Tujuan diperlukannya meminta bantuan kepada orang pintar untuk melaksanakan ritual *nyumpet* ini yaitu agar supaya hajat yang diinginkan oleh masyarakat yang mempunyai hajat dapat berjalan lancar sesuai dengan apa yang diinginkan. Selain itu masyarakat juga meminta bantuan kepada

orang pintar untuk menentukan hari yang baik dan ideal untuk melaksanakan ritual *nyumpet*.

Hal ini sejalan dengan konsep budaya sebagai aturan yang mana sebagian norma tidak tertulis namun sebagian anggota masyarakat sudah menjadi kewajiban untuk menjalankan dan mentaatinya. Seperti halnya dalam melaksanakan ritual *nyumpet* ini yang didalamnya ada aturan yang harus dijalankan dan ditaati karena dalam proses pelaksanaannya tidak semua orang bisa melakukannya hanya orang-orang tertentu saja yang sudah memahami dan diberi kepercayaan untuk melaksanakannya.

d) Meminta Bantuan Tenaga Kepada Tetangga

Gambar 6 Tim Dapur



*Sumber: Data Dokumentasi Pribadi*

Dalam tahap ke empat ini selain meminta bantuan kepada orang pintar bapak Ahmad (50 tahun) juga mengatakan harus meminta bantuan tenaga kepada tetangga terdekat. Berikut pernyataanya:

“Karena hajat tersebut tidak bisa terlepas dari peran masyarakat sekitarnya, maka untuk menyelesaikan segala sesuatu yang berhubungan dengan pelaksanaan tradisi *nyumpet* tersebut tuan rumah meminta bantuan kepada tetangga untuk membantu dalam menyelesaikan hajatan yang akan dilaksanakan, permintaan tolong tersebut di dalam masyarakat Desa Jambu Timur disebut dengan *rewang*” (bapak Ahmad, tokoh Masyarakat ).

Berdasarkan wawancara dari bapak Ahmad bahwa dalam melaksanakan hajatan dibutuhkan bantuan tenaga dari tetangga dan saudara dekat untuk membantu menyiapkan masakan yang dibutuhkan untuk pelaksanaan acara. Maka dari itu tuan rumah meminta bantuan kepada tetangga dalam menyelesaikan apa saja yang dibutuhkan dalam pelaksanaan hajatan, Perimintaan bantuan tenaga tersebut dalam masyarakat Desa Jambu Timur di sebut dengan *rewang* .

## 2. Tata Urutan Proses Ritual Tradisi *Nyumpet* dari Awal hingga Akhir

Berbagai ritual yan diadakan oleh masyarakat Desa Jambu Timur masih ada tradisi ini dikarenakan masyarakat tetap memegang teguh warisan dan ajaran dari para leluhur, hal itu menjadikan salah satu tradisi yang masih dilaksanakan sampai sekarang oleh masyarakat yang masih kental dengan kejawennya.

Gambar 7 Proses Ritual *Nyumpet*



Sumber: Data dokumentasi Pribadi

Gambar diatas merupakan proses pelaksanaan ritual *nyumpet* oleh tokoh sepiritual, sebelum kamar yang digunakan ditutup. Berikut merupakan tata urutan pelaksanaan ritual tradisi *nyumpet* dalam pernikahan:

- a) Hari pertama dilaksanakannya tradisi *nyumpet* yaitu diawali dengan do'a yang dikemas dalam acara selamatan. Selamatan sebagai

perwujudan meminta izin kepada danyang agar supaya dibantu dalam melaksanakan hajat yang akan diselenggarakan dan do'a yang mempunyai hajat dapat dikabulkan oleh Allah SWT . Danyang merupakan roh pelindung dari tokoh-tokoh bersejarah pendiri tanah Desa Jambu Timur yang telah wafat. Pelaksanaan selamatan sebelum dilaksanakannya ritual *nyumpet* ini ada berbagai macam makanan yang disediakan sebagai bentuk doa baik bagi diri sendiri yang mana didalam makanan tersebut terdapat makna dan tujuannya diantaranya jajan pasar, bubur merah dan putih , *rujak dengan* (kelapa muda), satu gelas susu dan satu gelas kopi hitam, Ketupat dan lepet, arang-arang kembang, *botok tawon*, sayur bening kelor, nasi golong, naasi tumpeng, sambel gepeng dan ikan teri, dan ingkung. Dari hasil wawancara dari bapak Wagiran (50 tahun) sebagai tokoh orang pintar di Desa Jambu Timur mengatakan bahwa:

*“Danyang niku roh ingkang nglindungi saking tokoh-tokoh sejarah pendiri tanah Desa Jambu Timur ingkang sampun sedo. Mbah Kawak niku ingkang dados danyang Deso Jambu Timur sing pertama kali mbabat alas kanggo ndiriake desa meniko lan bagi wilayah ing pengikut, sedulure, lan rencang-rencangipun. Mbah Kawak meniko sampun mlebet agama islam mulai mbabad alas tanah Desa Jambu Timur, namun menika nek secara umum dereng nentu beragama islam. Akan tetapi saget mawon gadahi agama utowo kepercayaan pada agama traditional, Hindu maupun Budha, tapi gadahi peran utama ing pendirian sebagai tokoh igkang buka wilayah ingkang pertama kali ingkang disebut babat alas”* (bapak Wagiran, tokoh sepiritual)

(“Danyang merupakan roh pelindung dari para tokoh-tokoh sejarah pendiri Desa Jambu Timur yang telah meninggal dunia. Mbah Kawak merupakan danyang dari Desa Jambu Timur yang pertama kali membabat hutan untuk mendirikan desa tersebut dan membagi wilayah pada para pengikutnya, keluarga, dan teman-temannya. Mbah kawak sudah masuk islam ketika membabad tanah Desa Jambu timur namun secara umum belum tentu beragama islam karena pada zaman dahulu masih percampuran antara agama hindu dan islam , akan tetapi memiliki peran utama dalam pendiri desa yaitu sebagai orang yang membuka wilayah pertma kali dapat

diebut juga sebagai babat alas”). (Bapak Wgiran, tokoh sepiritual).

Dalam prosesi *nyumpet* masyarakat melantunkan doa bersama-sama yang dipimpin oleh bapak Wagiran (50 tahun) selaku orang yang dipercaya masyarakat bisa memimpin jalannya ritual *nyumpet*, yang mana diisi dengan do’a-do’a secara islami dengan maksud meminta keselamatan dari bala dan mendapatkan kebahagiaan orang yang mempunyai hajat acara pernikahan. Sesuai dengan hasil wawancara dari bapak Wagiran (50 tahun) sebagai berikut:

“ *Sakderengipun dilaksanaaken nyumpet niku wonten selamatan rumiyen, tujuane damel berdo’a nyuwun ijen maring poro danyang deso Jambu Timur niki supados sesepuhipun lan memohon maring gusti Allah SWT supados diparingi kelancaran hajatipun lan di adohke soko bala. Do’anipun m igunaaken do’a tiang islam, yo al-Fatihah, ora supe nyebut asmane rasul lan nyembah maring gusti Allah SWT”* (bapak Wagiran, tokoh sepiritual)

(“ Sebelum dilaksanakannya *nyumpet* itu ada selamatan terlebih dahulu, tujuannya untuk berdo’a meminta izin kepada danyang Desa Jambu Timur ini yang merupakan sesepuh dan memohon kepada Allah SWT supaya diberi kelancaran dan terhindar dari bala. Do’anya menggunakan do’a orang islam , ya alfatihah dan menyebut nama rasul dan menyembah Allah SWT”). (bapak Wagiran, tokoh sepiritual)

Sejalan dengan pendapat Bapak Ahmad selaku tokoh agama di Desa Jambu Timur menyatakan bahwa:

“Ya doa sulaiman, doa selamat, ya semua itu diambil dari surah Al-Qur’an surah sulaiman, tujuannya ya maksudnya doa sulaiman ini kan penolak, berharap menolakan bala, meminta keselamatan dari bencana. Selain itu juga membaca surah Al-fatihah yang pertama dikirim kepada Rasul, yang kedua dikirim kepada kaum muslimin dan muslimat, yang ketiga ya untuk kita, untuk hajat kita maksudnya yaitu untuk tolak bala dan terhindar dari bencana, baca surah Al-Ikhlâs semampu kita surah Al-Falaq surah An Nas baru siap itu kita baca doa”(bapak Ahmad, tokoh masyarakat)

Doa-doa yang dipanjatkan tersebut mempunyai tujuan yang sama yakni untuk memohon perlindungan kepada sang danyang dan Allah SWT agar terhindar dari bala serta bencana yang tidak diinginkan pada saat jalannya acara, selain itu juga sebagai bentuk mengucapkan syukur atas segala nikmat dan karunia yang telah diberikan. Hubungan dengan sang pencipta tetap dijalin melalui pelaksanaan ritual *nyumpet*, artinya dalam melaksanakan tradisi *nyumpet* adalah untuk meminta perlindungan kepada Allah SWT terutama dari bala dan bencana, agar supaya acara yang akan dilaksanakan diberi kelancaran.

Kedua pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa dalam prosesi selamatan sebelum dilaksanakannya ritual *nyumpet* doa-doa yang dipanjatkan berasal dari ayat-ayat suci Al Qur'an. Dalam prosesi selamatan ini tuan rumah yang memiliki hajat acara pernikahan meminta diberi kebahagiaan melalui materi (hasil dari para tamu undangan banyak) selain itu memohon agar terhindar dari bala serta diberi keselamatan dari awal hingga akhir acara selesai. Berdoa menggunakan syariat Islam yaitu meminta hanya kepada Allah SWT dan doa-doa yang dibacakan juga berasal dari ayat suci Al Quran.

Hal ini berkaitan dengan budaya sebagai petunjuk yang mengarahkan manusia, kebudayaan erat hubungannya dengan agama sebagai sebuah sistem kebudayaan, agama selalu ada dalam masyarakat. Seperti halnya dalam tradisi *nyumpet* ini yang tidak lepas dari hubungannya dengan agama dimana setiap rangkaian dipanjatkan dengan doa yang berlandaskan hadis Nabi dan ayat suci Al-Qur'an.

Kemudian *nyumpet* dilakukan oleh tokoh spiritual yang ada di Desa Jambu Timur atau orang yang dituakan. Kemudian tuan rumah yang mempunyai hajat acara pernikahan menyiapkan

satu kamar khusus yang digunakan untuk membacakan doa-doa dan ritual dilengkapi dengan peralatan dan bahan yang dibutuhkan seperti, dupa, *Paso kekep* yang berisi (beras, telur ayam kampung, kemiri, pala), kendi, sisir, cermin, jambe suruh, janur kuning, kacang hijau, beras kuning dan ketan hitam yang dicampur jadi satu, benang lawe yang diletakan di dalam kamar yang sudah disediakan dan tidak boleh ada orang lain yang memasukinya selain tuan rumah dan dukun hingga ritual *nyumpet* selesai ( disediakan ruangan atau kamar dirumah yang mempunyai hajat untuk berdoa, semedi atau berdiam diri yang diperuntukkan tokoh sepiritual ).

Hal ini berkaitan dengan asumsi dasar budaya Geertz bahwa manusia mengungkapkan sesuatu dengan simbol-simbol untuk mengekspresikan nilai dan menyampaikan berbagai keinginannya, sama halnya dengan dilaksanakannya proses ritual *nyumpet* yang membutuhkan simbol-simbol berbentuk ubo rampe, dengan menggunakan ubo rampe tersebut masyarakat dapat mengkomunikasikan keinginan mereka kepada para danyang atau roh leluhur dan yang paling utama meminta perlindungan kepada Allah SWT agar supaya diberikan keselamatan dari bala dan berjalan lancar sampai dengan selesainya acara pernikahan.

- b) Hari ke dua sampai dengan hari ke enam melakuakn tirakatan atau bertapa yang dilakukan oleh tokoh sepiritual di rumahnya sendiri, dalam menjalankan ritual *nyumpet* ini tokoh sepiritual melakukan tawasulan atau meminta kepada sang pencipta melalui doa-doa, doa yang dipanjatkan yaitu ayat kursi, surat al Fatihah, sholawat kepada nabi. Seperti yang dikatakan oleh bapak Wagirang (50 tahun) yang merupakan tokoh sepiritual desa Jambu timur yaitu:

“ *Pitu dino dilaksanaake nyumpet niku sing tak lakoni tirakatan lan tawasulan, kulo nglakoni niki ten griyo kulo piambak amergo sing di sumpet niku namung ubo* ”



*rampene mawon ten njero kamar niku mau. Kulo nganggone mboten jowo kejawen jaman biyen tapi kulo gunaaaken primbon mujarab niku jowone jowo wali dadi teseh mengkuti kahanan situasi ten sekitar”. (Wagiran (50 tahun) tokoh sepiritual).*

(“Tujuh hari dilaksanakannya ritual *nyumpet* yang saya lakuakn adalah tirakatan dan tawasulan kepada sang pangeran, saya melakukan hal tersebut di rumah saya sendiri karena yang disumpet itu hanya *ubo rampenya* aja di dalam kamar yang sudah disediaka. Saya melakuakn ritual *nyumpet* ini tidak dengan kejawen yang jaman dahulu jawa tulen tapi saya menggunakan primbon mujarobat, jawanya jawa wali jadi masih mengikuti situasi lingkunga sekitar”). (Wagiran (50 tahun) tokoh sepiritual).

Hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan ritual *nyumpet* dari hari kedue hingga hari ke enam tokoh sepiritual melaksanakan tirakatan dan tawasulan yang dilaksanakan di rumahnya sendiri sesuai dengan hajat yang sudah disampaikan oleh pemilik hajat. Prosesi ini tokoh sepiritual melakukan tawasulan dengan doa-doa yang berkaitan dengan syariat islam yang berlandaskan al Quran dan Hadist Nabi SAW.

- c) Selanjutnya *paso* ditutup setelah diberi doa, kemudian ke tujuh *paso kekep* dibuka lagi menjelang sehari sebelum acara pernikahan yang dimulai saat subuh sebelum malam *melek pasien* (*melek pasien* merupakan kegiatan malam sebelum acara dilaksanakan esok harinya, biasanya anak saudara, tetangga yang membantu berada di rumah orang yang mempunyai hajat).

Gambar 8 *Paso Kekep*



*Sumber: Dokumentasi Pribadi*

Doa yang dipanjatkan yaitu meminta rizki yang melimpah, tidak ada gangguan apapun serta cuaca pada saat acara pernikahan berlangsung menjadi cerah, yang dilakukan bersamaan dengan waktu membuka *paso*, *nyumpet* dibuka ketika sudah masuk malam ke enam kemudian disiwir, *nyumpet* dibuka pada waktu fajar dan ditirakati, dipasrahkan kepada pangeran. Kemudian pada saat *paso* dibuka, carang dan lawe yang diikatkan pada carangnya diambil di dalam kamar kemudian ditancapkan di elakang rumah di tempat lapang tanpa ada halangan. Gunanya untuk menyingkirkan atau khusus menolak datangnya hujan.

Kemudian beras kuning, kacang hijau dan ketan hitam yang sudah dicampur jadi satu disebar mengelilingi rumah atau yang disebut dengan *nyiwir*, untuk acara hajat pernikahan *nyiwir* dilakukan memutar rumah dengan arah berlawanan arah jarum jam atau ke kiri. Berdasarkan hasil wawancara dari bapak wagiran (52 tahun) yang merupakan tokoh sepiritual Desa Jambu Timur bahwa:

*“ Nyiwir ngiwo niku pancarane makani nogo, dadi nek cangkeme nogo sampon dipakai piyambake mingkem”*  
(bapak Wagiran, tokoh sepiritual)

(“Nyiwer ke kiri itu bertujuan untuk memberi makan naga, jadi jika mulut naga sudah diberi makan naga tersebut menutup mulutnya”) (bapak Wagiran, tokoh sepiritual )

Maksud dari pernyataan diatas yaitu *nyiwir* atau mengelilingi rumah dengan menyebar ketiga jenis biji-bijian tadi bertujuan untuk memberi makan naga, dalam pandangan orang Jawa agar terhindar dari bala naga tersebut merupakan wujud gaib yang bisa mengakibatkan bala jika tidak di berikan sesaji. Maka dari itu naga tersebut diberi makan agar menutup mulutnya karena jika tidak diberi makanan atau sesaji naga tersebut bisa mengakibatkan bala atau bencana, dapat di contohkan sebagai mana manusia jika lapar tidak diberi makan pasti tidak dapat terkontrol emosinya.

Kemudian meletakkan ke tiga kendi dimasing-masing tempat , yang pertama diletakkan di dapur untuk memasak, yang kedua diletakkan di sumur atau di sumber air utama rumah, yang ketiga diletakkan di pawon (tempat yang digunakan untuk memasak berbentuk tungku api kuno). Selanjutnya meletakkan janur kuning, daun klueh yang sudah diikat dengan benang lawe, daun suruh yang sudah diikat dengan benang lawe, kemudian di letakkan di empat sudut rumah dibagian pojok, yang mempunyai tujuan untuk meminta kepada sang pencipta. Berdasarkan hasil wawancara kepada Bapak Wgiran sebagai tokoh sepiritual sebagai berikut:

“ Janur kuning, godong klueh, jambe suruh digunaake kanggo nyiwir griyane ditempatke ten pojok griyunipun sekawan, perlune kanggo nyuwun (sejane kudune wening) artine nek tirakat e niki gagal nggeh mboten mlaku, maka kedah ditirakati kersane gusti paring ingkang kito pangenaken, di eleki ngantos gangsal dinten gangsal dalu” (bapak Wagiran, tokoh sepiritual)

(“Janur kuning, daun klueh, daun sirih digunakan untuk nyiwir rumah yang punya hajat dan ditempatkan dipojok rumah berjumlah empat, yang bertujuan untuk meminta (Sejane kudu wening) artinya kalau melakukan sesuatu

harus dengan tekat jika tekat yang dilakukan gagal ya tidak bisa berjalan, maka harus bertekad agar Allah SWT memberi apa yang kita inginkan, di jaga sampai lima hari lima malam”) (bapak Wagiran, tokoh sepiritual).

Hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa dalam Ketiga ubo rampe diatas digunakan sebagai bagi penolak bala atau penangkal dari marabahaya. Ketiga ubo rampe tersebut yang ditempatkan dipojok rumah yang berjumlah empat. Selain itu mempunyai arti jika melakukan sesuatu harus dengan tekat jika tidak dilakukkan bisa terjadi kegagalan.

- d) Setelah ritual nyumpet dilaksanakan dan paso kekep sudah dibuka, kemudian dilaksanakannya selamatan *kirim nduwo* atau kirim doa pada ahli kubur sohibul hajat pada melek pasien (melek semalem di malam hari sebelum pelaksanaan acara pernikahan).

Gambar 9 *Kirim Nduwo (Selamatan)*



Sumber: Dokumentasi Pribadi

Gambar di atas merupakan pelaksanaan selamatan kirim *nduwo* yang diikuti oleh tetangga sekitar untuk serta ikut mendoakan hajat yang diinginkan oleh orang yang memiliki hajat, agar apa yang diinginkan bisa berjalan dengan lancar dan terhindar dari bala dan bencana.

Setelah acara selesai maka ritual ditutup dengan selamatan sepasar (hari kalender perhitungan jawa) dengan perlengkapan yang dibutuhkan yaitu jadah pasar, bubur merah putih, ingkung, nasi golong. Undangan ditujukan untuk tetangga terdekat dan sanak saudara, tujuannya untuk bersyukur atas keberhasilan hajatnya, dan selamatan penutupan hajat. Akan tetapi kebanyakan selamatan sepasar ini hanya dilaksanakan oleh masyarakat yang mampu dari segi ekonominya, jika tidak mampu tidak diwajibkan untuk melaksanakan.

## BAB V

### PEMAKNAAN TRADISI *NYUMPET* DALAM PERNIKAHAN

#### A. Makna Tradisi *Nyumpet* dalam Pernikahan (persiapan)

Menurut Geertz, kebudayaan merupakan suatu pola makna diteruskan secara historis yang diwujudkan dalam simbol atau suatu sistem yang diwariskan dalam bentuk simbolis yang mana dengannya manusia berkomunikasi, melestarikan, dan memperkembangkan pengetahuan tentang kehidupan dan sikap terhadap kehidupan (Geertz, 1992). Antropologi merupakan suatu disiplin ilmu yang telah lama berusaha merumuskan konsep budaya sebagai salah satu konstruksi teoritis utama dalam penelitian sosial (Alam, 1998). Dalam bidang antropologi interpretivisme ialah suatu pemikiran Geertz yang digunakan dalam menghadapi krisis metodologis dalam ilmu sosial. Secara umum teori tersebut menekankan pada perhatian berbagai wujud konkret dari makna dalam tekstur yang khusus, pandangan tersebut dihubungkan dengan konsep simbolik untuk mencari sebuah makna.

Oleh sebab itu untuk mencari sebuah makna dari sebuah kebudayaan seseorang harus menggunakan simbol. Terdapat tiga konsep yang terdapat teori tersebut diantaranya adalah pertama, kebudayaan dapat dilihat atau dilakukan manusia dalam kehidupan sehari-hari sebagai sesuatu yang nyata. Kebudayaan sebagai wujud dari tindakan atau kenyataan. Kedua, kebudayaan sebagai sistem nilai atau evaluatif (*mode for*) yaitu sebuah rangkaian pengetahuan manusia yang berisi model-model secara selektif digunakan untuk menginterpretasi, mendorong dan menciptakan suatu tindakan (Yuwana, 2007). Ketiga, kebudayaan sebagai sistem simbol. Kaitannya dengan teori Geertz pertemuan antara pengetahuan dan nilai yang dimungkinkan oleh simbol inilah yang disebut dengan makna (*system of meaning*). Melalui makna sebagai suatu instansi pengantar, maka sebuah makna dapat menerjemahkan pengetahuan menjadi nilai dan juga dapat menerjemahkan seperangkat nilai menjadi suatu pengetahuan.

Pemahaman tentang kebenaran dalam kehidupan manusia didapatkan karena manusia bisa memaknai hal-hal yang ada di sekitarnya. Makna yang bersifat intersubjektif dikembangkan secara individual namun makna tersebut dihayati secara bersama, diterima dan di setujui oleh masyarakat. Menginterpretasikan secara komprehensif makna yang terjalin dalam berbagai jejaring hubungan sosial yang luas dan rumit, maka dapat dilakukan dengan menempuh jalur hermeneutik dua arah diantaranya yaitu paparan bentuk-bentuk simbolis tertentu sebagai ekspresi-ekspresi yang terdefiniskan serta kontekstualisasi bentuk-bentuk tersebut dalam keseluruhan struktur pemaknaan yang menjadi bagian di dalamnya, dan yang dalam pengertiannya mereka definisikan. Dengan demikian, suatu sistem pemaknaan menjadi latar budaya yang terpadu bagi fenomena yang digambarkan (Santosa, 2000).

Terdapat makna dalam sebuah tradisi salah satunya adalah tradisi *nyumpet* dalam pernikahan. Melestarikan sebuah tradisi dibutuhkan penyesuaian dengan perkembangan zaman dan dimana tradisi itu berada. Tradisi selalu ada dalam setiap fase kehidupan masyarakat, mulai awal dari kelahiran hingga kematian. Setiap tahapan kehidupan masyarakat diperingati dengan yang namanya tradisi (Noviantari, 2015). Salah satu fase penting dalam kehidupan adalah berada pada fase pernikahan. Kemajemukan yang dimiliki oleh setiap masyarakat berdampak pada perbedaan pelaksanaan dan lain sebagainya. Pada acara pernikahan di Desa Jambu Timur memiliki cara tersendiri yaitu dengan melakukan tradisi *nyumpet* sebelum berlangsungnya hajatan pernikahan dilaksanakan.

Adapun makna yang terkandung dalam tradisi *nyumpet* yaitu bertujuan untuk menolak bala dan terhindar dari bencana, selain itu tradisi *nyumpet* juga mempunyai tujuan untuk mendapatkan kebahagiaan. Makna yang terdapat pada tradisi *nyumpet* dalam pernikahan yang dilaksanakan di Desa Jambu timur. Seperti yang dijelaskan oleh bapak bapak Aris selaku petinggi Desa Jambu Timur sebagai berikut:

“Tradisi nyumpet merupakan tradisi yang mempunyai makna dan tujuan yang baik bagi masyarakat yang mempunyai hajat selain untuk menolak bala tradisi nyumet juga dapat digunakan untuk mendapatkan sesuatu yang berbentuk materi seperti tamu yang hadir banyak jadi apa yang dihasilkan juga banyak, selain itu juga bertujuan untuk menolak hujan jika waktu pelaksanaan acara tidak hujan tamu yang datang banyak”. (Bapak Aris, Petinggi Desa Jambu Timur).

Pernyataan di atas dapat dikatakan bahwa tradisi *nyumpet* mempunyai makna dan tujuan yang baik bagi masyarakat yang mempunyai hajat pernikahan, tradisi *nyumpet* mempunyai tujuan untuk menolak bala selain itu *nyumpet* juga dapat digunakan untuk mendapatkan kebahagiaan bagi pemilik hajat berupa materi yaitu jika tamu yang datang banyak hasil yang didapatkan juga banyak. Tradisi *nyumpet* mempunyai simbol-simbol dan makna tersendiri, simbol dalam tradisi nyumpet berbentuk *ubo rampe* (alat dan bahan yang digunakan untuk ritual nyumpet), simbol-simbol dalam tradisi *nyumpet* dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Simbol-simbol tradisi *nyumpet*

Simbol adalah bagian dari budaya masyarakat, yang mana masyarakat Jawa melaksanakan semua upacara memiliki arti tersendiri. Bisa dikatakan bahwa ritual ialah suatu permintaan manusia kepada sang pencipta mengenai suatu hal baik. Terdapat pesan-pesan yang terkandung di dalam setiap ritual, yang diperlihatkan melalui simbol-simbol pada saat ritual dilakukan dalam bahasa Jawa disebut dengan *ubo rampe* yang mempunyai arti peralatan atau aksesoris yang dibutuhkan didalam upacara. Simbol - simbol merupakan alat yang digunakan dalam menggambarkan tanda-tanda sebagai media untuk berkomunikasi. Melalui simbol-simbol manusia dapat melakukan interaksi komunikatif. Meskipun hanya bersifat verbalistik tidak ada penjelasan simbol yang digunakan secara umum sudah disosialisasikan (Budiono, 1978).



Misalnya *ubo rampe* yang dipertunjukkan untuk melakukan ritual *nyumpet* dalam rangka upacara sebelum dilaksanakannya acara pernikahan yaitu ada berbagai macam jenis dan mempunyai maksud tersendiri diantaranya, *paso kekep* berisi beras dan telur ayam kampung mempunyai tujuan untuk mendatangkan rizki, jadah pasar menyimbolkan sifat manusia bermacam-macam, bubur merah dan putih simbol dari kehormatan, segelas susu putih dan kopi simbol keselamatan, bunga telon simbol pertolongan, *rujak degan* simbol permohonan mantap tanpa ragu-ragu, garam *krosok* terhindar dari makhluk mistis, menyan atau dupa untuk mengantarkan doa, *carang pring*, *tali lawe* (tali dari benang), lampu senthir dan satu kamar khusus. Dari berbagai jenis *ubo rampe* tersebut dipersiapkan untuk kelancaran pelaksanaan ritual *nyumpet* yang diawali dengan doa yang dikemas dalam acara selamatan.

Gambar 10 *Ubo Rampe* ritual *Nyumpet*



Sumber: Dokumentasi Pribadi

Sebelum *nyumpet* dilaksanakan dibutuhkan alat dan bahan (*ubo rampe*) sebagai syarat yang harus dipenuhi dan yang harus disediakan oleh tuan rumah, *ubo rampe* yang harus disediakan meliputi:

- a) *Paso kekep*

Gambar 11 *Paso Kekep*



*Sumber: Dokumentasi Pribadi*

Gambar di atas merupakan bentuk dari *paso kekep*. *Paso kekep* merupakan tempat berbentuk lingkarang yang terbuat dari tanah liat dan mempunyai tutup. *Paso kekep* yang digunakan berisi beras penuh, sehingga membentuk gunung di dalamnya terdapat 3 telur ayam kampung, kemiri yang masih berkulit, dan pala yang masih berkulit. *Paso kekep* sebagai simbol yang diibaratkan sebuah bumi. Kemudian Beras merupakan simbol fitrah manusia, dalam kiprahnya ikut membantu terlaksananya hajat. Telur ayam kampung sebagai simbol hajat yang disengkuyung atau diangkat bersama-sama sehingga hajatnya dapat mendatangkan banyak rizki, biji kemiri dan biji pala yang masih berkulit mempunyai simbol sebagai rejeki yang melimpah.

Penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa dari ke empat ubo rampe yang sudah dijelaskan mempunyai makna dan kegunaan tersendiri dalam ritual *nyumpet*, yang mana tujuannya untuk mendoakan diri sendiri melalui bentuk simbol-simbol. Hal ini berkaitan dengan asumsi budaya yang mana manusia mengkomunikasikan sesuatu dengan cara tidak langsung, manusia menggunakan media lain yang berupa simbol untuk menyampaikan pesan atau makna.

Hal ini berkaitan dengan asumsi dasar budaya Geertz bahwa manusia mengungkapkan sesuatu dengan simbol-simbol untuk mengekspresikan nilai dan menyampaikan berbagai keinginannya, sama halnya dengan dilaksanakannya proses ritual *nyumpet* yang membutuhkan simbol-simbol berbentuk *ubo rampe*, dengan menggunakan *ubo rampe* tersebut masyarakat dapat mengkomunikasikan keinginan mereka kepada para danyang atau roh leluhur dan yang paling utama meminta perlindungan kepada Allah SWT agar supaya diberikan keselamatan dari bala dan berjalan lancar sampai dengan selesainya acara pernikahan.

b) Cermin (*kanggo pengilon*)

Gambar 12 Cermin



*Sumber: Dokumentasi Pribadi*

Gambar di atas merupakan cermin digunakan sebagai simbol yang mempunyai makna agar anak turun gatau generasi berikutnya masyarakat yang mempunyai hajat pada meniru sesuai dengan keyakinan yang sudah pernah dilaksanakan oleh generasi sebelumnya. Cermin ini digunakan pada saat berjalannya ritual *nyumpet* sebagai sesaji yang berbentuk barang.

c) Daun Klueh, *Jambe suruh*

Gambar 13 Janur Kuning, Daun Klueh dan Jambe suruh



*Sumber: Dokumentasi Pribadi*

Gambar di atas merupakan bentuk dari jambe suruh dan daun klueh, dari kedua *ubo rampe* tersebut mempunyai makna dan tujuan masing-masing. Jambe suruh merupakan daun sirih yang di gulung kemudian diikat menggunakan benang lawe, dalam mengikat daun sirih ini tidak sembarang digulung saja akan tetapi digulung bagian ruasnya yang terlihat atau belakang daun. Jambe suruh sebagai simbol yang mempunyai makna sebagai orang yang baru pertama kalinya melaksanakan acara pernikahan.

Daun klueh ( daun melinjo yang masih muda) yang diikat menggunakan benang lawe cara mengikatnya juga sama seperti mengikat daun sirih, simbol ini mempunyai makna dan tujuan semoga diberi Allah SWT sesuatu yang lebih, dan apa saja yang kita lakukan diberi keselamatan, terhindar dari bala, didekatkan rizkinya.

d) Janur Kuning

Gambar 14 Janur Kuning



*Sumber: Dokumentasi Pribadi*

Gambar di atas merupakan bentuk dari janur kuning. Janur kuning (Daun kelapa yang masih muda) sebagai simbol yang mempunyai makna janur jan: jane atiku nur: cahaya , “*lamun munggah menduwur jaluk maring pangeran*” yang artinya doa yang dilangitkan untuk meminta kepada sang pangeran. Daun kelapa ini digunakan pada waktu pelaksanaan “*nyiwir griyane*” atau mengelilingi rumah, janur ini ditempatkan di pojok rumah dengan tujuan untuk (sejane kudune wening) artinya jika tirakat ini gagal acara tidak terlaksanakan, maka dari itu harus ditirakati agar supaya allah SWT memberi kelancaran, karena sudah ditirakati 7 hari 6 malam.

- e) Beras kuning, Kacang Hijau dan Ketan Hitam, Garam Krosok

Gambar 15 Beras Kuning, Kacang Hijau, Ketan Hitam  
dan Garam Krosok



*Sumber: Dokumentasi Pribadi*

Gambar di atas merupakan bentuk dari kacang hijau, beras kuning dan ketan hitam yang sudah dicampur menjadi satu, dan garam *krosok*, ketiga biji-bijian tersebut mempunyai makna dan tujuan masing-masing dalam tradisi *nyumpet* ini. Beras kuning mempunyai simbol keseimbangan kehidupan manusia seperti siang dan malam, baik dan buruk, lelaki dan perempuan. Kacang hijau melambangkan kekuatan hidup atau pondasi kehidupan. Ketan hitam sebagai simbol kebersamaan dan menyatukan. Garam *krosok* merupakan garam yang tidak beryodium atau yang belum dimasak oleh pabrik. Garam *krosok* ini sebagai simbol untuk membentengi rumah agar terhindar dari makhluk metafisik.

Kedua gambar di atas merupakan *ubo rampe* yang digunakan sebagai pagar pelindung rumah pemilik hajat dari tolak bala dan gangguan dari luar yang tidak kasat mata, penggunaan kedua bahan tersebut yaitu dengan cara ditaburkan memutar sekeliling rumah atau dalam bahasa Jawanya disebut dengan “*nyiwir*”. Hal ini dilaksanakan oleh tokoh sepirtual dengan membacakan doa-doa agar diberikan perlindungan.

f) Kendi

Gambar 16 Kendi



*Sumber: Dokumentasi Pribadi*

Gambar di atas merupakan bentuk dari kendi yang berisi air dan ditutup dengan daun pisang. Kendi merupakan tempat minum jaman dahulu yang terbuat dari tanah. Ritual *nyumpet* ini membutuhkan kendi yang berjumlah 3, Ketiga kendi tersebut diletakan diberbeda tempat yaitu di dapur, *pawon* (tempat masak dengan tungku api jaman dahulu), sumur atau sumber air. Dari ketiga tempat tersebut ada yang menjaga dalam bahasa jawa sumur disebut dengan “*kaki cakruk wiru cakruk*” sedangkan *pawon* disebut “*kaki kesot wiru kesot*” maka dari itu diberi kendi tersebut agar supaya terhhidar dari sesuatu yang tidak diinginkan.

g) *Jadah Pasar* dan Ketupat, Lepet

Gambar 17 *Jadah Pasar*



*Sumber: Dokumentasi Pribadi*

Gambar di atas merupakan bentuk dari ketupat, lepet dan *jajan pasar*, ketupat merupakan makanan yang terbuat dari beras kemudian dibungkus dengan janur kuning yang dimasak dengan cara di ebus dan lepet merupakan makanan yang terbuat dari beras ketan yang dibungkus menggunakan janur kuning yang dimasak dengan cara di rebus, kedua *ubo rampe* menjadi simbol yang mempunyai arti semua yang dihajatkan memiliki kesalahan semoga sang Hyangwidhi memberikan ampunan.

Jadah pasar merupakan terdiri dari berbagai jajan yang ada di pasar yang berbahan baku beras, sebagai simbol sifat manusia yang bermacam-macam. Jadah pasar di taruh di tempat wadah atau tebok yang merupakan manifestasi dari jagad atau alam semesta yang memiliki sifat yang beragam, jadi makna dari keudanya yaitu bermacam-macam sifat manusia sebagaimana isinya yang ada di dalam tebok atau jagad. Hasil dari wawancara bapak Wgiran (50 tahun) tokoh sepiritual Desa Jambu Timur sebagai berikut:

*“Jadah pasar dueni arti dulur sing tuo metu bareng sedino, soale tujuane ning dino 7, tahun 8, sasi 12. Iki bibit e menungso, dadi jumlah kui diringkes dadi 20 (aksara Jawa) dadi kui songko pecahan e aksara jawa, dadi dino pasaran. Ceritane wong riyen kiyai-kiyai riyen sedurunge Nabi Muhammad SAW entuk perintah sholat menungso entuk perintah ngelampahi sholat 50 wektu lan sak bar iku dipecah, pangeran nurunake wali ing tanah Jowo sing arane “Aji Soko” . Nah kui bentuke aksara Jawa mecah babakan 50 kui mau, sahabat e ono 5. Sing 4 dikon lungo ing tanah arab neng kono dikon garap tulisan arab alif, ba, ta, sa, jim. Dadi sing 20 mau dadi aksoro jowo sing 30 dadi tulisan arab nek di jumlah meniko dadi 50”. (Bapak Wagiran (50 tahun) Tokoh sepiritual)*

(“Jajan pasae mempunyai arti dulur sing tuo metu bareng sedino, soalnya tujuannya di hari 7, tahun 8, bulan 12. Ini bibitnya manusia, jadi jumlah itu sringkas menjadi 20 (aksara jawa) jadi itu dari pecahannya aksara jawa, jadi hari pasaran. Ceritanya orang dulu kiyai-kiyai terdahulu sebelum Nabi Muhammad dapat perintah untuk menjalankan sholat 50 waktu dan setelah itu dipecah. Allah SWT menurunkan wali di tanah Jawa yang bernama “Aji Saka”. Nah itu berbentuk aksara Jawa yang memecahkan terkait hal sifat 50 tadi, atau sahabat nabi



yang berjumlah 5 orang, yang 20 tadi menjadi aksara Jawa, kemudian sahabat Nabi Muhammad SAW yang 4 orang di utus untuk pergi ke tanah Arab di perintahkan untuk menegerjakan huruf Arab alif, ba, ta, sa, jim”) (bapak Wagiran(50 tahun)tokoh sepiritual).

Hasil dari wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa jajan pasar mempunyai arti saudara yang tua keluar bersamaan satu hari. Jajan pasar ini mempunyai arti yang didalamnya terdapat sejarah cerita yang berkaitan dengan masyarakat islam Jawa dan Arab, masyarakat Jawa menemukan huruf aksara Jawa dan orang arab menemukan huruf arab.

h) Bubur

Gambar 18 Bubur Merah Dan Bubur Putih



*Sumber: Dokumentasi Pribadi*

Bubur dalam pelaksanaan tradisi *nyumpet* ini memerlukan bubur merah berjumlah 4, bubur putih berjumlah 4 sebagai simbol dari kehormatan (menghormati) kakang kawah adi ari-ari (menghormati asal muasal kejadian manusia yang berasal dari darah merah dan putih), 4,5 ( empat,lima) pancer. 4 sama dengan 4 penjuru *wetan* (timur), *kulon* (barat), *kidul* (selatan), *elor* (utara). Sedangkan 5 sama dengan orang yang memiliki hajat berbentuk badan yang punya hajat.

i) *Rujak degan* (kelapa muda)

Gambar 19 Rujak Degan



Sumber: Dokumentasi Pribadi

Gambar di atas merupakan bentuk dari rujak degan yaitu es kelapa muda. *Rujak degan* atau es kelapa muda dalam nyumpet ini digunakan sebagai simbol yang mempunyai tujuan agar permohonan menjadi mantap jangan ragu-ragu, harus madep mantep pada sang Hyangwidhi, yang artinya dalam menjalankan ritual *nyumpet* ini harus dengan rasa mantap dan tidak ada keraguan supaya apa yang sudah dijalankan dapat memunculkan hasil yang sesuai dengan apa yang diharapkan.

- j) Satu gelas susu dan satu gelas kopi

Gambar 20 Susu Dan Kopi



Sumber: Dokumentasi Pribadi

Gambar di atas merupakan bentuk dari satu gelas kopi dan satu gelas susu. Satu gelas susu putih dan satu gelas kopi hitam merupakan bentuk dari air warna bening dan keruh. Kopi dan susu ini dalam tradisi *nyumpet* mempunyai makna sebagai simbol perwujudan dari alam keselamatan siang dan malam.

Maksud dari hal tersebut yaitu agar diberi keselamatan dari siang sampai malam pada saat jalannya acara.

- k) Bunga telon (bunga tiga warna)

Gambar 21 *Bunga Telon*



*Sumber: Dokumentasi Pribadi*

Bunga tiga warna yaitu warna merah, hijau, dan putih yang digunakan sebagai pelaksanaan ritual *nyumpet* yang dijadikan sebagai sajen. Bunga tiga warna ini sebagai simbol pertolongan dari sang maha kuasa. Telon mempunyai arti pertolongan, jadi simbol dari bunga telon ini sebagai perantara untuk mendapatkan pertolong dari sang maha kuasa.

Hal ini berkaitan dengan asumsi dasar budaya Geertz bahwa manusia mengungkapkan sesuatu dengan simbol-simbol untuk mengekspresikan nilai dan menyampaikan berbagai keinginannya, sama halnya dengan dilaksanakannya proses ritual *nyumpet* yang membutuhkan simbol-simbol berbentuk *ubo rampe*, dengan menggunakan *ubo rampe* tersebut masyarakat dapat mengkomunikasikan keinginan mereka kepada para danyang atau roh leluhur dan yang paling utama meminta perlindungan kepada Allah SWT agar supaya diberikan keselamatan dari bala dan berjalan lancar sampai dengan selesainya acara pernikahan.

- l) Benang lawe dan Carang pring (ranting bambu)

Gambar 22 Benang lawe dan Carang Pring



*Sumber: Dokumentasi Pribadi*

Gambar diatas merupakan bentuk dari benang lawe dan *carang pring* yang merupakan salah satu dari jenis *ubo rampe* yang digunakan untuk proses ritual *nyumpet* dalam pernikahan, kedua barang tersebut mempunyai makna dan tujuan masing-masing. Benang *lawe* sebagai simbol yang mempunyai makna untuk “*mengawe-awe tetangga kanggo ngrekso renggo lelaku duwe gawe*” atau dapat diartikan mengajak tetangga untuk ikut serta menjaga dan membantu dalam pelaksanaan hajat, mulai dari awal hingga akhir acara selesai.

Kemudian *carang pring* (ranting bambu) yang sudah kering dengan ukuran 1 meter dan benang lawe (tali yang terbuat dari benang) putih satu helai, *carang pring* yang nantinya akan diikat dengan benang lawe dan ditancapkan di luar rumah orang yang mempunyai hajat. *Carang pring* ini sebagai simbol yang berfungsi untuk memohon agar cuaca terang terbebas dari gangguan hujan (singkir air) atau untuk menolak hujan agar supaya tamu yang datang banyak sehingga mendapatkan hasil banyak berupa materi.

m) Arang-arang kambing dan Botok Tawon

Gambar 23 Arang-arang Kambang dan Botok Tawon



*Sumber: Dokumentasi Pribadi*

Arang-arang kambang dalam artian Jawa “Arang-arang sing kelelep daripada sing kemambang” yang artinya jarang-jarang yang mengapung daripada yang tenggelam. Arang-arang kambang merupakan makanan yang terbuat dari beras ketan yang digoreng dengan gula, sebagai simbol agar madep mantep hatinya pada sang pencipta jangan was-was atau ragu-ragu pada sang pencipta yang memberikan apa yang diinginkan oleh hambanya.

Botok tawon merupakan makanan yang terbuat dari kelapa yang diberi bumbu dan diberi lebah yang masih muda, sebagai simbol diibaratkan (ubrak-ubrak tawon) mengganggu lebah dari sarangnya. Mengundang tetangga dan saudara untuk ikut merayakan acara hajatan di kediaman pemilik hajatan.

- n) Sayur bening kelor, sego golong (nasi golong) , sambel gepeng iwak petek.

Gambar 24 Sambel *Gepeng*, Kuah Kelor, *Sego Golong*



*Sumber: Dokumentasi Pribadi*

Gambar di atas merupakan sayur bening kelor, sego golong (nasi golong) , sambel gepeng iwak petek. Sebagai simbol pada jaman dahulu nasi golong diberi kuah bening kelor dan lauknya sambel gepeng ikan petek digunakan sebagai suguhan untuk danyang Desa Jambu Timur. Nasi golong mempunyai tujuan untuk mendoakan badan orang yang mempunyai hajat supaya diberikan keselamatan. Berdasarkan hasil wawancara dari bapak Wgirang mengenai nasi golong ini adalah sebagai berikut:

“ Sego golong dueni tujuan kanggo nyelameti awak sing dueni hajat. Ing istilah jowo “Babahan Howo Songo” utowo bolongan sing ono ing awak e menungso kui kudu ditutup utowo dirapeti ojo sampe keblon angin. Makane disanepoake karo zaman wali. Sego golong 9 nuk 10 sego damar murup, sego damar murup iki podo karo sego buceng. Sing artine nek wis golong

*dadi siji pikirane kui murup nuju karo pangeran dijelok opo sing dikarepake”.*

(“ Nasi golong mempunyai tujuan untuk mendoakan badan orang yang mempunyai hajat agar diberi keselamatan. Di dalam istilah Jawa *“Babahan Howo Songo”* atau yang artinya sembilan lubang yang ada di tubuh manusia harus ditutup dengan rapat jangan sampai kemasukan angin. Maka dari itu di sanepoake dengan zaman wali. Nasi golong 9 kepal 10 nasi buceng yang artinya (*nek wis golong dadi siji pikirane kui murup nuju karo pangeran dijelok opo sing dikarepake*) “) (Bapak Wgiran (50 tahun) tokoh sepiritual)

Hasil dari wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa nasi golong mempunyai tujuan untuk mendoakan orang yang mempunyai hajat agar supaya diberikan keselamatan dari mulainya cara hingga selesainya acara. Nasi golong ini berfungsi sebagai simbol untuk melindungi diri dalam bahasa Jawa yaitu *“Babahan Howo Songo”* yang artinya sembilan lubang yang terdapat di tubuh manusia, dari sembilan lubang tersebut harus tertutup dengan rapat tidak boleh kemasukan apapun. Selain itu jumlah dari nasi golong juga tidak boleh kurang harus berjumlah 9 nuk karena jika jumlah dari nasi golong tersebut kurang satu saja bisa berakibat fatal bagi orang yang mempunyai hajat

o) Inkung ( Dekem )

Gambar 25 Inkung atau Dekem Ayam



*Sumber: Dokumentasi Pribadi*

Ayam ingkung merupakan ayam yang dimasak utuh bersamaan dengan jeroannya. Ayam ingkung ini mempunyai arti mengayomi, diambil dari kata jinakung dalam Bahasa Jawa kuno dan manekung yang artinya memanjatkan doa. Tujuan dari ayam ingkung ini yaitu sebagai memberikan doa selamat untuk seluruh badan orang yang mempunyai hajat agar diberikan kesehatan dan terhindar dari bala.

p) Lampu senthir atau teplok dan *kemenyan*

Gambar 26 Lampu Senthir dan *Kemenyan*



*Sumber: Dokumentasi Pribadi*

Gambar diatas merupakan bentuk dari pembakaran kemenya dan lampu senthir yang digunakan pada saat ritual *nyumpet*. Pembakaran kemenyan dalam tradisi ritual *nyumpet* ini mempunyai tujuan untuk memohon kepada Allah SWT dan dijauhkan dari gangguan setan, dan dari tolak bala. Kemudian Lampu senthir yaitu lampu yang berukuran kecil yang harus hidup selama satu minggu di dalam kamar yang menjadi tempat ritual *nyumpet*. Jika tidak ada lampu senthir bisa digantikan



dengan lilin. Lampu *senthir* ini sebagai simbol yang mempunyai makna “Pepadangan” menerangi kehidupan, yang mana dalam hajat yang diinginkan dapat terus terang benderang.

q) Satu kamar khusus

Satu kamar khusus imni merupakan satu kamar kosong yang digunakan untuk menjalankan prosesi ritual *nyumpet* selama 7 hari 6 malam, di dalam kamar tersebut diisi dengan sesajen yang digunakan sebagai doa dan meminta kepada sang danyang dan Allah SWT untuk meminta agar diberikan perlindungan dari bala dan bencana. Kamar tersebut selama jalannya ritual tidak boleh dimasuki oleh siapapun kecuali taun rumah dan tokoh sepiritual saja, skarena hal ini merupakan sesuatu yang dianggap sakral jadi tidak boleh ada satupun yang mengganggu jalannya ritual. Karena jika ritual tersebut gagal maka harus mengulang dari awal.

2. Nilai-nilai Yang Terkandung Dalam Tradisi *Nyumpet*

Adapun nilai-nilai yang terkandung di dalam tradisi *nyumpet* penulis menganalisis tradisi tersebut yaitu:

a. Nilai Bersyukur Kepada Tuhan YME

Bersyukur atas pemberi nikmat dan syukurnya seorang hamba berkisar atas hal yang apabila tidak berkumpul maka tidaklah bersyukur. Tradisi *nyumpet* merupakan suatu tanda syukur yang ditandai dengan perbuatan dan sikap.

b. Nilai Sosial

Salah satu nilai sosial yang terdapat dalam tradisi *nyumpet* ialah tolong menolong. Dimana dalam hajatan dann melaksanakan punjungan merupakan suatu rangkaian yang di dalamnya tidak dapat dilaksanakan secara mandiri atau hanya bisa dilaksanakan dengan bergotong royong.

c. Mempererat Tali Silaturahmi

Seperti yang dikatakan bahwa tradisi *nyumpet* tidak dapat dilakukan dengan sendiri, tidak terlepas dari peran keluarga, tetangga bahkan masyarakat itu sendiri. Dalam melaksanakan tradisi *nyumpet* cukup menguras tenaga untuk menyelesaikan semuanya. Maka dari itu dalam pelaksanaannya membutuhkan bantuan orang lain seperti halnya memasak

## **B. Persepsi Masyarakat Desa Jambu Timur Terhadap Tradisi *Nyumpet* (pelaksanaan)**

### **1. Persepsi Nilai Solidaritas dengan Masyarakat**

Hubungan antara nilai tradisi dengan solidaritas sosial menjadi salah satu hubungan yang saling berkaitan karena melalui kegiatan tradisi yang dilakukan oleh masyarakat secara turun temurun tersebut dapat menumbuhkan rasa solidaritas sebagai bagian dari anggota masyarakat. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Maryani (2011) Menyatakan bahwa pada masa ini di mana budaya tradisi mulai luntur untuk mencapai tujuan kebersamaan dan kesejahteraan sebuah bangsa, Indonesia membutuhkan kekuatan dalam bentuk jatidiri (*sense of identity*), solidaritas (*sense of solidarity*), rasa saling memiliki (*sense of belonging*), dan kebanggaan bangsa (*sense of pride*).

Kegiatan masyarakat yang dapat menumbuhkan suatu sikap dan perilaku karena didasari dengan nilai-nilai yang diyakini kebenarannya yang merupakan wujud dari kearifan lokal. Nilai-nilai tradisi yang dipegang oleh masyarakat berasal dari sebuah akar budaya lokal, maka ketika hal tersebut hilang dari masyarakat, identitas akan hilang bersama rasa kebanggaan dan rasa memiliki. Menurut Geertz (1995) menyatakan bahwa sebuah kearifan lokal diartikan sebagai entitas untuk menentukan harkat dan martabat komunitas dengan anggotanya.

Nilai-nilai tradisi yang unggul diperlihara sebagai warisan sosial di mana budaya tersebut memiliki nilai yang berarti bagi kebanggaan masyarakat atau kelompok tertentu, sehingga perpindahan nilai tradisi kepada generasi penerus merupakan suatu keniscayaan. Dengan perpindahan nilai tradisi yang secara keberlanjutan dapat menguatkan hubungan antar generasi satu dengan generasi lainnya, hal ini karena adanya dorongan kepada setiap individu untuk mempertahankan nilai tersebut yang akhirnya membentuk rasa solidaritas sosial. Seperti halnya dalam tradisi *nyumpet* yang membentuk rasa solidaritas sosial masyarakat, dari hasil wawancara yang dikatakan oleh bapak Aris (tahun) petinggi Desa Jambu Timur bahwa :

“ Di dalam tradisi *nyumpet* ini terdapat rasa solidaritas dari masyarakat untuk tetap mempertahankan adanya tradisi yang terus turun temurun dari generasi ke generasi selanjutnya. Karena masyarakat berpandangan bahwa tradisi *nyumpet* ini harus tetap dilestarikan dapat dilihat dari tujuan dan manfaatnya yang baik untuk melindungi dari bala, untuk mendapatkan sesuatu yang berbentuk materi seperti halnya tamu yang datang banyak sehingga barang atau berupa uang yang diberikan oleh tamu itu banyak dikarenakan tidak terjadi suatu halangan bagi para tamu untuk datang ikut serta mendoakan orang yang memiliki hajat”. (Bapak Aris (tahun) Petinggi Desa Jambu Timur).

Bedasarkan wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa dalam tradisi *nyumpet* terdapat nilai solidaritas dari masyarakat. Karena tradisi *nyumpet* merupakan sebuah tradisi yang menurut masyarakat unggul diperlihara sebagai warisan sosial di mana budaya tersebut memiliki nilai yang berarti bagi kebanggaan masyarakat adanya dorongan kepada setiap individu untuk mempertahankan nilai tersebut yang akhirnya membentuk rasa solidaritas sosial. Dilihat dari tujuan dan manfaat tradisi *nyumpet* yang baik menurut masyarakat yang mempercayai atau masyarakat yang masih kental dengan kejawennya yaitu untuk melindungi dari bala dan mendapatkan kebahagiaan. Kemudian terdapat tanggapan

dari informan berdasarkan hasil wawancara oleh bapak Huda (Tahun) masyarakat Desa Jambu Tmur bahwa:

“Kalau saya sendiri pada saat mengadakan hajatan pernikahan ya pasti akan melakukan *nyumpet* karena *nyumpet* tersebut sudah menjadi kebiasaan dari keluarga saya dan *nyumpeet* juga memiliki tujuan yang baik untuk melindungi dari bala” (Bapak Huda ( Tahun) Masyarakat)

Dari pernyataan informan diatas dapat dilihat bahwa masyarakat ingin menggunakan tradisi *nyumpet* disetiap menyelenggarakan hajatan atau syukuran pernikahan. Hal ini sesuai dengan yang dikatakan oleh Soerjono Soekanto (2012), menyatakan bahwa kebiasaan tersebut menunjuk pada gejala bahwa seseorang di dalam tindakannya selalu ingin melakukan hal yang teratur baginya. Kebiasaan yang baik akan diakui serta dilakukan pula oleh orang yang bermasyarakat. Bahkan lebih jauh lagi, begitu dalamnya pengakuan sehingga dijadikan patokan bagi orang lain bahkan mungkin dijadikan sebagai peraturan. keinginan masyarakat dalam penggunaan tradisi *nyumpet* disetiap hajatan pernikahan ini masing berlangsung hingga sekarang.

Upaya untuk mempertahankan solidaritas sosial, pelaksanaan kegiatan tradisi dijadikan sebagai hari tertentu yang dilaksanakan secara turun temurun dan didasari dengan suatu kejadian taua peristiwa lainnya. Sebagai contoh tradisi yang dilaksanakan di hari dan di waktu tertentu yaitu tradisi *nyumpet* dalam pernikahan yang hanya dilaksanakan ketika adanya acara pernikahan. Tradisi *nyumpet* yang dilakukan satu minggu sebelum dilaksanakannya acara pernikahan dengan tujuan untuk menolak bala dan mendapatkan kebahagiaan. Pelaksanaan tradisi *nyumpet* ini dilengkapi dengan ritual pembacaan doa dan diisi dengan tirakatan selama satu minggu hingga dilaksanakannya pernikhaha. Pelaksanaan ritual tradisi *nyumpet* ini membutuhkan berbagai macam *ubo rampe* selain berbentuk sesaji yang berupa bahan

mentah dibutuhkan juga *ubo rampe* yang berbentuk makanan sebagai pelaksanaan doa yang dirangkai dalam acara selamatan. Maka dari itu dibutuhkan bantuan tenaga oleh tetangga dan sanak saudara terdekat untuk ikut serta bergotong royong membuat dan menyediakan makanan yang dibutuhkan untuk pelaksanaan tradisi nyumpet dari awal acara hingga akhir secara bersama-sama sehingga dapat menyatukan rasa solidaritas sosial. Seperti halnya dari hasil wawancara yang dikatakan oleh bapak Ahmad ( tahun):

“ Ritual nyumpet ini akan berjalan dengan sebagaimana yang orang-orang lakukan itu sudah pasti meminta bantuan kepada tetangga dan sanak saudara jika tidak adanya rasa solidaritas antar masyarakat ya nanti akan kesusahan sendiri”. (Bapak Ahmad ( tahun) tokoh masyarakat)

Berdasarkan wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa dalam menjalankan ritual nyumpwt dibutuhkan kerjasama atau rasa solidaritas terhadap sessama masyarakat untuk terlaksananya sebuah acara. bantuan tenaga oleh tetangga dan sanak saudara terdekat untuk ikut serta bergotong royong membuat dan menyediakan makanan yang dibutuhkan untuk pelaksanaan tradisi *nyumpet* dari awal acara hingga akhir secara bersama-sama sehingga dapat menyatukan rasa solidaritas sosial.

Manusia merupakan makhluk sosial yang saling membutuhkan manusia lainnya dalam menjalankan kehidupannya. Hubungan antara satu individu dengan individu lainnya yang didasari dengan perasaan moral dan kepercayaan yang dipercayai bersama, dapat membentuk sebuah solidaritas sosial. Rasa solidaritas dapat berasal dari individu secara spontan walaupun bukan berasal dari kelompok sosial tersebut. Rasa ini dilatarbelakangi oleh rasa simpati, empati, kepemilikan, atau suatu kesamaan yang menjadi pengikat hubungan.

## 2. Hubungan Nilai Sosial dengan Leluhur

Masyarakat Indonesia merupakan masyarakat yang majemuk, sehingga banyak berbagai macam budaya dan adat istiadat yang dilakukan atau dijalankan oleh masyarakat. Adat istiadat yang menjadi suatu norma yang mengatur kehidupan masyarakat didalamnya sehingga hal ini menyebabkan secara tidak langsung kebudayaan banyak mengatur sebuah interaksi yang terjadi di kalangan masyarakat. Fase dalam kehidupan masyarakat selalu berhubungan dengan adat dan tradisi.

Tradisi dalam bahasa latinnya tradition yang memiliki arti diteruskan. Sedangkan dalam bahasa diartikan sebagai sesuatu hal yang sudah berkembang dalam masyarakat baik menjadi suatu adat kebiasaan ataupun di asimilasikan dengan ritual dan agama. Adapun pengertian lain yaitu tradisi merupakan suatu yang telah dilakukan sejak lama dan sudah menjadi bagian dari kehidupan masyarakat. Tradisi yang biasanya dilakukan secara turun temurun yang disampaikan secara lisan maupun informasi berupa tulisan dalam kitab atau prasasti (Muhaimin, 2001).

Masyarakat desa merupakan masyarakat yang masih kental dengan adanya suatu tradisi atau kebiasaan terutama masyarakat Jawa. Tradisi yang dianggap masyarakat sebagai sesuatu bagian dari kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat desa itu sendiri. Tradisi yang dilakukan juga sudah disepakati dan dipahami bersama dengan anggota masyarakat yang lain bahwa tradisi yang dimiliki itu mempunyai nilai yang baik dan patut untuk dilestarikan. Seperti adanya suatu tradisi yang dilakukan oleh masyarakat jawa, salah satunya pada masyarakat Desa Jambu Timur adalah tradisi nyumpet.

Tradisi *nyumpet* yang digunakan oleh masyarakat islam kejawen di Desa Jambu Timur pada dasarnya menyatakan bahwa tradisi nyumpet merupakan suatu kegiatan positif yang dilakukan secara turun temurun. Tradisi *nyumpet* di Desa Jambu Tuimur digunakan sebagai cara untuk berinteraksi dengan makhluk gaib

atau makhluk yang tidak kasat mata. Menurut Harpadi Dahri (2009) yang menyatakan bahwa tradisi merupakan suatu kebiasaan yang teraplikasikan secara terus menerus dengan berbagai simbol dan aturan yang ada. Pandangan masyarakat Kejawen di Desa Jambu Timur tradisi *nyumpet* adalah tradisi turun temurun dari leluhur yang dilakukan pada hajatan pernikahan yang dilaksanakan satu minggu sebelum acara pernikahan, dengan tujuan agar terhindar dari bala, bencana dan mendapatkan kebahagiaan. Seperti yang dikatakan oleh bapak Huda (40):

“Nyumpet itu mengirim doa kepada leluhur atau orang yang di tuakan, selain itu nyumpet juga dilakukan untuk meminta izin kepada sang danyang sebagai suatu tanda penghormatan” (bapak Huda, Masyarakat Desa Jambu Timur).

Tradisi *nyumpet* dalam masyarakat islam kejawen di Desa Jambu Timur dilakukan satu minggu sebelum dilaksanakannya acara pernikahan. Tradisi *nyumpet* berisikan ritual yang dilakukan dengan tujuan untuk menolak bala. Meskipun sudah di zaman modern seperti zaman sekarang ini tetapi tradisi *nyumpet* tetap saja masih dilakukan oleh masyarakat Desa Jambu Timur. Seperti yang disampaikan oleh bapak As'ari

“Tradisi *nyumpet* ini merupakan hal yang positif, salah satu bentuk dalam pelestarian budaya khususnya pada suku Jawa”. (bapak As'ari, modin Desa Jambu Timur).

Dengan pernyataan yang disampaikan oleh bapak As'ari di atas bahwa tradisi *nyumpet* di Desa Jambu Timur perlu dipertahankan karena merupakan suatu cara agar terhindar dari bala dan bencana pada saat masyarakat melaksanakan acara pernikahan. Dengan adanya *nyumpet* yang dilakukan masyarakat Desa Jambu Timur maka akan terhindar dari bala dan bencana, bahkan bisa mendapatkan keuntungan atau kebahagiaan bagi masyarakat yang melaksanakan cara pernikahan karena sudah dilindungi melalui tradisi *nyumpet*. Selain itu Tradisi *nyumpet* dilakukan dengan adanya tahap-tahap mulai dari awal hingga akhir.

Penggunaan tradisi perlu dipakai karena pada dasarnya masyarakat hidup berdampingan dengan tradisi tersebut. Tradisi *nyumpet* merupakan sesuatu yang di hargai dan dianggap penting bahkan dalam pelaksanaannya sampai menggunkana orang tertentu atau orang pintar yang bisa melaksanakannya sehingga dapat dilakukan berjalan dengan lancar. Sesuai apa yang telah disampaikan oleh ibu Qomariyah ( 50 Tahun) menyatakan bahwa:

“Tradisi di Desa Jambu Timur sudah menjadi kebiasaan yang dilakukan sebelum dilaksanakannya acara pernikahan, tradisi ini sudah berdampingan dan bisa dikatakan sudah melekat pada diri kami”. (ibu Qomariyah, masyarakat Desa Jambu Timur).

Dari dulu tradisi *nyumpet* di Desa Jambu Timur bertujuan untuk menolak bala dan terhindar dari bencana. Selai itu tradisi *nyumpet* juga meminta doa dan restu agar hajatan yang dilakukan dapat berjalan dengan lancar. Dalam tradisi *nyumpet* penggunaan berbagai makna cukup banyak ditemukan, hal itu merupakan manifestasi tanda dari kebudayaan masyarakat Desa Jambu Timur. Geertz (1992) mengatakan bahwa kebudayaan terdiri dari suatu sistem makna dan simbol yang disusun. Manusia mendefinisikan dunianya, menyatakan perasaan dan memberikan penilaiannya, suatu pola makna yang ditansmisikan secara historik diwujudkan dalam simbolik melalui sarana dimana orang-orang mengkomunikasikan, mengabadikannya dan mengembangkan pengetahuan dan sikap ke arah kehidupan. Karena kebudayaan merupakan suatu sistem simbolik, maka proses budaya haruslah dibaca , diinterpretasikan dan diterjemahkan.

Apabila individu mempunyai respon dalam dirinya itulah yang disebut dengan pikiran. Pikiran melibatkan proses berfikir yang mengarah pada penyelesaian masalah. Oleh karena itu pikiran muncul dan berkembang dalam proses sosial dan merupakan bagian integral dalam proses tersebut. Proses sosial mendahulukan pikiran, dengan demikian pikiran didefinisikan secara fungsional ketimbang



substantif. Karena pikiran tersebut merupakan ide dari kesadaran manusia. Salah satu ciri pikiran adalah memiliki kemampuan individu yang membangkitkan dalam dirinya bukan hanya respon tunggal dari orang lain melainkan suatu respon komunitas secara keseluruhan (Ritzer, 2007).

Berdasarkan data di lapangan adanya perkembangan dan perubahan zaman modern tidak merubah makna dan arti dari tradisi *nyumpet* itu sendiri. Ketika pesta pernikahan selesai ritual *nyumpet* akan ditutup dengan “selamatan sepasar” (Hari kalender pada hitungan Jawa) dengan perlengkapan yang dibutuhkan. Mengundang tetangga terdekat dengan tujuan untuk bersyukur atas keberhasilan hajatnya. Dulu selamatan sepasar ini diwajibkan untuk dilaksanakan akan tetapi pada jaman sekarang semakin mahalnya makanan pokok, terkadang hanya dilakukan oleh rumah-rumah tertentu saja yang mengadakan runtutan kegiatan tersebut secara lengkap dalam prosesnya (Kegiatan tersebut dilakukan oleh seseorang yang mampu dalam ekonominya).

Seperti yang dikatakam oleh bapak Huda (52 tahun) selaku masyarakat yang pernah melaksanakan tradisi *nyumpet* dalam pernikahan di Desa Jambu Tiimur:

“Pelaksanaan *nyumpet* ini di akhir nanti ada selamatan sepasar, namun selamatan sepasar ini tidak semua orang melaksanakannya karena memerlukan banyak bahan makanya hanya orang tertentu atau orang yang mampu dari segi peerekonomiannya” (bapak Huda, Masyarakat Desa Jambu Timur)

Masyarakat pasti mengalami perubahan seperti terjadi dalam tradisi *nyumpet* ini. Penjelasan Mead mengenai pikiran dan kesadaran manusia sejalan dengan kerangka evolusi kehidupan. Melihat pikiran manusia sebagai sesuatu yang muncul dalam suatu proses evolusi. Dengan adanya pemunculan pemikiran seperti itu maka manusia akan menyesuaikan dirinya lebih efektif dengan alam (Johnson, 1986).

Selain perubahan yang sudah dikatakan oleh Bapak Huda diatas, juga terdapat perubahan pada salah satu peralatan ubo rampe. Masyarakat Desa Jambu Timur, yang dulu dalam melakukan nyumpet menggunakan lampu sentir atau lampu yang berbahan bakar dari minyak tanah kini berubah menggunakan lilin, karena sudah berkembangnya jaman dan bahan bakar sulit ditemukan maka dari itu diperbolehkan menggunakan lilin.

## BAB VI

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan Penelitian yang dilakukan di Desa Jambu Timur maka dapat disimpulkan, Tradisi *nyumpet* yang dilaksanakan di Desa Jambu Timur merupakan suatu tradisi yang dilaksanakan secara turun temurun dan sudah ada sejak dahulu kala. Bagi masyarakat islam kejawan Desa Jambu Timur *nyumpet* dalam suatu hajatan pernikahan sangatlah penting, hal ini juga untuk menjaga dari generasi ke generasi berikutnya karena di dalam tradisi *nyumpet* terdapat makna untuk menolak bala dan mendapatkan kebahagiaan serta untuk memper erat silaturahmi yang dilambangkan dalam *ubo rampe* (alat dan bahan makanan yang dibutuhkan). *Ubo rampe* yang dibutuhkan untuk ritual *nyumpet* yaitu *paso kekep*, beras, kendi, janur kuning, benang lawe, sisir, cermin, lampu sentir, telur ayam kampung, kemiri, kluwek, dan kemenyan. Pelaksanaan tradisi *nyumpet* ini tidak dilakukan dengan asal-asalan dibutuhkan tokoh sepiritual untuk memimpin jalannya ritual, karena tradisi *nyumpet* merupakan suatu hal yang dianggap sakral oleh masyarakat Desa Jambu Timur.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa dalam pembahasan mengenai tradisi *nyumpet* dalam pernikahan di Desa Jambu Timur memiliki beberapa tahap pelaksanaan dalam ritual tersebut yaitu mulai dari tahap-tahap persiapan yaitu musyawarah keluarga, meminta izin kepada sespuh desa, meminta bantuan kepada tokoh sepiritual, meminta bantuan tenaga kepada tetangga. Proses pelaksanaan ritual ini mempunyai tata urutan dimulai dari tahapan proses awal *nyumpet* yang diawali dengan doa yang dikemas dalam acara selamatan, kemudian penutupan *paso kekep* dan dimulainya ritual, pembukaan *paso kekep* di hari ke enam, proses nyiwer dan meletakkan ubo rampe di berbagai sudut rumah, dan yang terakhir kirim nduwo atau kirim doa pada ahli kubur sohibul hajat.

Pelaksanaan ritual tradisi *nyumpet* terdapat makna perlengkapan bahan dan peralatan serta makna dari tindakan yang dilakukan. Makna tersebut terletak pada sesajen yang dipersembahkan yaitu *paso kekep* beserta dengan isi yang ada di dalamnya, yang mana mempunyai arti dan tujuan untuk menolak bala dan marabahaya agar supaya acara dapat berjalan sesuai dengan yang diinginkan. Terdapat juga tidakan yang dilakukan oleh tokoh sepiritual seperti memutari rumah atau yang disebut *nyiwet*. Tindakan tersebut memiliki makna bahwa tokoh sepiritual dalam keadaan bekerja memagari sekeliling rumah orang yang memiliki hajat dari gangguan jahat kiriman dari luar atau yang disebut dengan tolak bala.

## **B. Saran**

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, saran yang dapat penulis kemukakan:

- a. Untuk masyarakat Desa Jambu Timur tetap mempertahankan tradisi yang sudah ada sejak zaman dahulu, hal itu merupakan salah satu bentuk dalam melestarikan kebudayaan dan ciri khas daerah khususnya ciri khas suatu desa.
- b. Tetap menjaga dan melestarikan budaya yang sudah turun temurun dari nenek moyang, baik untuk para pemuda maupun orang tua.
- c. Bagi peneliti selanjutnya jika apa yang sudah dibahas penulis dijadikan acuan supaya kedepannya tradisi *nyumpet* dapat berkembangan hingga kebudayaan modern tanpa menghilangkan unsur keaslian tradisi *nyumpet*.

## LAMPIRAN



Wawancara dengan bapak modin Desa Jambu Timur



Wawancara dengan tokoh sepiritual Desa Jambu Timur



Wawancara dengan tokoh agama Desa Jambu Timur



Wawancara dengan masyarakat Desa Jambu Timur

## DAFTAR PUSTAKA

- Agatta, S. K. (2022). "Eksplorasi Nilai Multikulturalisme dalam Tradisi Tolak Balak di Air Terjun Sedudo Kabupaten Nganjuk". *Jurnal Adat dan Budaya*. Vol. 4 No. 1. hal 23-29
- Ambarwati. (2018). Pernikahan Adat Jawa Sebagai Salah Satu Kekuatan Budaya Indonesia. 17-22.
- Budiono, H. (1978). *Simbolisme Budaya Jawa*. Yogyakarta: PT.Hamindita Graha .
- Budiono, H. (2008). *Simbolisme Jawa*. Yogyakarta: Ombak.
- Charon, J. M. (1979). Symbolic Interactionism. United States of Amerika : Prentice Hall Inc .
- Dalmenda, A,M. Elian, Novi. (2017). "Makna Tradisi Tabuik oleh Masyarakat Kota Pariaman (Studi Deskriptif Interaksionisme Simbolik)". *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya*. Vol. 18, No 2. hlm. 135-151
- Dewi, Puspita Indri. (2021). Makna Simbol dalam Tradisi Punjungan Pernikahan. *Skripsi*. IAIN Bengkulu. 12-17
- Ellen Marita Andiana, N. W. (2022). Tradisi Tolak Bala di Air Terjun Sedudo di Desa Ngilman Kecamatan Sawahan Kabupaten Nganjuk. 4 (2), 163-179.
- Evi Dwi Lestari, A. S. (2018). "Tradisi Sedekah Bumi dalam Pelestarian Budaya Lokal di Dusun Wonosari Desa Tebang Kacang". *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* . Vol 7 No 9. hal 14859-14869
- Geertz, C. (1983). *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Greetz, C. (1955). *Kebudayaan dan Agama*. Yogyakarta: Kanisius.
- Greetz, C. (1983). *Abangan, Santri, Priyai dalam Masyarakat Jawa*. Yogyakarta:Kanisius.
- Greetz, C. (1992). *Tafsir Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Hakim, A. R. (2019). Persepsi Masyarakat Terhadap Tradisi Tahlilan : Studi Terhadap Masyarakat Kampung Arab Al Munawar 13 Ulu Palembang. *Skripsi*. Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Raden Fatah. hal 43-51

- Imanullah Hesti Nur Alama, A. G. (2020). "Tradisi Nyumpet dalam Budaya Lokal Pada Masyarakat Sekuro Kabupaten Jepara". *Jurnal Antropologi: Isu-isu Sosial Budaya*, hal 80-87.
- Jhonson, D. P. 1986. Teori Sosiologi Klasik dan Modern. Jakarta: Gramedia pustaka utama.
- Kartika, Y. (2020). Pernikahan Adat Jawa Pada Masyarakat Islam di Desa Kalidadi Kecamatan Kalirejo Kbuupaten Lampung Tengah. *Skripsi*. UIN Raden Intan Lampung. hal 50-58
- Kholil, A. (2011). Agama Kultural (Masyarakat Pinggiran). *Skripsi*. Malang:UIN Maliki Press.
- Koentjaraningrat. (1989). *Kebudayaan, Metalitas, dan Pembangunan*. Jakarta: Jakarta: Gramedia.
- Koentjaraningrat. 2009. Pengantar Ilmu Antropologi. Jakarta : Rineka Cipta
- Kartika, Novi. Abdillah, Kudrat. 2021. “ Tradisi Pecotan dalam Perayaan Walimah Al-,Urs (Studi Analisis „Urf Di Desa Bandaran Kecamatan Telanakan Kabupaten Pemekasan”. *Journal of Indonesian Islamic Family Law*, Vol. 3, No. 2. hlm. 173-190
- M Yusuf, A. B. (2020). "Tradisi Mbeleh Wedhus Kndhit Sebagai Sarana Tolak Bala diMasa Pandemi Covid-19". *Jurnal UIN Suska*. Vol 17, 150-157. doi:<https://ejournal.uinsuska.ac.id/index.php/SosialBudaya/article/view/11272>
- Ma'rifatunni'mah, S. (2019). Tradisi Nyumpet dalam Pernikahan dan Khitanan di Desa Pancur Kabupaten Jepara Serta Relevansinya dengan Qs. Al Baqarah 170. *Skripsi*. IAIN Kudus. hal 7-8.
- Martha, Zike. 2020. “Persepsi Dan Makna Tradisi Perkawinan Bajapuik Pada Masyarakat Sungai Garingging Kabupaten Padang Pariaman”. *Jurnal Biokultur*, Vol. 9, No. 1. hlm. 15-31
- Mahfudziah, Dkk. 2013. “Persepsi Masyarakat Jawa Terhadap Tradisi Punjungan di Desa Argomulya Kecamatan Banjit Kabupaten Way Kanan”. *Jurnal Penelitian Geografi (Jpg0)*. Vol. 1, No. 16. hlm. 1-10
- Nadzir, M. (2018). *Metode Penelitian* . Bogor: Ghalia Indonesia .



- Nensi, S. (2017). Persepsi Masyarakat Terhadap Mahar dan Uang Panai' Pada Adat Pernikahan di Desa Tanete Kabupaten Gowa. *skripsi*, 17-20.
- Pongoliu, H. (2019). "Pembagian Harta Warisan dalam Tradisi Masyarakat Muslim di Gorontalo". *Jurnal Kajian Hukum Islam*, XIII, 187-202.
- Prayogo, M. A. (2021). Persepsi Tokoh Masyarakat Terhadap Tradisi Mubeng Gapura dalam Pernikahan Perspektif U'rf (Studi Kasus di Desa Loram Kulon Kecamatan Jati Kabupaten Kudus). *Skripsi*. UIN Walisongo Semarang .
- Ridwan. (2008). *Islam Kejawan*. Bandung: STAIN Purwokerto Press.
- Sabara. (2018). Islam dalam Tradisi Masyarakat Lokal di Sulawesi Selatan.
- Saefudin. (2019). "Kearifan Lokal Tradisi Masyarakat Dayak Deah di Kalimantan Selatan". *The Wisdom of Dayak Deah Society Tradition. Jurnal Balai Bahasa Kalimantan*. vol 13, hal 253-268.
- Savitri, L. (2020). Persepsi Masyarakat Terhadap Kepercayaan Tradisi Selamatan yang Berhubungan dengan Siklus Kehidupan (Analisis Sosio Kultural pada Masyarakat Komplek Joglo, Kampung Kebon Kopi, Kelurahan Pengasinan, Kecamatan Sawangan, Kota Depok). *Skripsi*. Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Syarif Hidayatullah. hal 35-41
- Santosa, Revianto Budi. 2000. Omah : Membaca Makna Rumah Jawa. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya
- Soekanto, S. 2005. Sosiologi Suatu Pengantar. Jakarta: PT Gravindo Pustaka.
- Sztompka, Piotr.1993. Sosiologi Perubahan Sosial. Trj.Alimandan. Jakarta: Prenada Media
- Sugiono, P. D. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta ,CV.
- Supradewi, R. (2020, November). "Tolak Balak Wabah Pandemi Covid-19 dari Sisi Budaya Jawa". *Jurnal Unisulla*. Vol. 2. hal 339-348.
- Zamzami, M. S. (2018). "Tradisi Pernikahan pada Bulan Syawal di Madura: Kajian Living Hadith". *Jurnal Multikultural & Multireligius*. Vol. 17 No. 1. 143-153.
- Zuhriah, T. A. (2020). "Tolak Bala Sebagai Tradisi Masyarakat Aceh dalam Menghadapi Virus Corona". *Jurnal Al-Ijtimaiyyah*. Vol. 06 No. 02. hal 2-13.

Zulyan, M. H. (2022). "Analisis Makna Upacara Tolak Balak di Desa Talang Tengah Kabupaten Bengkulu Tengah". *Jurnal Pendidikan*. 10(2) : 241-246.

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

### A. Identitas Diri

1. Nama : Dina Nudiya An Burika
2. Tempat Tanggal Lahir : Jepara, 12 Januari 2001
3. Alamat : Desa Sekuro, Rt 006/Rw 001,  
Kecamatan Mlonggo, Kabupaten  
Jepara
4. Agama : Islam
5. Jenis Kelamin : Perempuan
6. Jurusan/Prodi : Sosiologi
7. No. Hp : 08988362350
8. Email : dinanudiya1201@gmail.com
9. Instagram : dinandyaa.\_

### B. Riwayat Pendidikan

1. TK TA Jambu Timur Lulus Tahun 2008
2. SDN 01 Jambu Lulus Tahun 2013
3. SMPN 1 Bangsri Lulus Tahun 2016
4. MA Hasyim Asyari Bangsri Lulus Tahun 2019
5. S-1 Sosiologi UIN Walisongo Semarang

### C. Pengalaman Organisasi

1. ORDA KMJS (Keluarga Jepara Semarang) UIN Walisongo Semarang 2019
2. PMII UIN Walisongo Semarang 2019

Demikian merupakan daftar riwayat hidup ini saya buat dengan sebenarnya.

Semarang,

TTD

Dina Nudiya An Burika

1906026014